

**KESINONIMAN NOMINA KONKRET BAHASA JAWA
DALAM KAMUS *BAOESASTRA DJAWA*
KARYA W. J. S. POERWADARMINTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh:
Siti Marlina
NIM 08205244052

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDISIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Proposal skripsi yang berjudul *Kesinoniman Nomina Konkret Bahasa Jawa dalam Kamus Baoesastra Djawa Karya W.J.S Poerwadarminta* ini telah disetujui pembimbing untuk diteliti.



Yogyakarta, 2 Juni 2014
Pembimbing I

Drs. Hardiyanto, M.Hum.
NIP. 19561130 198411 1 001

Yogyakarta, 2 Juni 2014
Pembimbing II

Drs. Mulyana, M.Hum.
NIP. 19661003 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kesinoniman Nomina Konkret Bahasa Jawa dalam Kamus Baoesastra Djawa Karya W.J.S Poerwadarminta* ini telah diujikan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Juni 2014 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M.Hum.	Ketua Penguji		26/6/14
Drs. Mulyana, M.Hum.	Sekretaris Penguji		27/6/14
Dra. Siti Mulyani, M.Hum.	Penguji Utama		25/6/14
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Penguji Pendamping		25/6/14

Yogyakarta, 30 Juni 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Marlina
NIM : 08205244052
Jurusan : Pendidikan Bahasa Jawa
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain sebagai persyaratan menyelesaikan kuliah di Perguruan Tinggi lain kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 1 Juni 2014

Penulis,



Siti Marlina

MOTTO

“Dalam setiap peperangan, pasti ada ketenangan di antara badai..”

(Optimus Prime)

Jika kamu berhasil melewati ini, kamu akan mendapatkan hal yang luar biasa dalam hidupmu. Hanya kamu yang bisa menolong dirimu sendiri.

(Mulyana, M.Hum)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tuaku yaitu Bapak Suyono dan Mamak Suminah tersayang serta almamaterku tercinta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Selama proses belajar di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta khususnya dalam penyampaian skripsi/tugas akhir, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan terima kasih kepada,

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd.,M.A, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang mencetak calon pemimpin masa depan melalui almamaterku tercinta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang selalu memotivasi.
3. Bapak Dr. Suwardi Endraswara M.Hum, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah selalu memberikan senyuman penyemangat untuk cepat lulus.
4. Bapak Prof. Dr. Suwarna, selaku Pembimbing Akademik yang selalu membimbing dari semester awal hingga semester akhir.
5. Bapak Drs. Hardiyanto, M.Hum, Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan bagi kesempurnaan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Mulyana, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan memberikan bimbingan dan motivasi, terlebih ketika penulis mengalami kesulitan.
7. Seluruh Dosen beserta staff Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
8. Kedua orang tuaku tercinta (Bapak Suyono dan Mamak Suminah) selaku motivator utama, pemberi curahan kasih sayang, sponsor utama dan selalu mengucap doa tulus yang tidak dapat terbalaskan sepanjang hidupku.

9. Dhek Rino Anggun Nur Roby, kepolosan dan cita-citamu selalu membuat semangatku kembali tumbuh ketika sedang jatuh.
10. Simbah Sadur, Simbah Parjo dan Simbah Inem yang tiada henti mengingatkan aku pada budi pekerti yang luhur.
11. Kedua sahabatku yang selalu manja padaku. Karlina dan Wina Sri Irmaya, terimakasih selalu mendengarkan aku dan menemani dalam suka duka. Semoga kita selalu mendapatkan yang terbaik.
12. Teman seperjuanganku Briyan Sumartono, aku akan selalu belajar pada semangatmu yang selalu kau tunjukkan padaku dengan prestasi-pertasi hebat.
13. Teman-teman kost Karangmalang B18c yang selalu menemani hari-hariku selama dua tahun lebih yaitu Binti, Nurul, Afi, Pipit dan Milka.
14. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah khususnya angkatan 2008 kelas H, semangat dan sukses untuk kita semua.
15. Bapak Samijan, S.Pd.I yang selalu mengingatkan saya untuk rajin ngaji untuk menenangkan pikiran pada saat galau. Tak lupa untuk seluruh guru serta karyawan MTs Muhamadiyah Sodo yang selalu menanyakan kapan saya wisuda.
16. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas dukungan dan bantuan yang diberikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari sempurna.

Seperti istilah *tak ada gading yang tak retak* dimungkinkan terdapat banyak kekeliruan di dalam karya ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan tulisan ini.

Semoga tulisan ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 1 Juni 2014

Penulis,



Siti Marlina

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan	5
F. Manfaat	5
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Sinonim dan Kesinoniman.....	6
B. Nomina	10
1. Pengertian Nomina.....	10
2. Bentuk Nomina.....	13
C. Kamus <i>Baoesastra Djawa</i>	27
D. Kerangka Pikir.....	28

E. Penelitian Relevan.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Data dan Sumber Data.....	32
C. Teknik Pengumpulan Data.....	33
D. Instrumen Penelitian.....	34
E. Keabsahan Data.....	35
F. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	41
B. Pembahasan.....	46
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	58
B. Implikasi.....	59
C. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN.....	63

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Format Kartu Data.....	34
Tabel 2: Kesinoniman Bentuk Nomina Konkret dalam Kamus <i>Baoesastra Djawa</i> Karya W.J.S Poerwadarminta.....	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1:	Glosarium Nomina Konkret dalam Kamus <i>Baoesastra Djawa</i> Karya W.J.S Poerwadarminta	63
Lampiran 2:	Tabel Analisis Kesinoniman Nomina Konkret dalam Kamus <i>Baoesastra Djawa</i> Karya W.J.S. Poerwadarminta.....	112

KESINONIMAN NOMINA KONKRET BAHASA JAWA
DALAM KAMUS *BAOE SASTRA DJAWA*
KARYA W.J.S POERWADARMINTA

Oleh:
Siti Marlina
08205244052

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesinoniman nomina konkret bahasa Jawa dalam kamus *Baoesatra Djawa* karya W.J.S Poerwadarminta. Kesenoniman nomina konkret dalam penelitian ini meliputi kesinoniman bentuk dan kesinoniman makna.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Data penelitian ini berupa data tertulis berupa kosa kata. Sumber data tertulis pada penelitian ini adalah kamus *Baoesatra Djawa* karya W.J.S. Poerwadarminta. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pembacaan dan teknik pencatatan. Keabsahan data menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan pengecekan melalui pertimbangan ahli. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih dan metode padan intralingual.

Hasil penelitian kesinoniman bentuk nomina konkret bahasa Jawa pada kamus *Baoesatra Djawa* karya W.J.S Poerwadarminta yaitu diketemukannya kesinoniman bentuk monomorfemis dengan bentuk monomorfemis, bentuk monomorfemis dengan bentuk polimorfemis, dan bentuk polimorfemis dengan polimorfemis. Kesenoniman bentuk monomorfemis dengan bentuk monomorfemis yaitu kesinoniman bentuk antara nomina asal dengan nomina asal, kesinoniman bentuk antara nomina asal dengan nomina penggalan, dan kesinoniman bentuk antara nomina penggalan dengan nomina penggalan. Kesenoniman bentuk nomina monomorfemis dengan bentuk polimorfemis yaitu kesinoniman bentuk antara nomina asal dengan nomina berafiks, kesinoniman bentuk antara nomina asal dengan nomina ulang, kesinoniman bentuk antara nomina asal dengan nomina majemuk, kesinoniman bentuk antara nomina asal dengan nomina kombinasi dan kesinoniman bentuk antara nomina penggalan dengan nomina majemuk. Kesenoniman bentuk polimorfemis dengan bentuk polimorfemis yaitu kesinoniman bentuk antara nomina berafiks dengan nomina berafiks, kesinoniman bentuk antara nomina berafiks dengan nomina ulang, kesinoniman bentuk antara nomina bersfiks dengan nomina kombinasi, kesinoniman bentuk antara nomina ulang dengan nomina ulang, kesinoniman bentuk antara nomina ulang dengan nomina majemuk, kesinoniman bentuk antara nomina ulang dengan nomina kombinasi dan kesinoniman bentuk antara nomina majemuk dengan nomina mejemuk.

Kata kunci : Kesenoniman, nomina, kamus

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kamus dan bahasa tidak dapat terpisahkan satu sama lain, karena kebesaran sebuah bahasa dapat dicerminkan melalui kamus yang dimilikinya. Kamus dan bahasa memiliki keterkaitan yang sangat erat dan saling mempengaruhi satu sama lain. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mencantumkan bahwa satu bahasa besar atau bahasa utama memiliki kamus, tata bahasa, dan uji bahasa yang standar. Kamus memuat khazanah kosakata bahasa yang dapat menjadi lambang atau indikator kemajuan peradaban masyarakat pendukungnya.

Kamus dapat memudahkan seseorang untuk mempelajari sebuah bahasa, meskipun bahasa tersebut merupakan bahasa asing baginya. Kamus dapat memberikan kemudahan untuk mengenal kosakata yang dimiliki suatu bahasa sekaligus mengetahui makna kata tersebut. Secara mandiri seseorang dapat mempelajari suatu bahasa melalui kamus untuk mengetahui keberagaman kosakata suatu bahasa.

Kamus bahasa Jawa yang terkenal ialah *Baoesastra Djawa*. Kamus *Baoesastra Djawa* karya W.J.S Poerwadarminta (1939) dalam pendahulunya telah menjelaskan mengenai singkatan tabel, penjelasan entri dan sub entri, dan ejaan. *Baoesastra Djawa* dapat berfungsi sebagai buku petunjuk makna, petunjuk ucapan kata, petunjuk tentang ucapan kata, tata bahasa Jawa dalam

bentuk sederhana, petunjuk pemakaian kata dalam sebuah kalimat, kamus istilah, kamus sinonim, kamus antonim dan sumber ilmu yang bermanfaat. *Baoesastra Djawa* karya W.J.S Poerwadarminta (1939) dapat dikatakan sebagai kamus bahasa Jawa yang lengkap.

Mempelajari bahasa Jawa lebih jauh tidak hanya dilakukan dengan belajar secara mandiri pada kamus misalnya Kamus *Baoesastra Djawa* karya W.J.S Poerwadarminta (1939). Studi penelitian, artikel, buku dan sumber lain sebaiknya ditelaah secara berkelanjutan. Mempelajari bahasa Jawa secara keseluruhan harus berupaya keras dengan melakukan berbagai studi. Mencari sinonim pada beberapa kosa kata bahasa Jawa dalam kamus dapat menjadi salah satu pilihan untuk mempelajari bahasa Jawa secara mendalam.

Studi dan buku-buku tentang kesinoniman dalam bahasa Jawa masih sangat terbatas. Perbendaharaan kata yang dimiliki bahasa Jawa sangat beragam dan memiliki kemiripan makna. Kata *anak* dalam bahasa Jawa dapat disebut dengan kata *atmaja*, *putra*, *suta*, *siwi*, *sunu*, dan *yoga*. Kata *dewa* dalam bahasa Jawa dapat disebut juga *hapsara*, *dewata*, *jawatan*, *sura* dan *bathara*. Kedua kosakata tersebut dapat membuktikan bahwa bahasa Jawa memiliki kosakata yang bersinonim.

Bahasa Jawa mengenal sinonim dengan istilah *dasanama*, yaitu dua kata atau lebih yang mempunyai makna yang sama (*nunggal misah*). Penelitian tentang kesinoniman dalam kamus bahasa Jawa perlu dilakukan untuk mempelajari lebih mendalam. Hal ini dikarenakan *dasanama* atau kesinoniman dalam bahasa Jawa yang beredar di masyarakat terbatas pada

kosa kata yang dicantumkan pada *Kawruh Basa*, *Pepak Basa* maupun buku-buku praktis lainnya. *Dasanama* yang dibahas pada buku-buku praktis tersebut hanya menerangkan tentang pengertian singkat dan kosa kata yang bersinonim saja. Kosa kata yang dicantumkan pada buku-buku praktis tersebut terbatas pada kata-kata tertentu yang telah umum digunakan seperti kata *anak*, *ratu*, *gunung*, dan kata-kata lain yang umum lainnya.

Kesinoniman merupakan telaah tentang berbagai macam kata yang memiliki makna yang sama atau hampir sama, dapat juga berarti dua kata atau lebih yang memiliki makna yang sama. *Dasanama* dalam bahasa Jawa meskipun memiliki makna yang sama ataupun memiliki kemiripan makna, akan tetapi penggunaannya dalam kalimat memiliki perbedaan. Hal inilah yang harus diperhatikan karena bahasa Jawa memiliki tingkat tutur, ragam bahasa, nilai rasa, unggah-ungguh dalam menggunakan kosa kata tertentu. Oleh karena itu mempelajari bahasa tidak dapat dilakukan dengan mempelajari makna kata yang ada ada sebuah kamus. Penelitian secara ilmiah tentang kesinoniman akan membantu pengajaran bahasa Jawa dalam penggunaan kosa kata yang tepat dalam kalimat.

Kosa kata yang dimiliki dalam kamus *Baoesastra Djawa* karya W.J.S Poerwadarminta (1939) berjumlah ribuan, untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam telaah tentang kesinoniman ini perlu dilakukan pembatasan pada kata yang sejenis. Pembatasan pada kata yang sejenis misalnya pada kelas kata nomina, verba, dan adjektiva. Oleh karena itu penelitian ini

dirumuskan dengan judul *Kesinoniman Nomina Konkret Bahasa Jawa pada Kamus Baoesastra Djawa Karya W.J.S Poerwadarminta*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat disimpulkan identifikasi masalah yang muncul adalah sebagai berikut.

1. Kesinoniman bentuk nomina konkret bahasa Jawa dalam kamus *Baoesastra Djawa* karya W.J.S Poerwadarminta.
2. Kesinoniman makna nomina konkret bahasa Jawa dalam kamus *Baoesastra Djawa* karya W.J.S Poerwadarminta.
3. Tingkat tutur yang terdapat pada kesinoniman nomina konkret bahasa Jawa dalam kamus *Baoesastra Djawa* karya W.J.S Poerwadarminta.
4. Ragam bahasa yang terdapat pada kesinoniman nomina konkret bahasa Jawa dalam kamus *Baoesastra Djawa* karya W.J.S Poerwadarminta.
5. Nilai rasa yang terdapat pada kesinoniman nomina konkret bahasa Jawa dalam kamus *Baoesastra Djawa* karya W.J.S Poerwadarminta.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah penelitian agar penelitian ini dapat terfokus. Adapun permasalahan dalam penelitian ini berfokus pada kesinoniman bentuk nomina konkret bahasa Jawa dalam kamus *Baoesastra Djawa* karya W.J.S Poerwadarminta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka rumusan masalah penelitian adalah bagaimanakah kesinoniman bentuk nomina konkret bahasa Jawa dalam kamus *Baoesastra Djawa* karya W.J.S Poerwadarminta?

E. Tujuan

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesinoniman bentuk nomina konkret bahasa Jawa dalam kamus *Baoesastra Djawa* karya W.J.S Poerwadarminta.

F. Manfaat

1. Manfaat Teoris

Manfaat teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu bahasa. *Pertama* untuk mengupas lebih dalam tentang kesinoniman, yaitu dengan menemukan daftar kosa kata yang bersinonim berupa kesinoniman bentuk dan kesinoniman makna pada kamus *Baoesastra Djawa* karya W.J.S Poerwadarminta. *Kedua* hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengajaran, pembinaan, dan pengembangan bahasa Jawa. Pada bidang pengajaran bahasa Jawa, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk memperkaya materi tentang *dasanama*. Pada pembinaan dan pengembangan bahasa diharapkan dapat memudahkan penguasaan kosakata bahasa Jawa yang bersinonim.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sinonim dan Kesinoniman

Setiap bahasa terdapat hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lain dengan kata atau satuan bahasa lainnya. Hubungan atau relasi kemaknaan ini salah satunya adalah kesamaan makna atau sering disebut dengan sinonimi. Menurut Pateda (2001: 222) kesinoniman atau sinonimi (Inggris : *synonymy* berasal dari bahasa Yunani Kuno; *onoma* = nama dan *syn* = dengan). Makna harafiah adalah nama lain untuk benda yang sama.

Menurut Kridalaksana (dalam Suwadji, 1992: 3) pengertian sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk yang lain. Selanjutnya dijelaskan bahwa persamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat meskipun kesinoniman itu umumnya terjadi pada kata. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Verhaar (1992: 132) yang menyatakan bahwa sinonim ialah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat berupa frasa, atau malah kalimat) yang kurang lebih sama maknanya dengan suatu ungkapan yang lain. Pernyataan ini sama dengan pendapat Parera (2004: 61) yang menyatakan bahwa ujaran dalam bentuk morfem terikat, kata, frasa, atau kalimat yang menunjukkan kesamaan makna.

Sedangkan menurut Hardiyanto (2008: 37) dua kata atau lebih yang sama atau hampir sama tersebut disebut sinonim.

Pernyataan para ahli tersebut diperkuat dengan pengertian sinonim yang diperoleh dari Kamus Sinonim Bahasa Indonesia yang mengartikan sinonim sama maknanya dengan padan kata, persamaan makna, sama saja, searti, semakna. Kridalaksana mendefinisikan secara jelas mengenai pengertian kesinoniman. Pada pengantar kamus sinonim Kridalaksana (1983: iii) menjelaskan bahwa kesinoniman yaitu kesamaan makna antara bentuk bahasa, baik yang berupa morfem kata, frase maupun kalimat. Kridalaksana kemudian menjelaskan bahwa kesinoniman tidak hanya diberikan antara kata-kata dasar saja, melainkan juga antara kata dasar dengan kata jadian, kata ulang atau frase, dan kata jadian dengan kata jadian. KBBI (2008: 1357) menjelaskan bahwa sinonim berarti bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk bahasa lain. Contoh sinonim dalam bahasa Jawa yaitu kata *cangkem* 'mulut', *lesan* 'mulut', dan *tutuk* 'mulut'. Contoh lain yaitu kesamaan makna pada kata *omah* 'rumah', *wisma* 'rumah', *gubuk* 'rumah', dan kata *griya* 'rumah'.

Secara garis besar, pernyataan para ahli mengenai pengertian kesinoniman sejalan. Pernyataan para ahli mengenai pengertian kesinoniman memiliki garis besar yang sama dengan pengertian pada kamus sinonim maupun KBBI. Pada intinya sinonim, sinonimi atau kesinoniman merupakan persamaan makna ataupun kemiripan makna yang terjadi pada satu satuan

bahasa dengan satu satuan bahasa yang lain baik pada morfem, kata, frasa maupun pada kalimat.

Pengertian sinonim di atas sama dengan pengertian *dasanama* dalam bahasa Jawa. Menurut Padmosoekotjo (1979: 13) mendefinisikan pengertian *dasanama* sebagai dua kata atau lebih yang memiliki makna sama (*nunggal misah*). Ensiklopedi sastra Jawa menjelaskan secara gamblang bahwa *dasanama* bermakna sejumlah kata yang berbeda akan tetapi mempunyai makna yang sama atau hampir sama berpadanan dengan istilah sinonim (Prabowo, 2010: 115). Contoh kata atau *tembung* dalam *dasanama* bahasa Jawa yaitu kata *ratu* sama maknanya dengan kata *katong*, *raja*, *narendra*, *nareswara*, *pamasa*, *pamase*, *dhatu*, *narpa*, *narpati*, *nata*, *narananta*, dan kata *naradipa*. Contoh *dasanama* yang lain yaitu persamaan antara kata *sumurup* dengan kata *weruh*, *uning*, *uninga*, *udani*, *anon*, *priksa*, *wrin*, dan kata *upiksa*.

Kesinoniman dapat muncul karena beberapa hal. Menurut Ririen Ekoyanantiasih (2010: 8) kesinoniman muncul karena adanya perbedaan lingkungan. Pendapat ini sama dengan pendapat Slametmuljana (dalam Ekoyanantiasih, 2010: 7) terjadinya kesinoniman disebabkan oleh faktor lingkungan yang menentukan nilai rasa kata yang digunakan. Menurut Suwadji (1992: 6) tidak mudah menerangkan terjadinya kesinoniman. Masing-masing pasangan sinonim yang anggotanya memiliki makna yang sama sulit di terangkan proses terjadinya.

Suwadji menduga bahwa pemakaian kosa kata yang memiliki makna yang sama digunakan atas dasar pertimbangan tertentu yaitu kapan dan dimana menggunakan kosa kata tersebut. Suwadji menjelaskan bahwa kesinoniman dalam bahasa Jawa muncul karena adanya komponen makna. Selanjutnya dijelaskan komponen makna yang mempengaruhi terjadinya kesinoniman antara lain 1) tingkat tutur 2) kolokasi 3) nilai rasa 4) ragam bahasa 5) kata serapan.

Chaer (2009: 85) memandang bahwa kesinoniman yang mutlak atau sama persis itu tidak mungkin. Artinya, meskipun sebuah kata memiliki kesamaan atau kemiripan terdapat suatu pembeda yang menempatkan kata tersebut sehingga tidak sama persis. Menurut teori Verhaar (dalam Chaer 2009: 85) yang sama dari kesinoniman adalah informasinya, padahal informasi bersifat ekstralingual sedangkan makna bersifat ekstralingual. Jika mengikuti teori analisis komponen yang sama hanyalah bagian atau unsur tertentu saja dari makna yang sama. Hal ini dapat dicontohkan pada kata *menus* 'orang' dan kata *tiyang* 'orang'. Penggunaanya pada konteks tertentu tidak dapat ditukar satu sama lain bahwa kata *menus* cenderung digunakan pada dialog non formal atau digunakan pada lingkungan tertentu. Kata *tiyang* netral digunakan pada ragam bahasa krama. Secara tatakrama pada bahasa Jawa juga tidak dapat ditukar sama lain. Faktor waktu, tempat dan daerah, sosial, bidang kegiatan, dan nuansa makna menjadi sebab mengapa kata dengan kata yang lain yang bersinonim tidak dapat ditukar satu sama lain.

Terlepas dari sebab terbentuknya sinonim, Chaer (2009: 87) menyebutkan bahwa kesinoniman terjadi antar morfem yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Terjadi pada kata dengan kata, kata dengan frase, frase dengan frase dan kalimat dengan kalimat. Kesinoniman antar kata dapat terjadi pada semua kelas kata baik nomina, verba, adjektiva, kata tugas ataupun kelas kata yang lainnya.

Menurut Soedjito (1989: 4) kata-kata bersinonim dapat berbentuk kata dasar dan kata dasar, kata dasar dengan kata jadian, serta kata jadian dengan kata jadian. Penelitian Soedjito tentang kesinoniman antar kata tidak hanya terjadi pada kata dasar, namun juga terjadi pada kata dasar dengan kata jadian maupun antar kata jadian. Soedjito memberikan contoh pada bahasa Indonesia sebagai berikut.

1. Kata dasar dan kata dasar terjadi pada kata raya, besar, dan agung.
2. Kata dasar dan kata jadian terjadi pada kata tampak, kelihatan, dan terlihat.
3. Kata jadian dan kata jadian terjadi pada kata cendikiawan dan kata terpelajar.

B. Nomina

1. Pengertian Nomina

Menurut Alwi (2003: 213) nomina yang disebut juga sebagai kata benda, dapat dilihat dari tiga segi, yaitu segi semantis, sintaksis, dan segi bentuk. Wedhawati (2006: 219) juga mendefinisikan nomina secara semantis

dan sintaksis, serta menggolongkan nomina menjadi dua bentuk yaitu monomorfemis dan polimorfemis.

Dari segi semantis Alwi (2003: 213) mengatakan bahwa nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Jadi kata seperti guru, kucing, meja dan kebahasaan adalah nomina. Berbeda dengan pendapat Wedhawati (2006: 216) yang menjelaskan pengertian nomina secara semantis adalah jenis atau kategori kata leksikal yang mengandung konsep atau makna kebendaan baik bersifat konkret maupun abstrak, misalnya *wong* ‘orang’, *kewan* ‘hewan’, *pawarta* ‘berita’, *kautaman* ‘keutamaan’, *kasunyatan* ‘kenyataan’.

Pernyataan Wedhawati mengenai pengertian nomina secara semantis hampir sama dengan pendapat Antunshono (1960: 71). Secara semantis nomina adalah jenis atau kategori kata leksikal yang mengandung konsep atau makna kebendaan baik yang bersifat konkret maupun abstrak, misalnya *wong* ‘orang’, *kewan* ‘hewan’, *pawarta* ‘berita’, *kautaman* ‘keutamaan’, *kasunyatan* ‘kenyataan’.

Antunshono (1960: 71) menyebutkan bahwa nomina dibagi atas dua golongan besar. Antunshono menyebutkan bahwa nomina dalam bahasa Jawa disebut *tembung aran* ‘kata benda’, yang terbagi atas *tembung aran kang maujud* ‘kata benda yang berwujud’ atau konkret dan *kang ora maujud* ‘yang tidak berwujud’. Nomina yang berwujud (konkret) merupakan nomina yang dapat diterima dengan panca indera. Antunshono membedakan

tembung aran yang maujud yaitu nama orang atau benda, nama jenis (berbagai jenis benda), dan nama zat.

Contoh kata yang termasuk dalam nomina konkret atau nomina berwujud diantaranya *gunung, wong, omah, sapi*, dan sebagainya. Nomina tidak berwujud merupakan nomina yang kasat mata atau tidak dapat diterima oleh panca indera. Contoh dari nomina yang tidak berwujud dalam bahasa Jawa adalah *kasugihan, kaswargan, kalangenan*.

Alwi (2003: 213) menyatakan jika dilihat dari segi sintaksisnya, nomina mempunyai ciri-ciri tertentu yaitu:

1. dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subyek, obyek, atau pelengkap;
2. nomina tidak dapat di lingkarkan dengan kata *tidak*, tetapi dengan kata *bukan*;
3. nomina umumnya dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dengan diantara *yang*.

Secara sintaksis Wedhawati (2006: 219) dalam Tata Bahasa Jawa Mutakhir menjelaskan bahwa nomina mempunyai ciri sebagai berikut.

1. Nomina dapat berangkai dengan *dudu* 'bukan', tetapi tidak dapat berangkai dengan *ora* 'tidak'. Contoh :

<i>dudu dhirektur</i> 'bukan direktur'	<i>*ora dhirektur</i>
<i>dudu kembang</i> 'bukan bunga'	<i>*ora kembang</i>
2. Nomina dapat berangkai dengan adjektiva, baik secara langsung maupun dengan pronomina relatif *sing* 'yang' atau *kang* 'yang'. Contoh : *klambi biru* 'baju biru', *klambi kang/sing biru* 'baju yang biru', *uwit gedhe* 'pohon besar', *uwit kang/sing gedhe* 'pohon yang besar'.
3. Nomina dapat berangkai dengan nomina atau verba, baik sebagai pewatas atau modifikator. Contoh : *basa Jawa* 'bahasa Jawa', *tukang kendhang* 'penabuh gendang'.

4. Nomina dapat berangkai dengan pronomina persona atau dengan enklitik pronominal *-ku* ‘-ku’, *-mu* ‘-mu’, sebagai pewatas posesif. Contoh: *griya kula* ‘rumah saya’, *klambimu* ‘bajumu’.
5. Di dalam kata yang berpredikat verba, nomina akan cenderung mengisi subyek, obyek, atau pelengkap. Contoh: kata *pamarentah* dan *pariwisata budaya* ialah nomina yang menduduki fungsi subjek dan obyek dalam kalimat *Pemerintah arep mekerake pariwisata budaya* ‘Pemerintah akan mengembangkan pariwisata budaya’. Kata *buku* ‘buku’ dalam kalimat *Dheweke kelangan buku* ‘Dia kehilangan buku’, berfungsi sebagai pelengkap.

Berdasarkan makna leksikalnya Wedhawati (2008: 239) menjelaskan bahwa nomina dibedakan menjadi empat macam yaitu 1) nomina bernyawa dan tak bernyawa, 2) nomina terbilang dan tak terbilang, 3) nomina kolektif dan bukan kolektif, dan 4) nomina gender. Pernyataan diatas hampir sama dengan definisi nomina pada Kridalaksana (dalam Sutiman, 2007: 16) menggolongkan nomina secara semantis menjadi tiga golongan yaitu.

1. nomina bernyawa-tidak bernyawa,
2. nomina terbilang-tidak terbilang,
3. nomina kolektif-tidak kolektif.

Bentuk nomina digolongkan menjadi dua yaitu nomina monorfemis dan polimorfemis. Nomina monomorfemis adalah nomina yang terdiri atas satu morfem, sedangkan polimorfemis adalah nomina yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Nomina monomorfemis digolongkan atas 1) nomina asal, 2) nomina penggalan, 3) nomina paduan, dan 4) nomina akronim. Nomina polimorfemis dibentuk melalui beberapa proses morfemis yang menghasilkan 1) nomina berafiks, 2) nomina ulang, 3) nomina majemuk, dan 4) nomina kombinasi (Wedhawati, 2006: 222).

2. Bentuk Nomina

Jika dilihat dari bentuknya, nomina digolongkan menjadi dua yaitu nomina monomorfemis dan nomina polimorfemis (Wedhawati,2006: 220).

a) Nomina Monomorfemis

Berdasarkan bentuknya nomina monomorfemis digolongkan menjadi empat yaitu sebagai berikut.

(1) Nomina asal, yaitu nomina yang bentuknya belum berubah. Contoh:

bocah ‘anak kecil

watu ‘batu’

(2) Nomina penggalan, yaitu nomina yang dibentuk dari pemendekan nomina tunggal (monomorfemis) atau nomina kompleks (polimorfemis) dengan menghilangkan salah satu konstituennya atau lebih. Contoh:

mbah dari *simbah* ‘nenek atau kakek’

perpus dari *perpustakaan*

(3) Nomina paduan, yaitu nomina yang dibentuk dari pemenggalan dua kata atau lebih yang dipadukan, tetapi tidak mempertahankan makna konstituen-konstituennya. Contoh:

Bangjo (*abang* ‘merah’-*ijo* ‘hijau’) ‘lampu lalu lintas dipersimpangan jalan’

Budhe (*ibu* ‘ibu’-*gedhe* ‘besar’) ‘bibi’

(4) Nomina akronim, yaitu nomina yang dibentuk dari gabungan huruf awal, gabungan suku kata, atau gabungan huruf dan suku kata sehingga membentuk nomina monomorfemis. Contoh:

Pangestu (Paguyuban Ngesthi Tunggal) ‘nama perkumpulan kepercayaan’

ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia)

b) Nomina Polimorfemis

Nomina polimorfemis merupakan nomina yang terdiri dari satu morfem atau lebih. Nomina polimorfemis terbentuk melalui beberapa proses morfemis yang menghasilkan 1) nomina berafiks, 2) nomina ulang, 3) nomina majemuk, dan 4) nomina kombinasi (Wedhawati, 2006: 226).

(1) Nomina Berafiks

Berdasarkan distribusi afiks pada bentuk dasar, nomina berafiks dibedakan menjadi tiga macam.

(a) Nomina berprefiks, yaitu nomina dengan tambahan afiks didepan bentuk dasar. Contoh :

piwulang (*pi-* + *wulang* ‘ajar’) ‘pelajaran, ajaran’

(b) Nomina bersufiks, yaitu nomina dengan tambahan afiks di belakang bentuk dasar. Contoh :

tanduran (*tandur* ‘tanam’+ *-an*) ‘tanaman’

(c) Nomina berkonfiks, yaitu nomina dengan tambahan konfiks pada bentuk dasar. Contoh :

padesan (*pa-* + *desa* ‘desa’ + *-an*) ‘pedesaan’

Nomina berafiks dapat digolongkan berdasarkan gradasi kadar afiks yang menjadi ciri nomina. Gradasi kadar afiks ditentukan dengan melihat apakah afiks yang berfungsi membentuk nomina juga dapat membentuk kategori kata yang lain. sebuah afiks pembentuk nomina dikatakan berkadar tinggi apabila hanya membentuk nomina saja. Jika dilihat dari gradasi kadar afiks pembentuk nomina, nomina berafiks diklasifikasikan sebagai berikut.

(a) Nomina bentuk *pa-/an*

Nomina bentuk *pa-/an* mengandung beberapa macam makna.

- (1) Jika bentuk dasarnya berupa nomina yang secara leksikal mengandung makna benda yang berpotensi dalam jumlah besar, nomina bentuk *pa-/an* menyatakan makna ‘tempat terdapatnya apa yang disebutkan pada bentuk dasar’. Contoh pada *pa-/an* pada kata *pawinihan* (*winih* ‘benih’ + *pa-/an*) ‘pembenihan’.
- (2) *pa-/an* menyatakan ‘jenis yang tersebut pada bentuk dasar’. Contoh pada kata *pawakan* (*awak* ‘badan’ + *pa-/an*) ‘perawakan’.
- (3) Jika bentuk dasarnya verba, nomina bentuk *pa-/an* menyatakan makna.
 - (i) Sesuatu yang dilakukan atau yang dikerjakan berkaitan dengan bentuk dasar, misalnya nomina bentuk *pa-/an*

pada kata *pagawean* (*gawe* ‘membuat’ + *pa-/-an*) ‘pekerjaan’.

- (ii) Alat untuk melakukan apa yang dinyatakan pada bentuk dasar, misalnya nomina bentuk *pa-/-an* pada kata *panggorengan* (*nggoreng* ‘menggoreng’ + *pa-/-an*) ‘alat menggoreng’.

- (4) Jika bentuk dasarnya berupa adjektiva, nomina bentuk *pa-/-an* menyatakan makna tempat yang berkaitan dengan apa yang dinyatakan pada bentuk dasar. Contohnya nomina bentuk *pa-/-an* pada kata *pasucen* (*suci* ‘suci’ + *pa-/-an*) ‘tempat bersuci’.

(b) Nomina bentuk *PaN-/-an*

Bentuk dasar nomina berimbuhan *PaN-/-an* dapat berupa verba atau adjektiva dan menyatakan makna hal yang tersebut pada bentuk dasar. Contoh nomina berimbuhan *PaN-/-an* terdapat pada kata *panguripan* (*urip* ‘hidup’ + *PaN-/-an*) ‘penghidupan’.

(c) Nomina bentuk *pa-*

Bentuk dasar nomina berimbuhan *pa-* dapat berupa kata kerja dan menyatakan makna.

- (i) Alat yang dipakai untuk melakukan perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasar, misalnya imbuhan *pa-* pada kata *pangiket* (*ngiket* ‘mengikat’ + *pa-*) ‘pengikat’.

- (ii) Orang yang melakukan tindakan yang tersebut pada bentuk dasar, misalnya pada kata *pamomong* (*momong* ‘mengasuh’ + *pa-*) ‘pengasuh’.
- (iii) Hal yang tersebut pada bentuk dasar, misalnya *pangolah* (*ngolah* ‘mengolah’ + *pa-*) ‘hal mengolah’.

(d) Nomina bentuk *paN-*

Jika bentuk dasarnya verba, nomina bentuk *paN-* menyatakan makna.

- (i) *Sing di-(dasar)* ‘yang di-(dasar)/di-(dasar)-kan’, misalnya pada kata *panemu* (*temu* ‘temu’ + *paN-*) ‘yang ditemu, temuan’.
- (ii) *Sing di- (dasar)-ake* ‘yang di-(dasar)-kan’, misalnya pada kata *pangucap* (*ucap* ‘ucap’ + *paN-*) ‘yang diucapkan, ucapan’.

(e) Nomina bentuk *pe-*

Nomina bentuk *pe-* merupakan bentukan dari bahasa Indonesia yang sudah sering digunakan dalam bahasa Jawa. Bentuk dasar nomina ini adalah verba atau morfem pangkal dengan makna.

- (i) Orang yang biasa/pekerjanya/gemar melakukan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar, misalnya pada kata *petani* (*tani* ‘bertani’+ *pe-*) ‘yang bertani, petani’.
- (ii) Yang dikenai tindakan yang tersebut pada bentuk dasar, misalnya pada kata *pesuluh* (*suluh* + *pe-*) ‘pesuluh’.
- (iii) Yang melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar, misalnya pada kata *penyanyi* (*nyanyi* ‘menyanyi’ *pe-*) ‘penyanyi’.

(f) Nomina bentuk *pi-*

Bentuk dasar nomina bentuk *pi-* dapat berupa morfem pangkal, verba, adjektiva, dan nomina. Nomina bentuk *pi-* dapat menyatakan makna.

- (i) *sing di-(dasar)/di-(dasar)-ake* ‘yang di-(dasar)/di-(dasar)-kan, misalnya pada kata *piandel* (*andel* ‘percaya’ + *pi-*) ‘yang dipercaya’.
- (ii) *sing N-(dasar)/-ake* ‘yang meng-(dasar)-kan, misalnya pada kata *pikukuh* (*kukuh* ‘kokoh’ + *pi-*) ‘pengkokoh, yang menjadikanya kokoh’.

(g) Nomina bentuk *pi-/-an*

Nomina bentuk *pi-/an* hanya ditemukan beberapa karena afiks *pi-/an* termasuk afiks kurang produktif. Nomina bentuk *pi-/an* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (i) Jika bentuk dasarnya *sowan*, mempunyai makna ‘hal atau tempat yang berkaitan dengan yang tersebut pada bentuk dasar. Nomina bentuk *pi-/an* pada kata *sowan* ‘menghadap’ + *pi-/an* menjadi *pisowanan* ‘pertemuan/ tempat pertemuan’.
- (ii) Jika bentuk dasarnya nomina *tembung*, apabila mendapatkan bentuk *pi-/an* menjadi *pitembungan* (*tembung* ‘kata’ + *pi-/an*) ‘perkataan’. Bentuk *pi-/an* pada kata *pitembungan* memiliki makna kumpulan yang dinyatakan oleh bentuk dasar’.

(h) Nomina bentuk *pra-*

Nomina bentuk *pra-* sangat terbatas penggunaannya dan tidak memiliki makna.

- (i) Jika bentuk dasarnya adjektiva atau morfem pangkal, afiks berfungsi membentuk nomina. Contoh bentuk *pra-* yang berupa adjektiva terdapat pada kata *prabeda* (*beda* ‘berbeda’ + *pra-*) ‘perbedaan’. Sedangkan contoh bentuk *pra-* pada morfem pangkal terdapat pada kata *prajurit* (*jurit* ‘jurit’ + *pra*) ‘prajurit’.

(ii) Jika bentuk dasarnya nomina, afiks *pra-* sebagai pemanis dan lazim terdapat dalam ragam pustaka atau ragam formal. Contoh bentuk *pra-* yang terdapat pada kata *pralambang* (*lambang* ‘lambang’ + *pra-*) ‘lambang’.

(i) Nomina bentuk *pra-/an*

Nomina bentuk *pra-/an* hanya mempunyai makna ‘tempat yang berkaitan dengan apa yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contoh nomina bentuk *pra-/an* terdapat pada kata *pratelon* (*telu* ‘tiga’ + *pra-/an*) ‘pertigaan’.

(j) Nomina bentuk *-ku, -mu, -e/ne*

Bentuk dasar nomina berimbuhan *-ku, -mu, -e/ne* berupa nomina. Imbuhan *-ku*, dan *-mu* menyatakan makna milik atau pemilik. Sedangkan imbuhan *-e/ne* menyatakan makna tertentu. Contoh:

Anakku (*anak* ‘anak’ + *-ku*) ‘anakku’

Adhimu (*adhi* ‘adik’ + *-mu*) ‘adikmu’

Hawane adhem ‘hawanya dingin’

(k) Nomina bentuk *ka-/an*

Bentuk dasar nomina bentuk *ka-/an* dapat berupa nomina, verba, atau adjektiva. Berikut merupakan makna yang dinyatakan oleh nomina bentuk *ka-/an*.

(i) Jika bentuk dasarnya berupa nomina yang mengacu pada jabatan, nomina bentuk *ka-/an* menyatakan makna tempat

tinggal atau daerah/kompleks/ kawasan, yang dinyatakan pada bentuk dasar. Contoh pada kata *kabupaten* (*bupati* ‘bupati + *ka-/-an*) ‘tempat tinggal atau daerah bupati’.

- (ii) Jika bentuk dasarnya berupa adjektiva, nomina bentuk *ka-/-an* menyatakan makna hal yang tersebut pada bentuk dasar. Contoh kata *kepintaran* (*pinter* ‘pandai’ + *ka-/-an*) ‘kepandaian’.

(l) Nomina bentuk *-an*

Bentuk dasar nomina bentuk *-an* dapat berupa morfem pangkal, nomina, atau adjektiva. Berikut ini adalah rincian makna nomina bentuk *-an*.

- (i) Jika bentuk dasarnya berupa morfem pangkal, maka bentuk nomina *-an* menyatakan makna sebagai berikut.
- (a) Alat untuk melakukan apa yang dinyatakan bentuk dasar, misalnya pada kata *gantungan* (*gantung* ‘gantung’ + *-an*) ‘gantungan’.
- (b) Hasil dari tindakan yang dinyatakan dari bentuk dasar, misalnya pada kata *irisan* (*iris* ‘iris’ + *-an*) ‘irisan’.
- (ii) Jika bentuk dasar berupa nomina, nomina bentuk *-an* menyatakan makna sebagai berikut:

- (a) Berasal dari daerah atau kawasan yang dinyatakan pada bentuk dasar, misalnya pada kata *Semarangan* (*Semarang* ‘Semarang’+ *-an*) ‘berasal dari Semarang’.
 - (b) Tiruan atau seperti yang disebut pada bentuk dasar, misalnya kata *gunungan* (*gunung* ‘gunung’ + *-an*) ‘seperti gunung’.
 - (c) Tempat yang tersebut pada bentuk dasar, misalnya pada kata *suketan* (*suket* ‘rumput’ + *-an*) ‘tempat rumput’.
- (iii) Jika bentuk dasarnya berupa adjektiva, nomina bentuk *-an* menyatakan makna sesuatu yang bersifat seperti yang disebutkan pada bentuk dasar. Contoh nomina bentuk *-an* terdapat pada *bolongan* (*bolong* ‘berlubang’+*-an*) ‘sesuatu yang berlubang’.

(2) Nomina Ulang

Makna nomina bentuk ulang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu

(1) makna nomina bentuk ulang penuh dan (2) makna nomina bentuk ulang parsial.

(a) Nomina Bentuk Ulang Penuh

Nomina ulang penuh cenderung bersifat peka konteks, sama halnya dengan makna adjektiva bentuk ulang, yaitu menyatakan makna sebagai berikut.

- (i) Menyatakan makna semua, cirinya yaitu (1) perulangan itu berpadanan dengan kata *kabeh* ‘semua’, (2) di belakang nomina ulang itu dimungkinkan adanya penambahan kata *sing/kang* ‘yang’ diikuti oleh verba atau adjektiva, (3) dimungkinkan penambahan kata *padha* ‘pada, sama-sama (penanda pelaku jamak)’ dan *kabeh*. Kata *padha* dan *kabeh* dapat ditambahkan secara bersamaan ataupun sendiri-sendiri. Contoh kata *omah-omah* pada kalimat berikut.
- (a) *Omah-omah sing rusak wis didandani* ‘rumah-rumah yang rusak sudah diperbaiki’.
- (b) *Omah-omah sing padha rusak wis didandani* ‘rumah-rumah yang (pada) rusak sudah diperbaiki’.
- (c) *Kabeh omah sing rusak wis didandani* ‘rumah-rumah yang rusak sudah diperbaiki’.
- (d) *Omah-omah sing padha rusak wis didandani kabeh* ‘rumah-rumah yang (pada) rusak wis didandani kabeh’.
- (ii) Menyatakan makna banyak dalam arti berbagai macam. Pengulangan nomina yang menyatakan makna banyak ini berpadanan dengan kata *akeh* ‘banyak’ dan berkemungkinan untuk ditambah kata *akeh* dan *sing*.

Contoh:

- (a) *Kembang-kembang padha mekar* ‘bunga-bunga pada mekar’.

- (b) *Akeh kembang padha mekar* ‘banyak bunga pada mekar’.
- (c) *Kembang-kembang akeh sing padha mekar* ‘bunga-bunga banyak yang pada mekar’.
- (iii) Menyatakan makna meskipun yang dinyatakan pada bentuk dasar. Pengulangan nomina yang menyatakan makna meskipun yang dinyatakan pada bentuk dasar, berpadanan dengan kata *sanadyan, nadyan, senajan, najan, senajan*, yang dapat diberi glos ‘meskipun’. Contoh kata *pager-pager* pada kalimat berikut.
- (a) *Saking kesusune, pager-pager ditunjang* ‘karena tergesa-gesa, meskipun pagar diterjang’.
- (b) *Saking kesusune, senadyan pager ditunjang* ‘karena tergesa-gesa, meskipun pagar diterjang’.
- (iv) Menyatakan makna sembarang. Perulangan nomina dengan makna sembarang dapat dipadankan dengan kata *sadhengah, sedhengah*, atau *sak-sake*, ketiganya dapat diberi glos sembarang. Contoh:
- Gaweyanmu pasrahna wong-wong* ‘serahkan pekerjaanmu kepada sembarang orang’, *gaweyanmu pasrahna sadhengah wong*.
- (v) Menyatakan makna nama binatang yang diasosiasikan dengan gerak. Contoh kata *uget-uget* (*uget* ‘keterangan gerak’ + U) ‘jentik-jentik’.

(vi) Menyatakan makna sesuatu yang bersifat seperti yang tersebut pada bentuk dasar. Contoh kata *anget-anget* pada kalimat *dheweke lagi tuku anget-anget* ‘dia sedang membeli sesuatu yang hangat (panganan atau minuman yang hangat)’ .

(b) Nomina Bentuk Ulang Parsial

Pengulangan parsial berfungsi mengubah adjektiva menjadi nomina. bentuk ini menyatakan makna sesuatu yang bersifat seperti yang tersebut pada bentuk dasar atau sesuatu yang menyebabkan seperti yang tersebut pada bentuk dasar. Contoh pada kata *bebungah* (*bungah* ‘senang’ + Up) ‘hadiah’.

(3) Nomina Bentuk Majemuk

Berkaitan dengan maknanya, nomina bentuk majemuk dibedakan menjadi dua golongan. Pertama, nomina majemuk yang maknanya ditentukan oleh hubungan sintaksis antarunsurya. Kedua, nomina majemuk yang maknanya tidak ditentukan oleh hubungan sintaksis antarunsurnya.

(a) Ditentukan oleh hubungan antarunsurnya

Pada nomina majemuk yang ditentukan oleh hubungan antarunsurnya bersifat koordinatif atributif.

(i) Hubungan makna koordinatif

Nomina majemuk yang didasarkan pada hubungan makna antar-konstituena secara koordinatif, status makna konstituena sejajar,

konstituen yang satu tidak mewatasi konstituen yang lain, tetapi dapat bersinonim atau berantonim. Contoh:

Suba sita (*suba* ‘baik’ + *sita* ‘santun’) ‘sopan santun’.

(ii) Hubungan makna atributif

Nomina majemuk yang maknanya didasarkan pada hubungan antar-konstituenya secara atributif, status makna unsur-unsurnya tidak sejajar dan unsur yang satu mewatasi unsur yang lain. Contoh:

Lenga putih (*lenga* ‘minyak’ + *putih* ‘putih’) ‘minyak kayu putih’

(b) Tidak ditentukan oleh hubungan antarunsurnya

Makna unsur nomina majemuk tipe ini tidak menentukan makna nomina majemuk. Contoh pada kata *kanca mburi* (*kanca* ‘teman’ + *mburi* ‘belakang’) ‘istri’.

(4) Nomina Kombinasi

Makna nomina bentuk kombinasi dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) nomina kombinasi antara afiksasi dan perulangan dan, (2) nomina kombinasi antara afiksasi dan pemajemukan.

(a) nomina kombinasi antara afiksasi dan perulangan, mempunyai makna sebagai berikut.

(i) Menyatakan sesuatu yang diperbuat seperti yang tersebut pada bentuk dasar. Contoh kombinasi pada kata *pangarep-arep* (*arep* ‘harap’ + *PaN-/U*) ‘pengharapan’.

- (ii) Menyatakan tiruan atau seperti apa yang tersebut pada bentuk dasar. Contoh pada kata *gajah-gajahan* (*gajah* ‘gajah’ + *U-/-an*) ‘gajah-gajahan’
 - (iii) Menyatakan sesuatu yang *di-*(dasar) ‘di-(dasar)’. Contoh kombinasi pada kata *kum-kuman* (*kum* ‘rendam’ + *U-/-an*) ‘hasil merendam’.
 - (iv) Menyatakan makna keanekaan yang tersebut pada bentuk dasar. Contoh kombinasi pada kata *wit-witan* (*wit* ‘pohon’ + *U-/-an*) ‘aneka jenis pohon’.
 - (v) Menyatakan makna berbagai macam (kumpulan). Contoh kombinasi terdapat pada kata *omben-omben* (*ombe* ‘minum’ + *U-/-an*) ‘minum-minuman’.
- (b) nomina kombinasi antara afiksasi dan pemajemukan.

Kombinasi antara afiksasi dan pemajemukan memunculkan makna baru, yaitu makna yang tidak sesuai dengan makna unsur-unsurnya. Contoh kombinasi pada kata *kenthang kimpule* (*kenthang* ‘kentang’ + *kimpul* ‘umbi’ + *-e*) ‘duduk perkaranya’.

C. Kamus *Baoesastra Djawa*

Pengertian kamus dalam KBBI (2008:628) adalah buku yang berisi daftar kosa kata suatu bahasa yang disusun secara alfabetis dengan disertai penjelasan makna dan keterangan yang lain yang diperlukan serta dilengkapi dengan contoh pemakaian entri dalam kalimat. Adapun contoh kamus yang ada yaitu diantaranya kamus baku, kamus diakronis, kamus ejaan, kamus

ekabahasa, kamus dwibahasa, kamus elektronik, kamus istilah, kamus umum, kamus khusus, kamus visual, dan sebagainya.

Hampir semua bahasa mempunyai kamus, baik bahasa internasional, nasional, maupun bahasa daerah. Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang berasal dari masyarakat suku Jawa. Dalam bahasa Jawa dikenal kamus *Baoesastra Djawa*, *Jawa Kuna*, *Pepak Basa Jawa*, dan sebagainya. Kamus yang terkenal, mudah dipahami, dan dekat dengan perkembangan bahasa Jawa masa kini adalah kamus *Baoesastra Djawa*.

Perkembangan bahasa Jawa terjadi pada Abad ke-20 oleh munculnya ahli-ahli perkamusian pribumi. Ahli perkamusian pribumi yang dimaksud diantaranya Sasrasoegandha yang menyusun kamus bilingual pertama yaitu *Baoesastra Mlajoe Djawa*. Menurut Harimurti Kridalaksana terbitnya *Baoesastra Djawa* karya W.J.S Poerwadarminta (1939) menjadi puncak perkembangan leksikograf Jawa. *Baoesastra Djawa* karya W.J.S Poerwadarminta (1939) salah satu kamus bahasa Jawa yang lengkap dalam pendahuluannya dijelaskan mengenai singkatan label, penjelasan mengenai entri dan sub-entri, dan ejaan (Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta, 2011:xiii).

Jika dilihat dari pengertian dan sejarah perkamusian Bahasa Jawa, *Baoesastra Djawa* karya W.J.S Poerwadarminta (1939) menjadi puncak perkembangan leksikograf Jawa. Kamus *Baoesastra Djawa* karya W.J.S

Poerwadarminta (1939) hingga saat ini masih dianggap sebagai kamus yang relevan dan digunakan dalam ilmu bahasa.

D. Kerangka Pikir

Berdasarkan teori diatas, maka kerangka pikir penelitian ini adalah membahas tentang kesinoniman pada kelas kata nomina yaitu khusus nomina konkret pada kamus *Baoesastra Djawa* karya W.J.S Poerwadarminta (1939). Kesenoniman merupakan kesamaan makna atau kemiripan makna pada dua kata atau lebih. Kesenoniman terjadi pada tataran kosa kata, frasa ataupun kalimat.

Nomina merupakan kelas kata yang merujuk pada penamaan sebuah benda. Nomina secara semantis merupakan jenis atau kategori kata leksikal yang mengandung konsep atau makna kebendaan baik yang bersifat konkret maupun abstrak. Nomina abstrak merupakan nomina yang tidak dapat diterima oleh panca indera. Nomina konkret merupakan nomina yang dapat ditangkap oleh panca indera sedangkan nomina abstrak merupakan nomina yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera.

Setiap benda, diantaranya yang bersifat konkret (dapat diterima oleh panca indera) memiliki makna. Beberapa kata mempunyai makna yang sama. Penelitian ini menemukan kesinoniman pada kelas kata nomina yang bersifat konkret, diwujudkan dalam kesinoniman makna (persamaan dan kemiripan makna kata).

Nomina jika dilihat bentuknya dibagi menjadi dua golongan yaitu nomina monomorfemis dan polimorfemis. Nomina monomorfemis adalah nomina yang terdiri atas satu morfem, sedangkan polimorfemis adalah nomina yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Nomina monomorfemis digolongkan atas 1) nomina asal, 2) nomina penggalan, 3) nomina paduan, dan 4) nomina akronim. Sedangkan nomina polimorfemis dibentuk melalui beberapa proses morfemis yang menghasilkan 1) nomina berafiks, 2) nomina ulang, 3) nomina majemuk, dan 4) nomina kombinasi.

Kata yang termasuk dalam kategori nomina konkret bukan hanya berbentuk satu bentuk. Nomina konkret dapat berupa monomorfemis (terdiri satu morfem) dan polimorfemis (terdiri dari dua morfem atau lebih). Oleh karena penelitian ini membahas tentang kesinoniman nomina konkret, maka kesinoniman nomina konkret dapat berbentuk monomorfemis atau polimorfemis yang kemudian diwujudkan dalam kesinoniman bentuk.

Kesinoniman bentuk pada nomina konkret dapat berupa nomina bentuk monomorfemis maupun polimorfemis. kesinoniman bentuk nomina konkret monomorfemis terdiri dari nomina asal, nomina penggalan, nomina paduan, dan nomina akronim. Sedangkan kesinoniman bentuk nomina polimorfemis hanya terdiri dari beberapa bentuk, yaitu nomina yang melalui beberapa proses menjadi nomina berafiks, nomina ulang, dan nomina kombinasi antara afiksasi dan perulangan. Tidak semua bentuk nomina polimorfemis digunakan dalam kesinoniman bentuk karena nomina majemuk

dan nomina kombinasi afiksasi perulangan merubah bentuk dasar menjadi frasa atau klausa bukan kata.

Salah satu daftar kata bahasa Jawa yang lengkap terdapat pada kamus *Baoesastra Djawa* karya W.J.S Poerwadarminta (1939). Penelitian ini akan kesinoniman bentuk dan kesinoniman makna nomina konkret dalam kamus *Baoesastra Djawa* karya W.J.S Poerwadarminta (1939). Kesenoniman bentuk yakni daftar pasangan kosa kata kelas kata nomina konkret dalam *Baoesastra Djawa* karya W.J.S Poerwadarminta (1939). Kesenoniman bentuk yang dimaksud adalah pasangan sinonim kelas kata nomina konkret yang berbentuk monomorfemis dan polimorfemis. Sedangkan kesinoniman makna nomina konkret yakni pasangan kosa kata bersinonim atau pasangan kosa kata nomina konkret yang memiliki makna yang sama atau mirip.

E. Penelitian Relevan

Penelitian relevan tentang kesinoniman adalah *Sistem Kesenoniman Bahasa Jawa* oleh Suwadji dkk. tahun 1992. Penelitian ini menganalisis kesinoniman bahasa Jawa yang terdapat dalam empat kelas kata yaitu nomina, adjektiva, verba dan kata tugas. Suwadji (1992) mengkaji kesinoniman kata secara leksikal saja dan tidak membicarakan frasa atau kalimat secara gramatikal. Menurut Suwadji (1992) sifat hubungan kesinoniman itu dapat dilihat melalui tiga komponen makna yaitu tingkat tutur, ragam, dan nilai rasa setiap pasangan sinonim.

Penelitian relevan yang lainnya adalah penelitian yang berjudul *Kesinoniman Nomina Noninsani dalam Bahasa Indonesia* oleh Sutiman dan Ririen Ekoyanantiasih pada tahun 2007. Penelitian ini mendefinisikan leksem nomina noninsani yang bersinonim dalam KBBI dan berupaya memberikan saran perbaikan leksem yang bersinonim.

Selain kedua penelitian tersebut, penelitian lain yang mengkaji kesinoniman yaitu Murinah yang mengatakan bahwa tidak ada sinonim mutlak pada setiap kata. Selanjutnya Ekoyanantinasih telah meneliti kesinoniman nomina dan verba dalam bahasa melayu. Peneliti lain yang meneliti kesinoniman yaitu Sulastri yang mendefinisikan kata bersinonim dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berkelas kata nomina dan adjektiva (Ekoyanantinasih, 2010: 15).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud membuat gambaran secara apa adanya, sistematis, faktual, dan akurat terhadap sumber data. Hasil penelitian dipaparkan secara apa deskriptif, yaitu menggambarkan data apa adanya. Pendeskripsian yang dimaksud adalah mendeskripsikan sesuai dengan fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada kesinoniman kelas kata nomina konkret. Oleh karena itu penelitian ini mendeskripsikan kesinoniman makna dan kesinoniman bentuk kelas kata nomina konkret pada kamus *Baoesastra Jawa* karya W.J.S Poerwadarinta.

B. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa data tertulis, yaitu berupa kosa kata. Penelitian ini adalah penelitian tentang kosa kata yang mempunyai hubungan kesinoniman dalam suatu bahasa. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kosa kata yang mempunyai pasangan sinonim yaitu yang memiliki kesamaan atau kemiripan makna. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal penelitian ini data difokuskan pada kelas kata nomina konkret yang memiliki pasangan sinonim.

Data yang diperoleh berasal dari sumber data. Sumber data tertulis pada penelitian ini adalah *Baoesastra Jawa* karya W.J.S Poerwadarinta

(1939). *Baoesastra Djawa* karya W.J.S Poerwadarinta (1939) menurut Suwadji (1992:9) merupakan sumber data yang memberikan banyak kemudahan dalam menemukan pasangan-pasangan sinonim yang diperlukan.

Data yang berasal dari sumber data dianggap cukup apabila tidak ditemukan lagi pasangan sinonim nomina konkret dalam sumber data yaitu Kamus *Baoesastra Djawa* karya W.J.S Poerwadarinta (1939). Kesinoniman yang diteliti dibatasi pada tataran kata secara leksikal dan tidak membicarakan kesinoniman pada frasa atau kalimat secara gramatikal.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik pembacaan dan teknik pencatatan. Adapun teknik pembacaan dilakukan dengan cara.

1. Membaca secara cermat dan berurutan seluruh kosa kata yang terdapat dalam kamus *Baoesastra Djawa* karya W.J.S Poerwadarinta (1939).
2. Menandai kosakata yang terdapat dalam kamus *Baoesastra Djawa* karya W.J.S Poerwadarinta (1939) yang termasuk nomina konkret.
3. Menandai kosakata nomina konkret yang bersinonim dalam kamus *Baoesastra Djawa* karya W.J.S Poerwadarinta (1939).
4. Membuat deskripsi data yang diperoleh dengan melakukan pembacaan secara cermat.

Teknik pencatatan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara.

1. Mencatat kosakata nomina konkret bersinonim yang terdapat dalam kamus *Baoesastra Djawa* karya W.J.S Poerwadarinta (1939).

2. Memasukan data dalam kartu data.
3. Semua data yang terkumpul selanjutnya di dokumentasikan untuk dipahami sebagai sumber informasi, guna membantu langkah berikutnya dalam mendeskripsi data.

D. Instrumen Penelitian

Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan dan pencatatan. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data sebagai alat pencatat. Kartu data digunakan untuk mempermudah pencatatan penelitian yang diperoleh. Berikut ini adalah format kartu data yang digunakan.

Tabel 1. Format Kartu Data

Nomor data	: 001
Data	: <i>anak</i> (a.10)
Pasangan sinonim	: <i>atmaja</i> (a.21), <i>putra</i> (p.505), <i>siwi</i> (s.566), <i>suta</i> (s.576), <i>tanaya</i> (t.589), <i>weka</i> (w.660)
Makna kata	: ‘anak’
Kesinoniman bentuk	: Monomorfemis
Sumber Data	: <i>Baoesastra Djawa</i>

Kartu data terdiri dari enam kolom, yaitu kolom nomor data, data, pasangan sinonim, makna kata, kesinoniman bentuk, dan sumber data. Nomor data adalah kolom yang memuat nomor urut data tersebut diperoleh. Kolom data adalah kosa kata yang akan dicari pasangan sinonimnya. Kolom pasangan sinonim adalah kolom yang berisi daftar pasangan kosa kata yang bersinonim dengan data. Kolom makna kata,

kesinoniman bentuk adalah kolom interpretasi terhadap data yang ditemukan. Sedangkan kolom sumber data adalah asal dari data yang diperoleh.

Format kartu data diatas juga mencantumkan kode yang menerangkan entri huruf dan halaman atas temuan data yang bersumber dari kamus *Baoesastra Djawa* karya W.J.S Poerwadarinta (1939). Kode terletak pada data. Contoh kode yang dimaksud adalah *anak* (a.10), artinya data *anak* merupakan entri huruf a yang terletak di halaman 10 pada kamus *Baoesastra Djawa* karya W.J.S Poerwadarinta (1939).

E. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan pengecekan melalui pertimbangan ahli. Teknik ketekunan pengamatan yaitu kegiatan mengamati secara rinci, berkesinambungan, dan berulang-ulang terhadap subjek dan objek penelitian. Pengamatan yang mendalam dilakukan untuk mencermati dan memeriksa calon data atau data yang ditemukan pada penelitian ini. Ketekunan pengamatan dilakukan untuk memastikan tidak terjadi kesalahan dalam penentuan data.

Ketekunan pengamatan diterapkan pada setiap langkah penelitian, misalnya memastikan kesinoniman makna pada kata *anak* ‘anak’. Pengamatan dilakukan dengan memastikan apakah kata *anak* ‘anak’ termasuk dalam kelas kata nomina konkret. Kemudian pengamatan selanjutnya memastikan apakah *anak* ‘anak’ memiliki kesamaan makna

atau kemiripan makna dengan kosa kata *atmaja* (a.21), *putra* (p.505), *siwi* (s.566), *suta* (s.576), *tanaya* (t.589), *weka* (w.660) yang terdapat pada kamus *Baoesastra Djawa*. Pengecekan dilakukan secara berulang-ulang, terperinci dan berkesinambungan agar tidak terjadi kesalahan.

Pengecekan keabsahan data dilakukan pula dengan *expert judgment* atau pertimbangan ahli. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengonsultasikan data yang diperoleh. Data yang diperoleh dikonsultasikan kepada beberapa dosen Jurusan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Pertimbangan ahli dilakukan untuk memeriksa kebenaran dari interpretasi dan analisis data yang telah dilakukan. Misalnya dengan mengonsultasikan apakah kata benar-benar anak bersinonim dengan kata *atmaja*, *putra*, *siwi*, *suta*, *tanaya*, *weka* dan kosa kata yang telah ditemukan termasuk kelas kata nomina konkret. Pertimbangan ahli juga untuk mengecek kebenaran peneliti dalam menentukan kesinoniman bentuk. Hal ini dilakukan agar penelitian benar-benar relevan dan tidak terjadi kesalahan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data deskriptif dalam penelitian kesinoniman nomina konkret bahasa Jawa dalam *Baoesastra Djawa* karya Poerwadarminta adalah menggunakan metode agih dan metode padan intralingual. Metode agih yaitu metode analisis yang alat penentunya adalah berada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang

bersangkutan untuk membuktikan fakta lingual tertentu (Sudaryanto, 1993:2).

Penerapan metode agih yaitu data yang berupa kosa kata dicermati unsur morfologisnya untuk mengelompokan kosa kata nomina konkret tersebut termasuk dalam kesinoniman bentuk polimorfemis atau termasuk dalam kesinoniman bentuk monomorfemis. Analisis menggunakan metode agih akan memastikan bahwa kosa kata yang menjadi data memang benar termasuk dalam kesinoniman bentuk polimorfemis atau termasuk dalam kesinoniman bentuk monomorfemis. Misalnya analisis pada kata *anak* ‘anak’ yang bersinonim dengan kata *atmaja, putra, siwi, suta, tanaya* , dan *weka*. Analisis kata *anak* ‘anak’ apakah termasuk dalam polimorfemis ataukah monomorfemis, penentunya menggunakan teori morfologi.

Padan merupakan kata yang bersinonim dengan kata banding. Jadi kata padan disini diartikan sebagai membanding-bandingkan. Metode padan intralingual merupakan metode analisis yang menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa (Mahsun, 2005:118). Metode padan intralingual diterapkan pada penelitian ini adalah untuk membanding-hubungkan makna kosa kata nomina konkret sehingga dapat ditemukan kesinoniman atau pasangan sinonim.

Analisis metode padan intralingual digunakan untuk mencari kesinoniman makna pada kosa kata nomina konkret dalam kamus *Baoesastra Djawa* karya W.J.S Poerwadarinta (1939). Analisis metode

padan intralingual dilakukan dengan membandingkan-hubungkan makna kata, misalnya makna kata *anak* ‘anak’ dengan makna kata-kata yang terdapat dalam kamus *Baoesastra Djawa* karya W.J.S Poerwadarinta (1939) sehingga dapat diperoleh kesinoniman yang menjadi tujuan penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran mengenai kesinoniman bentuk nomina konkret pada kamus *Baoesastra Djawa* karya W.J.S Poerwadarminta (1939). Kesenoniman bentuk yang diperoleh dari hasil penelitian ini dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Kesenoniman Bentuk Nomina Konkret dalam Kamus *Baoesastra Djawa* Karya W.J.S Poerwadarminta

No.	Kesenoniman Bentuk Nomina Konkret		Indikator
1	2	3	4
1.	Asal	Asal	Kata <i>abu</i> (a.1) dan kata <i>bapa</i> (b.31) merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis dengan monomorfemis yaitu kesinoniman antara nomina asal dengan nomina asal.
		Penggalan	Kata <i>bapak</i> (b.31) dan kata <i>pak</i> (p.457) merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis dengan monomorfemis yaitu kesinoniman antara nomina asal dengan nomina penggalan.
		Berafiks	Kata <i>adyaksa</i> (a.3), <i>pasaksi</i> (p.474), dan <i>paseksen</i> (p.475) merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis dengan polimorfemis yaitu antara nomina asal dengan nomina berafiks.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4
			Kata <i>baksa</i> (b.26) dan kata <i>baksana</i> (b.26) merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis dengan polimorfemis yaitu antara nomina asal dan bentuk nomina berafiks.
		Ulang	Kata <i>akasa</i> (a.5) dan kata <i>awang-awang</i> (a.22), merupakan kesinoniman monomorfemis dengan polimorfemis yaitu bentuk nomina asal dengan nomina ulang.
		Kata <i>akasa</i> (a.5) dan kata <i>awang-uwung</i> (a.22) merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis dan polimorfemis yaitu antara nomina asal dengan nomina ulang. nomina asal dengan nomina ulang.	
		Kata <i>abrag</i> (a.1) dan kata <i>abab-abab</i> (a.1) merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis dan polimorfemis yaitu antara nomina asal dengan nomina ulang.	
		Kata <i>banyu</i> (b.29), <i>toya</i> (t.618), <i>tetoya</i> (t.618) dan kata <i>bebanyu</i> (b.29) merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis dan polimorfemis yaitu antara nomina asal dengan nomina ulang parsial.	
		Majemuk	Kata <i>banu</i> (b.20) dan kata <i>bagaskara</i> (b.25) merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis dan polimorfemis yaitu antara nomina asal dengan nomina majemuk.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4
		Kombinasi	Kata <i>saji</i> (s.537) dan kata <i>Sesajen</i> (s.537) merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis dan bentuk polimorfemis yaitu antara nomina asal dan nomina kombinasi.
2.	Penggalan	Penggalan	Kata <i>Dhik</i> ; (dh.107), <i>Dhi</i> ;(dh.107), <i>Dhek</i> ; (dh.103) merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis dengan monomorfemis yaitu antara nomina penggalan dengan nomina penggalan.
		Majemuk	Kata <i>pak</i> (p.457) dan kata <i>yasadarma</i> (j.176) merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis dengan polimorfemis yaitu antara nomina penggalan dengan nomina majemuk.
3.	Berafiks	Berafiks	Kata <i>pasaksi</i> (p.474), dan <i>paseksen</i> (p.475) merupakan kesinoniman bentuk polimorfemis dengan bentuk polimorfemis yaitu antara nomina berafiks dengan nomina penggalan.
		Ulang	Kata <i>baksana</i> (b.26) dan kata <i>pepangan</i> (p.478) merupakan kesinoniman bentuk polimorfemis dengan bentuk polimorfemis yaitu antara nomina berafiks dengan nomina ulang.
		Kombinasi	Kata <i>Sajen</i> (s.537) dan kata <i>Sesajen</i> (s.537) merupakan kesinoniman bentuk polimorfemis dan bentuk polimorfemis yaitu antara nomina berafiks dan nomina kombinasi.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4
4.	Ulang	Ulang	Kata <i>tetoya</i> (t.618) dan kata <i>bebanyu</i> (b.29) merupakan kesinoniman bentuk polimorfemis dan bentuk polimorfemis yaitu antara yaitu antara nomina ulang parsial dengan nomina ulang parsial.
			Kata <i>awang-awang</i> (a.22) dan <i>awang-uwung</i> (a.22) merupakan kesinoniman bentuk polimorfemis dan bentuk polimorfemis yaitu antara nomina ulang dan nomina ulang.
		Majemuk	Kata <i>awang-awang</i> (a.22), <i>awang-uwung</i> (a.22) dan kata <i>boymantara</i> (b.57) merupakan kesinoniman bentuk polimorfemis dan bentuk polimorfemis yaitu antara nomina ulang dengan bentuk nomina majemuk.
		Kombinasi	Kata <i>sesaji</i> (s.537), <i>cecaos</i> (s.537), <i>cecawis</i> (s.537), dan kata <i>sesajen</i> (s.537) merupakan kesinoniman bentuk polimorfemis dengan polimorfemis yaitu antara nomina ulang dan nomina kombinasi.
5.	Majemuk	Majemuk	Kata <i>Andakara;</i> (a.10), <i>Bagaskara;</i> (b.25), <i>Bagaspati;</i> (b.25), <i>Dinakara;</i> (d. 69), <i>Giwangkara;</i> (g. 148), <i>Prabakara;</i> (p.509), <i>Prabangkara;</i> (p. 509) dan <i>Pradanggapati</i> (p.509) merupakan kesinoniman bentuk nomina majemuk dengan nomina majemuk.

Bentuk nomina digolongkan menjadi dua yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Nomina bentuk monomorfemis digolongkan menjadi empat yaitu nomina asal, nomina penggalan, nomina paduan, dan nomina akronim. Nomina polimorfemis dibentuk dari proses morfemis diantaranya afiksasi menghasilkan nomina berafiks, proses pengulangan menghasilkan nomina ulang, proses pemajemukan menghasilkan nomina majemuk, proses kombinasi menghasilkan nomina kombinasi.

Hasil penelitian ditunjukkan pada tabel di atas diperoleh tiga jenis kesinoniman bentuk. Kesenoniman bentuk hasil dari penelitian ini tersebut meliputi.

1. Kesenoniman bentuk monomorfemis dengan bentuk monomorfemis
2. Bentuk monomorfemis dengan bentuk polimorfemis
3. Bentuk polimorfemis dengan polimorfemis

Kesenoniman bentuk monomorfemis dengan bentuk monomorfemis yaitu kesinoniman bentuk antara nomina asal dengan nomina asal, kesinoniman bentuk antara nomina asal dengan nomina penggalan, dan kesinoniman bentuk antara nomina penggalan dengan nomina penggalan.

Kesenoniman bentuk nomina monomorfemis dengan bentuk polimorfemis yaitu kesinoniman bentuk antara nomina asal dengan nomina berafiks, kesinoniman bentuk antara nomina asal dengan nomina ulang, kesinoniman bentuk antara nomina asal dengan nomina majemuk, kesinoniman bentuk antara nomina asal dengan nomina kombinasi dan kesinoniman bentuk antara nomina penggalan dengan nomina majemuk.

Kesinoniman bentuk polimorfemis dengan bentuk polimorfemis yaitu kesinoniman bentuk antara nomina berafiks dengan nomina berafiks, kesinoniman bentuk antara nomina berafiks dengan nomina ulang, kesinoniman bentuk antara nomina bersfiks dengan nomina kombinasi, kesinoniman bentuk antara nomina ulang dengan nomina ulang, kesinoniman bentuk antara nomina ulang dengan nomina majemuk, kesinoniman bentuk antara nomina ulang dengan nomina kombinasi dan kesinoniman bentuk antara nomina majemuk dengan nomina mejemuk.

B. Pembahasan

Penelitian ini mendeskripsikan kesinoniman bentuk nomina konkret pada kamus *Baosastra Djawa* karya W.J.S. Poerwadarminta. Penelitian ini akan membahas lebih lanjut mengenai kesinoniman bentuk adalah sebagai berikut.

1. Kesinoniman Bentuk Monomorfemis dengan Bentuk Monomorfemis

Kesinoniman bentuk monomorfemis dengan bentuk monomorfemis dalam penelitian ini meliputi tiga bentuk. Kesinoniman bentuk monomorfemis dengan monomorfemis adalah kesinoniman bentuk antara nomina asal dengan nomina asal, nomina asal dengan nomina penggalan, dan nomina penggalan dengan nomina penggalan. Penjabaran lebih lanjut mengenai kesinoniman bentuk monomorfemis dengan monomorfemis yaitu sebagai berikut.

a. kesinoniman bentuk antara nomina asal dengan nomina asal

Kesinoniman bentuk antara nomina asal dengan nomina asal dapat dilihat dari kata *abu* (a.1) dan kata *bapa* (b.31) merupakan kesinoniman bentuk nomina asal dengan nomina asal. Kata *abu* (a.1) merupakan bentuk nomina asal karena belum mengalami perubahan. Kata *bapa* (b.31) merupakan bentuk nomina asal yaitu bentuk nomina yang belum mengalami perubahan. Kedua kata tersebut memiliki bentuk yang sama yaitu merupakan bentuk nomina asal.

b. Kesinoniman bentuk antara nomina asal dengan nomina penggalan

Kesinoniman bentuk antara nomina asal dengan nomina penggalan pada penelitian ini diketemukan pada kata *bapak* (b.31) dan kata *pak* (p.457). Kata *bapak* (b.31) merupakan kesinoniman bentuk nomina asal dan kata *pak* (p.457) merupakan bentuk nomina penggalan dari kata *bapak*.

c. Kesinoniman bentuk antara nomina penggalan dengan nomina penggalan

Kesinoniman bentuk antara nomina penggalan dengan nomina penggalan ditemukan pada kata *Dhik;* (dh.107) yang merupakan penggalan dari kata *adhek*, *Dhi* ;(dh.107) penggalan dari kata *adhi*, dan kata *Dhek;* (dh.103) merupakan penggalan dari kata *adhek*. Ketiga kosa kata tersebut merupakan kesinoniman bentuk nomina penggalan dengan nomina penggalan.

2. Kesinoniman Bentuk Monomorfemis dengan Bentuk Polimorfemis

Kesinoniman bentuk nomina monomorfemis dengan bentuk polimorfemis diperoleh lima bentuk. Kesinoniman bentuk monomorfemis dengan polimorfemis yaitu kesinoniman bentuk antara nomina asal dengan nomina berafiks, kesinoniman bentuk antara nomina asal dengan nomina ulang, kesinoniman bentuk antara nomina asal dengan nomina majemuk, kesinoniman bentuk antara nomina asal dengan nomina kombinasi dan kesinoniman bentuk antara nomina penggalan dengan nomina majemuk. Penjabaran lebih lanjut mengenai temuan kesinoniman bentuk monomorfemis dengan bentuk monomorfemis adalah sebagai berikut.

a. Kesinoniman bentuk antara nomina asal dengan nomina berafiks

Kesinoniman bentuk antara nomina asal dengan nomina berafiks dapat dilihat dari kata *adyaksa* (a.3), *pasaksi* (p.474), dan *paseksen* (p.475). Kata *adyaksa* (a.3) merupakan bentuk nomina asal. Kata *Pasaksi* merupakan nomina berafiks yakni berperfiks. Kata *Pasaksi* berasal dari kata dasar atau *tembung lingga saksi* mendapat afiks di depan yaitu bentuk *Pa-*. Bentuk nomina berafiks pada kata *Pasaksi* merupakan afiks *Pa-* dan kata dasar *saksi*.

Kata *Paseksen*; (p.475) merupakan bentuk nomina berafiks yang mendapatkan tambahan konfiks pada kata dasar. Kata *Paseksen*; (p.475) berasal dari kata dasar *seksi* mendapat konfiks *Pa-/-an*.

b. Kesinoniman bentuk antara nomina asal dengan nomina ulang

Kesinoniman bentuk antara nomina asal dengan nomina ulang terdapat pada kata *akasa* (a.5), *awang-awang* (a.22), *awang-uwung* (a.22) merupakan kesinoniman bentuk nomina asal dengan nomina ulang. Kata *akasa* (a.5) merupakan bentuk nomina asal karena kata *akasa* belum mengalami perubahan. Kata *Awang-awang*; (a.22) merupakan nomina ulang semu tanpa mengalami perubahan vokal, yaitu dari kata *Awang* mengalami proses reduplikasi.

Kata *Awang-uwung*; (a.22) merupakan nomina ulang semu dengan perubahan vokal oleh adanya proses reduplikasi. Kata *akasa* (a.5) dan kata *awang-awang* (a.22), merupakan kesinoniman monomorfemis dengan polimorfemis yaitu bentuk nomina asal dengan nomina ulang semu tanpa perubahan vokal. Kata *akasa* (a.5) dan kata *awang-uwung* (a.22) merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis dan polimorfemis yaitu antara nomina asal dengan nomina ulang semu dengan perubahan vokal.

Kata *abrag* (a.1) dan kata *abah-abah* (a.1) merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis dan polimorfemis yaitu antara nomina asal dengan nomina ulang penuh. Kata *abrag* (a.1) merupakan bentuk nomina asal karena kata tersebut belum mengalami perubahan. Kata *abah-abah* (a.1) mengalami proses

reduplikasi sehingga berbentuk nomina ulang yaitu nomina ulang penuh.

Kata *banyu* (b.29), *toya* (t.618), *tetoya* (t.618) dan kata *bebanyu* (b.29) merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis dan polimorfemis yaitu antara nomina asal dengan nomina ulang parsial. Kata *banyu* (b.29) dan *toya* (t.618) merupakan bentuk nomina asal, karena kata *banyu* (b.29) dan *toya* (t.618) belum mengalami perubahan bentuk. Kata *tetoya* (t.618) merupakan bentuk nomina polimorfemis yang mengalami reduplikasi atau penggulangan.

Kata *tetoya* (t.618) berasal dari *tembung lingga toya* yang mengalami reduplikasi parsial. Kata *bebanyu* (b.29) merupakan bentuk nomina ulang yang berasal dari kata dasar *banyu* mengalami proses reduplikasi sehingga membentuk nomina ulang parsial.

c. Kesinoniman bentuk antara nomina asal dengan nomina majemuk

Kesinoniman bentuk antara nomina asal dengan nomina majemuk dapat diketahui dari kata *banu* (b.20) dan kata *bagaskara* (b.25). Kata *banu* (b.20) merupakan bentuk nomina asal, sedangkan kata *bagaskara* (b.25) merupakan bentuk nomina majemuk yaitu dari proses pemajemukan *Bagaskara* (*Bagas* 'lelaranen' + *kara* 'aran tetuwuhan').

d. Kesinoniman bentuk antara nomina asal dengan nomina kombinasi

Kata *saji* (s.537) dan kata *Sesajen* (s.537) merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis dan bentuk polimorfemis yaitu

antara nomina asal dan nomina kombinasi. Kata *saji* (s.537) merupakan bentuk nomina asal, yaitu bentuk nomina yang belum mengalami perubahan.

Kata *Sesajen* (s.537) merupakan bentuk nomina kombinasi. Kata *Sesajen* (s.537) mengalami proses perubahan bentuk dari kata *sajen* yang mengalami proses perulangan sehingga membentuk nomina ulang parsial. Kata *sajen* itu sendiri merupakan bentuk nomina berafiks yaitu dari kata *saji* mendapatkan imbuhan sufiks –*an* sehingga menjadi kata *sajen*. Kata *Sesajen* (s.537) merupakan nomina bentuk kombinasi dari nomina berafiks yang mengalami reduplikasi.

- e. Kesinoniman bentuk antara nomina penggalan dengan nomina majemuk

Kesinoniman bentuk antara nomina penggalan dengan nomina majemuk dapat diketahui dari kata *pak* (p.457) dan kata *yasadarma* (j.176). Kata *pak* (p.457) merupakan penggalan dari kata *bapak* dan kata *yasadarma* (j.176) mengalami proses pemajemukan yakni *yasa* ‘lelabuhan’ + *darma* ‘kawajiban’ menjadi *yasadarma* ‘bapak’.

3. Kesinoniman Bentuk Polimorfemis dengan Bentuk Polimorfemis

Kesinoniman bentuk polimorfemis dengan bentuk polimorfemis ditemukan sejumlah tujuh bentuk kesinoniman. Tujuh bentuk kesinoniman bentuk polimorfemis dengan polimorfemis yaitu

kesinoniman bentuk antara nomina berafiks dengan nomina berafiks, kesinoniman bentuk antara nomina berafiks dengan nomina ulang, kesinoniman bentuk antara nomina bersfiks dengan nomina kombinasi, kesinoniman bentuk antara nomina ulang dengan nomina ulang, kesinoniman bentuk antara nomina ulang dengan nomina majemuk, kesinoniman bentuk antara nomina ulang dengan nomina kombinasi dan kesinoniman bentuk antara nomina majemuk dengan nomina mejemuk. Penjabaran lebih lanjut mengenai kesinoniman bentuk polimorfemis dengan bentuk polimorfemis adalah sebagai berikut.

- a. Kesinoniman bentuk antara nomina berafiks dengan nomina berafiks

Kata *pasaksi* (p.474), dan *paseksen* (p.475) merupakan kesinoniman bentuk polimorfemis dengan bentuk polimorfemis yaitu antara nomina penggalan dengan nomina penggalan. Kata *Pasaksi* merupakan nomina berafiks yakni berperfiks. Kata *Pasaksi* berasal dari kata dasar atau tembung lingga *saksi* mendapat afiks di depan yaitu bentuk *Pa-*. Jadi nomina bentuk berafiks pada kata *Pasaksi* merupakan afiks *Pa-* dan kata dasar *saksi*.

Kata *Paseksen*; (p.475) merupakan bentuk nomina berafiks yang mendapatkan tambahan konfiks pada kata dasar. Kata *Paseksen*; (p.475) berasal dari kata dasar *seksi* mendapat konfiks *Pa-/-an*.

b. Kesinoniman bentuk antara nomina berafiks dengan nomina ulang

Kata *baksana* (b.26) dan kata *pepangan* (p.478) merupakan kesinoniman bentuk polimorfemis dengan bentuk polimorfemis yaitu antara nomina berafiks dengan nomina ulang. Kata *baksana* (b.26) merupakan bentuk nomina berafiks. Kata *baksana* (b.26) berasal dari kata dasar *baksa* yang mendapat imbuhan sufiks *-na*. Kata *pepangan* (p.478) merupakan bentuk nomina ulang parsial. Kata *pepangan* (p.478) mengalami proses reduplikasi dari kata dasar *pangan*.

c. Kesinoniman bentuk antara nomina berafiks dengan nomina kombinasi

Kata *Sajen* (s.537) dan kata *Sesajen* (s.537) merupakan kesinoniman bentuk polimorfemis dan bentuk polimorfemis yaitu antara nomina berafiks dan nomina kombinasi. Kata *Sajen* (s.537) merupakan bentuk nomina berafiks yaitu dari kata dasar *saji* mendapatkan imbuhan sufiks *-an* sehingga menjadi kata *sajen*.

Kata *Sesajen* (s.537) mengalami proses perubahan bentuk dari kata *sajen* yang mengalami proses perulangan sehingga membentuk nomina ulang parsial. Kata *sajen* itu sendiri merupakan bentuk nomina berafiks yaitu dari kata *saji* mendapatkan imbuhan sufiks *-an* sehingga menjadi kata *sajen*.. Kata *Sesajen* (s.537) merupakan nomina bentuk kombinasi dari nomina berafiks yang mengalami reduplikasi.

d. Kesinoniman bentuk antara nomina ulang dengan nomina ulang

Kata *tetoya* (t.618) dan kata *bebanyu* (b.29) merupakan kesinoniman bentuk nomina ulang dengan nomina ulang. Kata *bebanyu*; (b.29) berasal dari kata dasar *banyu* yang mengalami reduplikasi atau perulangan. Kata *tetoya*; (t.618) berasal dari kata dasar *toya* yang mengalami perulangan atau reduplikasi. Kedua kosa kata tersebut merupakan kesinoniman bentuk nomina ulang parsial.

Kata *Awang-awang*; (a.22) merupakan nomina ulang semu tanpa mengalami perubahan vokal, yaitu dari kata *Awang* mengalami proses reduplikasi. Kata *Awang-uwung*; (a.22) merupakan nomina ulang semu dengan perubahan vokal oleh adanya proses reduplikasi. Kata *awang-awang* (a.22) dan kata *awang-uwung* (a.22) merupakan kesinoniman bentuk polimorfemis yaitu antara nomina ulang semu tanpa perubahan vokal dengan nomina ulang semu dengan perubahan vokal.

e. Kesinoniman antara nomina ulang dengan nomina majemuk

Kata *awang-awang* (a.22) dan kata *boymantara* (b.57) merupakan kesinoniman bentuk nomina ulang dengan bentuk nomina majemuk. Kata *Awang-awang*; (a.22) merupakan nomina ulang semu tanpa mengalami perubahan vokal, yaitu dari kata *Awang* mengalami proses reduplikasi. Kata *Awang-awang*; (a.22) merupakan bentuk nomina ulang semu tanpa perubahan vokal. Kata *boymantara* (b.57) merupakan bentuk nomina majemuk. Kata *boymantara* (b.57)

berasal dari kata *boyman* ‘langit’ + *tara* ‘antara’ menjadi *boymantara* ‘langit’.

f. Kesinoniman antara nomina ulang dengan nomina kombinasi

Kesinoniman antara nomina ulang dengan nomina kombinasi terdapat dalam kata *sesaji* (s.537), *cecaos* (s.537), *cecawis* (s.537), dan kata *sesajen* (s.537). Kata *sesaji* (s.537), *cecaos* (s.537), *cecawis* (s.537), dan kata *sesajen* (s.537) merupakan kesinoniman bentuk polimorfemis dengan polimorfemis yaitu antara nomina ulang dan nomina kombinasi. Kata *sesaji* (s.537), *cecaos* (s.537), dan *cecawis* (s.537) merupakan kesinoniman bentuk nomina ulang parsial. Kata *sesajen* (s.537) merupakan bentuk nomina kombinasi.

Kata *sesaji* (s.537), *cecaos* (s.537), dan *cecawis* (s.537) merupakan bentuk nomina ulang parsial. Kata *sesaji* berasal dari kata dasar *saji* yang mengalami reduplikasi atau perulangan sehingga membentuk nomina ulang yaitu nomina ulang parsial. Kata *cecaos* berasal dari kata dasar *caos* yang mengalami reduplikasi atau perulangan sehingga membentuk nomina ulang yaitu nomina ulang parsial. Kata *cecawis* berasal dari kata dasar *cawis* yang mengalami reduplikasi atau perulangan sehingga membentuk nomina ulang yaitu nomina ulang parsial.

Kata *Sesajen* (s.537) mengalami proses perubahan bentuk dari kata *sajen* yang mengalami proses perulangan sehingga membentuk nomina ulang parsial. Kata *sajen* itu sendiri merupakan

bentuk nomina berafiks yaitu dari kata *saji* mendapatkan imbuhan sufiks *-an* sehingga menjadi kata *sajen*. Kata *Sesajen* (s.537) merupakan nomina bentuk kombinasi dari nomina berafiks yang mengalami reduplikasi.

g. Kesinoniman antara nomina majemuk dengan nomina majemuk

Kesinoniman antara nomina majemuk dengan nomina majemuk dapat diketahui pada kata *Andakara*; (a.10), *Bagaskara*; (b.25), *Bagaspati*; (b.25), *Dinakara*; (d. 69), *Giwangkara*; (g. 148), *Prabakara*; (p.509), *Prabangkara*; (p. 509) dan *Pradanggapati* (p.509). Kosa kata tersebut merupakan bentuk kesinoniman polimorfemis dengan bentuk poli morfemis.

Kata *Andakara*; (a.10), *Bagaskara*; (b.25), *Bagaspati*; (b.25), *Dinakara*; (d. 69), *Giwangkara*; (g. 148), *Prabakara*; (p.509), *Prabangkara*; (p. 509) dan *Pradanggapati* (p.509) merupakan bentuk nomina majemuk. Kosa kata tersebut mengalami proses pemajemukan sehingga membentuk nomina majemuk. Adapun penjelasan proses pemajemukan masing-masing kosa kata adalah sebagai berikut.

1. Kata *Andakara*; (a.10) mengalami proses pemajemukan yaitu *Andakara* (*anda* 'peteng' + *kara* 'aran tetuwuhan').
2. Kata *Bagaskara*; (b.25) mengalami proses pemajemukan yaitu *Bagaskara* (*Bagas* 'lelaranen' + *kara* 'aran tetuwuhan')

3. Kata *Bagaspati*; (b.25) mengalami proses pemajemukan yaitu *Bagaspati* (*Bagas* 'lelaranen' + *pati* 'pisahing nyawa saka ing badan')
4. Kata *Dinakara*; (d. 69)mengalami proses pemajemukan yaitu *Dinakara* (*dina* 'wayah rina' + *kara* 'aran tetuwuhan')
5. Kata *Giwangkara*; (g. 148) mengalami proses pemajemukan yaitu *Giwangkara* (*giwang* 'owah' + *kara* 'aran tetuwuhan')
6. Kata *Prabakara*; (p.509) mengalami proses pemajemukan yaitu *Prabakara* (*praba* 'cahya' + *kara* 'aran tetuwuhan')
7. Kata *Pradanggapati* (p.509) mengalami proses pemajemukan yaitu *Pradanggapati* (*pradangga* 'gamelan' + *pati* 'pisahing nyawa saka badan')

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa kesinoniman bentuk nomina konkret bahasa Jawa pada kamus *Baoesatra Djawa* karya W.J.S Poerwadarminta digolongkan menjadi 3 yaitu kesinoniman bentuk monomorfemis dengan bentuk monomorfemis, bentuk monomorfemis dengan bentuk polimorfemis, dan bentuk polimorfemis dengan polimorfemis.

1. Kesenoniman bentuk monomorfemis dengan bentuk monomorfemis yaitu kesinoniman bentuk antara nomina asal dengan nomina asal, kesinoniman bentuk antara nomina asal dengan nomina penggalan, dan kesinoniman bentuk antara nomina penggalan dengan nomina penggalan.
2. Kesenoniman bentuk nomina monomorfemis dengan bentuk polimorfemis yaitu kesinoniman bentuk antara nomina asal dengan nomina berafiks, kesinoniman bentuk antara nomina asal dengan nomina ulang, kesinoniman bentuk antara nomina asal dengan nomina majemuk, kesinoniman bentuk antara nomina asal dengan nomina kombinasi dan kesinoniman bentuk antara nomina penggalan dengan nomina majemuk.

3. Kesinoniman bentuk polimorfemis dengan bentuk polimorfemis yaitu kesinoniman bentuk antara nomina berafiks dengan nomina berafiks, kesinoniman bentuk antara nomina berafiks dengan nomina ulang, kesinoniman bentuk antara nomina bersfiks dengan nomina kombinasi, kesinoniman bentuk antara nomina ulang dengan nomina ulang, kesinoniman bentuk antara nomina ulang dengan nomina majemuk, kesinoniman bentuk antara nomina ulang dengan nomina kombinasi dan kesinoniman bentuk antara nomina majemuk dengan nomina majemuk.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan sejumlah daftar kosa kata berupa kesinoniman bentuk yang berasal dari kamus *Baoesastra Djawa* karya W.J.S Poerwadarminta. Daftar kosa kata tersebut dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya terutama dalam kajian kesinoniman.

Penelitian mengenai kesinoniman nomina konkret bahasa Jawa ini dapat digunakan sebagai referensi materi bidang pengajaran, pembinaan, dan pengembangan bahasa Jawa. Pada bidang pengajaran bahasa Jawa, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk memperkaya materi tentang *dasanama*. Pada pembinaan dan pengembangan bahasa memudahkan penguasaan kosakata bahasa Jawa yang bersinonim.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini ada beberapa saran yang dapat menjadi perhatian yaitu.

1. Penelitian mengenai kesinoniman nomina konkret bahasa Jawa ini masih terbatas, diharapkan untuk penelitian berikutnya dapat menambah jumlah pasangan kosa kata yang besinonim pada kelas kata yang lain misalnya verba dan adjektiva.
2. Perkembangan kosa kata dalam bahasa Jawa semakin meluas, untuk memperkaya kajian tentang kesinoniman atau *dasanama* diharapkan adanya penelitian kesinoniman yang diperoleh dari lapangan misalnya pada masyarakat di daerah tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan *et al.* 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Antunsohono. 1960. *Paramasastra Djawa*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ekoyanantiasih, Ririen. 2010. *Tata Hubungan Makna Kesinoniman dalam Nomina Insani Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Hardiyanto. 2008. *Leksikologi Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanwa Publisier
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Nusa Indah.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Padmosoekotjo. 1987. *Gegaran Sinau Basa Jawa Memeteri Basa Jawi Jilid I*. Surabaya: P.T. Citra Jaya Mukti
- Parera, D.J. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga
- Pateda, Prof. DR. Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT. Rienaka Cipta
- Poerwadarminta. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B . Wolthers' Uitgevers. Maatchappij Groningen.
- Prabowo, Dhanu Priyo dkk. 2010. *Ensklopedi Sastra Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta
- Setiyanto, Aryo Bimo. 2007. *Parama Sastra Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka
- Soedjito, 1989. *Sinonim*. Bandung: C.V. Sinar Baru
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* . Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa

Sutiman, 2007. *Kesinoniman Nomina Noninsani dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Suwadji dkk. 1992. *Sistem Kesinoniman dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Verhaar, J.W. M. 1992. *Pengantar Linguisistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Wedhawati dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius

LAMPIRAN

Lampiran 1

GLOSARIUM NOMINA KONKRET DALAM KAMUS *BAOESASTRA* DJAWA KARYA W.J.S. POERWADARMINTA

A

Abah-abah	: Prabot; Piranti;
Abahan	: Prabot sarta bebakaling omah, kreteg, lsp. (kayu).
Abang	: Abrit; warna kaya dene warnaning getih;
Abahan	: Prabot sarta bebakaling omah, kreteg, lsp. (kayu).
Abang	: Abrit; warna kaya dene warnaning getih;
Abangan	: Wong kang ora nglakoni agama;
Abdas	: Wulu (resesik ngarepake sembahyang); Padasan;
Abdi	: Batur;
Abdi-dalem	: Priyayi abdinings ratu;
Abjad	: Carakan arab;
Abet-abet	: Batur wadon ing patapan;
Abikara	: Priyayi;
Abing	: Abang banget;
Abir	: Pedang ginaran landhesan (gegaman Cina)
Abu	: Bapa;
Abon	: Lelawuhan kang digawe saka iwak; tukang tebas nglinting rokok;
Abrag	: Piranti; perabot; bekas;
Abrit	: Abang;
Ada-ada	: Serat lancer; gagang; congkok; tetenger ing tulisan Jawa;
Adabiyah	: Adawiyah; adangiyah;
Adaini	: Baju gedhe dalan getih ing gulu;
Adang	: Ngliwet nganggo dandang lan kukusan;
Adas	: Tetuwuhan wohe kanggo tamba;
Adat	: Tatacara kang wis lumrah;
Adawiyah	: Adangiyah;
Aden-aden	: Dandanan; adi;
Adeg	: Kahanan apa sing njejer jejeg ora rubuh;
Adi	: Bocah cilik;
Adipati	: Ratu; sesebutane bupati mancanegara sarta patih dalem ing Surakarta lan Ngayogyakarta;
Aditya	: Srengenge;
Adon	: Abenan; sesambungan balungan omah;
Adri	: Gunung;
Adyaksa	: Pasaksi; jaksa;
Ajang	: Wewadhahan sega kang dipangan;
Ajidan	: Ajudan; pangkat serdadu;
Ajug-ajug	: Peranganing garu;
Adha	: Bendungan;

Adah	: Wadah;
Adhek	: Adi;Adhi;
Adhel	: Isih darah;
Adhi	: Adi; adhek; adhik; sedulur enom; somah; rayi; barang kang tunggal wangun nanging luwih cilik;
Agen	: Wong kang dadi panglantar ngedolake dagangan saka pabrik (toko gedhe);
Ajag	: Asu alasan;
Agel	: Serating kulit;
Agem	: Bentelan pari (kurang luwih 5 kati);
Ager-ager	: Bangsaane tetuwuhan segara kang digawe gudir;
Agni	: Geni;
Ahli	: Wong kang pinter (putus) ing sawijining kawruh;
Ahlul	: Wong kang pinter (putus) ing...;
Ahwaya	: Jeneng; aran;
Ayam	: Pitik;
Ayam-ayaman	: Manuk bansane mliwis;
Ayer	: Wong kang ngawat-awati wong kang nyambut gawe;
Akar	: Oyod;
Akasa	: langit; awang-awang;
Akik	: Watu mawa warna sok digawe mata ali-ali;
Aking	: Garing;
Akjan	: Mata;
Aksa	: Mata;
Aksamala	: Tasbeh;
Aksi	: Mata;
Alam	: Jagad; donya;
Alamat	: Adres ing layang;
Alang-alang	: Arane tetuwuhan bansane suket;
Aldaka	: Gunung;
Ali	: Ahli;
Ali-ali	: Gelang cilik kang rerengganing driji; sesupe;
Aliman	: Alimun; maha-wiakan;
Alip	: Aksara arab kang kawiwitan;
Alis	: Rambut sadhuwuring mata;
Alul	: Putus ing; ahli; ahlul;
Alpabet	: Carakan abc;
Alpokat	: Adpokat (bangsane jambu);
Altar	: Meja kanggo ngunjukake korban;
Amad	: Batur;
Amat	: Batur wadon;
Amba	: Batur; aku; -ku;
Ambara	: Awang-awang;
Ambaro	: Tembok ing segara dinggo aling-aling pelabuhan;
Ambawang	: Pakel;
Amben	: Lincak gedhe dianggo turu (linggihan);

Ambetan	: Duren;
Ambuda	: Mendhung;
Ambuwaha	: Mendhung;
Ambril	: Dluwang rempelas; amril;
Amil	: Punggawa mesjid desa;
Ampah	: Tanah ngare;
Ampar	: Jobin;
Ampas	: Turahaning apa-apa sing wis diperes (dijupuk sari patine);
Ampel	: Pring;
Amplop	: Dluwang urung ing layang;
Ampo	: Lempung digarang;
Amral	: Senapati lautan;
Amril	: Dluwang rempelas;
Amentar	: Priyayi (punggawa negara);
Anak	: Putra; turunan kang kapisan;
Anala	: Geni;
Anana	: Cangkem;
Andaka	: bantheng;
Andakara	: Srengenge;
Andam	: Bangsane pakis;
Andewi	: Tetuwuhan (janganan);
Ander	: Kayu cagak ing molo temumpang ing pangeret;
Andika	: Kowe;
Andu	: Sumur;
Andong	: Arane tetuwuhan;
Anjana	: Mangsi;
Anjang-anjang	: Pring dianam kaya bethek dianggo rambatan wit pare lsp.
Anjat	: Drojogan; pereng;
Anjer	: Anjir; pathokan dawa dianggo tenger;
Andha	: Pring (kayu) loro digandheng dikoki ambal dianggo piranti menek;
Andhan-andhan	: Cagak loro utawa luwih mawa palang dijejer-jejer dianggo pamemelan; undhak-undhakan kayu; andha;
Andhang	: Sasak ing prau; jagragan; setenger; anjang;
Andhapan	: Celeng;
Andhuk	: Kacu dianggo ulap-ulap yen mentas adus;
Andhong	: Kreta sewan;
Ani-ani	: Piranti dianggo metheti (ngundhuh) pari;
Anila	: Angin;
Anindyamantri	: Patih;
Anuswara	: Aksara irung (n, ny, ng, m); sandhangan cethak;
Antakusuma	: Kembang warna-warna;
Antarala	: Antariksa; awang-awang; langit;
Antulu	: Antiga; endhog;

Antub	: gegamaning tawon;
Antol	: wilahan pring sanggan dlikaning amben; lincak;
Ancal	: Kembang tales; kembang lumbu;
Ancala	: Gunung;
Anculan	: Weweden manuk ing sawah;
Anco	: Bangsane jaring nganggo garan dawa;
Anjalar	: Arane tetuwuhan;
Anges	: Angus; langes;
Angga-angga	: Kemangga;
Anggada	: gelang; kelat-bau;
Anggang-anggang	: Bangsane kemangka kan manggon ing banyu;
Angge-angge	: Orong-orong ing sawah;
Anggur	: Woh sarta wohe; minuman saka woh anggur;
Anggrek	: Tetuwuhan kang nemplok ing wit liya;
Angin	: Lakuning hawa;
Angka	: Tulisan gambaring cacah;
Agkling	: Bangsane dhokar sewan;
Angkring	: pikulan dalah saprabote dianggo ider-ider bakmi, wedang saoto,lsp;
Angkrong	: kerdus kang dientha-entha wong-wongan diwenehi dudutan (dolanan bocah);
Anglo	: Bangsane keren mawa complongan mung kanggo geni areng;
Angus	: kenthelaning kukusan diyan lsp;
Angrob	: Banjir; rob;
Aoliya	: Wali; wong suci;
Apah	: Banyu;
Apel	: Arane woh;
Apem	: Srabi legi; saem;
Api	: Geni;
Apyu	: Geni;
Apyun	: Candu kang durung dimangsak;
Apokat	: Adpokad;
Apotik	: Toko obat;
Ara-ara	: Lemah kang jembar;
Arad	: Jaring;
Aram	: Kayu talesaning bendungan;
Arbei	: Arane tetuwuhan;
Ardana	: Dhuwit;
Ardacandra	: Rembulan tumanggal;
Ardi	: Gunung;
Arjuni	: Sapi;
Areh	: Godhokan santen kanil;
Aren	: wit bangsane palem legene digawe gula;
Arek	: Bocah;
Arjan	: Aren;

Arih	: Areh;
Arima	: Macan; arimong;
Arina	: kidang;
Aring-aring	: Arane wit;
Arit	: piranti dianggombacok suket;
Ariwara	: Ariwarti; layang kabar;
Arka	: Srengenge;
Arnal	: Bangsane susuk kondhe;
Arnawa	: Segara;
Aruna	: Srengenge;
Arutala	: Rembulan;
Arsi	: Resi;
Arta	: Artaka; dhuwit;
Artali	: Gula;
Arcapada	: Donya; jagad; marcapada;
Ase	: Arane lelawuhan;
Asem	: Aran wit sarta wohe;
Asep	: Kukus; uab; kebul;
Asiran	: Duren;
Asisten	: Pembantu;
Asya	: Cangkem;
Asma	: Jeneng;
Asu	: Segawon;
Asura	: Buta;
Aspal	: Bangsane tir dianggo mopok dalan;
Asrama	: Patapan (ngiras dianggo pamulangan);
Asta	: Tanggan; lengen;
Astana	: Kraton; kuburan (ing ratu utawa wong kang linuwih);
Asten	: Asisten;
Asti	: Gajah;
Astra	: Gegaman; Panah
Astha	: Wulu
Asthi	: Gajah;
Aswa	: Jaran;
Aswaweda	: Sesaji riyaya taunan;
Atal	: Bangsane watu kuning kang sok digawe boreh;
Atat	: Manuk bethet;
Atelah	: Saem; klambi jas nanging cekak;
Atep	: Payon kang digawe welit (alang-alang, rapak);
Aten-aten	: peranganing pring sangisoring kulit; ati;
Ati	: peranganing njero kang empuk;
Atma	: Nyawa, sukma; anak;
Atmaja	: Anak;
Atmaka	: Atma;
Acala	: Gunung;
Athak-athak	: pring (kayu) dipalangi dianggo mepeti dalan lsp.

Athi-athi	: Clengkethonging rambut ing pilingan;
Awak	: Badan; slira; gembunging manungsa (kewan);
Awan	: Siang; raina; wayah nalikane srengenge wis dhuwur; wayah nalikane ana srengenge;
Awang-awang	: Hawa ing langit; langit;
Awang-uwung	: Awang-awang;
Awar-awar	: Tetuwuhan;
Awer-awer	: Apa kang dianggo tutuping awak;
Awu	: Lebu tilas obong-obongan kayu;
Awun-awun	: Gerimis;
Awoh	: Metu wohe;
	:
B	:
Ba	: Sorot;
Bab	: Jejering karangan;
Blabak-salu	: Bangsane klabang gedhe;
Babat	: Wadhuk pangeremetan pangan (kewan belehan);
Babi	: Kewan bangsane celeng;
Babu	: Biyung; wong wadon sing gawehane momong (bature wong ngatmaja); babon;
Babon	: Pitik wadon;
Babrik	: Pabrik;
Bada	: Bakda;
Badan	: Riyaya lebaran (bakda pasa); bada; bakdan;
Baduwi	: Arane bangsa ing tanah Arab;
Bajang	: Begal ing segara;
Bajing	: Aran kewan kang dadi ama krambil;
Baju	: Klambi;
Bajo	: Bajang;
Bajra	: Inten; tombak kang landhepe lima; bledheg; thathit;
Badhaja	: Ledhek; srimpi ing kraton;
Badhak	: Merak;
Badhama	: Gegaman; bangsane wadung;
Badhawangan	: Bulus;
Badheg	: Legen aren sing wis diadoni;
Badher	: Iwak kali saem; gurameh;
Badhol	: Iwak loh;
Baga	: Gua-garba; pawadonan;
Bagaskara	: Bagaspati; srengenge;
Bagawan	: Sebutane pandhita; pendhita; wong suci;
Bagendha	: Sebutaning ratu;
Bago	: Lulup wit so; bangsane bagor sing digawe saka lulup;
Bagolan	: Jamu dianggo lara weteng;
Bagong	: Ringgit;
Bagongan	: Bahasa kedhaton;
Bagor	: bangsane tenunan sing digawe godhog gebang;

	kanthong gedhe sing digawe bagor;
Bagowong	: Grahana srengenge (rembulan) nganti entek;
Baha	: Kali;
Bahak	: Manuk wulung;
Bahar	: Segara;
Bahni	: Geni;
Baita	: Prau;
Baya	: Arane kewan rumangkang, bangsane mimir;
Bajah	: Meri wis radha gedhe;
Bayaita	: Prajurit;
Bayan	: Manuk bethet;
Bayem	: Arane tetuwuhan (godhonge kena dikela);
Bayu	: Urat dalan getih; angin;
Bayor	: Arane iwak;
Bakaran	: Arane mainan (nganggo kertu);
Baki	: Tembor;
Bakyak	: Gapjak; Theklek;
Bakyu	: Sedulur wadon kang pernah tuwa;
Bakmi	: Olah-olahan Cina kang nganggo mi;
Bakmu	: Olah-olahan Cina saem; saoto;
Bakul	: Wong wadon sing dodolan;
Bakula	: Arane kembang;
Bakung	: Arane kembang;
Bako	: Tembako;
Baksa	: Baksana; Pangan; Bakta;
Bal	: Bunderan karet dianggo dolanan;
Balabag	: Blabag; balabag;
Baladika	: Pangarepane prajurit;
Bale	: Omah; Pendhapa;
Baleman	: Geni mawa;
Baluk	: Bakul;
Balur	: Dhendheng iwak loh (diasin);
Baluwarti	: Pager bata benteng (lumrah kang ngubengi kedaton);
Bamba	: Mawa (areng);
Bambet	: Pring;
Bambu	: Pring;
Bambon	: Papan dianggo adol candu;
Bananten	: Arane bakal bangsane sutra;
Bawana	: Prau;
Banawi	: Begawan; benawi;
Banda	: Tali; awak
Bandana	: Tali; tampar; srimpet;
Bandar	: Kutha pelabuhan; wong sing dadi pancer;
Bandara	: Bendera;
Bandeng	: Arane iwak loh;
Bajang	: Pathokan ing segara dianggo piranti misaya iwak;

Banjir	: Gedhe iline kali;
Bandhawa	: Sanak-sedulur;
Bandhit	: Maling;
Bandhu	: Sanak-sedulur;
Bandhul	: Apa kang digandhulke;
Bandhulan	: Tampar lsp. digantungke ing pang nganggo palinggihan dianggo jun-junan; jun-junan;
Bandhosa	: Amben-ambenan nganggo tutup dianggo ngusung mayit (menyag kuburan).
Bandot	: Kanggo wedus lanang;
Bandhotan	: Aran ula
Bani	: Anak; Turun;
Banija	: Sudagar;
Baning	: Bulus
Banu	: Sorot; Srengenge
Banon	: Bata
Bantal	: Ganjel endhas (nalikaning turon);
Bantala	: Lemah; Buntala; Butala;
Bantaran	: Papan sing cethek sarta ilining banyu banter (inng kali);
Bantat	: Atos sarta kaku (tumrap roti kulit abuh lsp.)
Bancet	: Aran kewan bangsane kodhok;
Banci	: Ora lanang ora wadon (wandu);
Bancot	: Cangkem;
Banthenng	: Sapi alasan;
Banyak	: Bangsane bebek gedhe;
Banyar	: Arane iwak loh;
Banyu	: Toya; barang cower sing metu saka ing tuk;
Barya	: Wong wadon;
Basanta	: Rembulan; aran tembang gedhe;
Bagaskara	: Srengenge;
Basma	: Awu; Kobong;
Bata	: Banon; Rimbagan lemah sing wis diobong (dianggo gawe tembok);
Batih	: Brayat; wong kang nunggal saomah sarta dadi tetanggugane; Bojo;
Batir	: Rewang; kanca; rewang (batur);
Batu	: Watu; bata;
Batur	: Bebatur; kanca; rencang; rewang; wong kang melu wong liya (ngrewangi pegawean lsp.)
Bacira	: Plataran; alun-alun;
Bacot	: Iring; congor; cangkem;
batha	: Prajurit; bala;
Bathamantri	: Senapati;
Bathang	: Bangke (tumrap kewan utawa manungsa);
Bathara	: Sesebutaning dewa; dewa;

Bathari	: Dewi;
Bathikan	: Seratan; dudu capcapan (tumrap jarit lsp.)
Bathuk	: Palarapan; peranganing endhas kang ngarep;
Bathok	: Cangkokong krambil (sok digawe siwur; taken lsp.)
Bawal	: Arane iwak loh;
Bawana	: Omah; panggonan; jagat; buwana;
Bawang	: Bangsane brambang rupane putih;
Bawasir	: Arane lelara dubur;
Bawuk	: Warna semu biru; klawu reged; pawadonan;
Begal	: Durjana kang ngadang ing dedalan;
Beyekan	: Boyok
Belek	: Lara mata;
Bendi	: Kreta arodha loro;
Bendher	: Tukang jilid buku;
Bencok	: Bangsane kodhok manggon ing wit-witan;
Benggol	: Dhuwit tembaga ajine 2,5 sen; lelurahing kecu (begal);
Berang	: Bangsane bendho gedhe;
Beri	: Gong tanpa pencu; tembor;
Bermad	: Bakul ing segara;
Besan	: Wong tuane anak mantu;
Beseng	: Maling; begal; bingseng;
Beteng	: Pager bata sentosa ing sakubenging kraton;
Beter	: Karet rangkepaning bal kompan kang jero; inuman keras (uga diarani pait)
Becah	: Bocah;
Bewok	: Brewok;
Bebadan	: Pasakitan (wong kang dibanda); banda;
Bebed	: Nyamping; jarit kang dianggo wong lanang;
Bebet	: Bebektan (gawan);
Bedhaya	: Tledhek; bangsane srimpi ing kraton;
Bedhama	: Enggone gegaman; Bangsane wadung;
Bedhawang	: Bulus;
Bedhega	: Rewang (wong tani; jero misya iwak);
Bedhes	: Kethek;
Bedhil	: Senjata; aran gegaman awujud wesi wuluhan nganggo popor diseni obat mimis;
Bedhog	: Bangsane wadung;
Begupon	: Kandhang dara;
Begok	: Arane manuk;
Bekakak	: Kewan, wong, lsp. Sing dianggo sajen;
Bekakas	: Piranti-piranti, gegaman (kang dianggo nyambut gawe);
Bekamal	: Asinan (endhog);
Bekasem	: Asinan (endhog, iwak);
Bekatul	: Glepung gabating beras;
Bekacem	: Asinan (endhog, iwak);

Bekikuk	: Pitik turunane bekisar karo pitik lumrah;
Bekisar	: Pitik turunane ayam alas karo pitik lumrah;
Bekicot	: Keong cilik sok manggon ing wit-witan;
Bekungkung	: Pasangan macan;
Belet	: Blethok; nila; belo;
Belit	: Mainan nganggo kertu cilik;
Beluk	: Kebul; kukus (pedhut); aran ama pari (bangsane uler);
Belo	: Anak jaran;
Bena	: Banjir;
Benang	: Bolah; lawe;
Benawi	: Bengawan;
Bendana	: Tali; tampar; srimped;
Bendara	: Wong kang digegeri; sesebutaning para darahing ratu sing isih luhur;
Bendha	: Aran bangsane kluwih;
Bendhe	: Tabuhan; gong nganggo cilik;
Bendho	: Arit gedhe;
Bendhosa	: Bandhosa;
Benet	: Lemari ciik cendhek;
Benik	: Kancinging klambi lsp;
Bentel	: Untingan pari kang mentas didaut;
Benten	: Sabuk;
Benting	: Sabuk angkin;
Bentis	: Pace;
Bencung	: Enggo bocah jemaka;
Bentheng	: Sabuk; Benting;
Benther	: Aran iwak loh;
Benthik	: Aran dolanan;
Bengkak	: Untingan barang cendhak-cendhak;
Bengkek	: Untingan; bengkak;
Bengkung	: Sabuk dawa diubedake ing weteng lan bokong;
Bengkok	: Sawah (tegal) pepancen mrang lurah desa utawa prabot desa (minangka bayare);
Bengkowang	: Besusu;
Bengle	: Empon-empon dianggo tamba;
Benguk	: Bangsane kara;
Berdangga	: Gamelan;
Berduwin	: Anggur keras;
Bergada	: Golonganing prajurit;
Beri	: Manuk garudha;
Berit	: Tikus;
Beritan	: Buritan; kebon;
Berkat	: Sega salawuhe kang diwenehake wong-wong kang padha melu slametan;
Beruk	: Bathok dielongi kira-kira sapratelone (dianggo takeran beras wadah banyu lsp.)

Bes	: Bis;
Besa	: Beksa;
Beksa	: Beksan;
Besaran	: Aran wit sarta woh;
Besen	: Suket;
Besel	: Besel; bebesel; dhuwit reruba (marang seksi pengedhe lsp.);
Besengek	: Arane jangan;
Beskuwit	: Roti;
Besole	: Arane wit;
Bestol	: Bestol; pistol;
Bestru	: Aran wit sarta woh;
Betutu	: Ingkung pitik sing wis dilolosi balunge;
Betuwah	: Pusaka, barang kang dipundhi;
Beton	: Isi nangka;
Becici	: Bangsane gedhang alasan;
Becicing	: Woh gadhung kang ana ing dhuwur;
Bethek	: Pager pring (ing pekarangan);
Bethik	: Aran iwak loh;
Bibir	: Lambe;
Bibis	: Aran kewan coro saba ing banyu;
Bibisan	: Aran tetuwuhan;
Bihal	: Anak jaran karo kuldi;
Biyung	: Embok; sesebukan kanggo wong wadon sing asor;
Bioskup	: Gambar sorot;
Bikir	: Gangsingan bathok;
Biku	: Pendhita tapa; wiku;
Biksu	: Biksuka; pendhita ngemis;
Bilis	: Garuk;
Bintangur	: Aran wit;
Binggel	: Gelang;
Bingkil	: Papan dianggo nyambut gawe (tukang wesi, tukang pit lsp.);
Bir	: Minuman;
Biru	: Werna kaya dene wernaning langit;
Biskuwit	: Roti;
Byoma	: Byomantara; langit; awang-awang;
Blabar	: Kentheng; tali; tampar dipantheng;
Blad	: Lembaran (dluwang);
Blak	: Dluwang digambar (dianggo pola bathikan);
Blanak	: Aran iwak loh;
Blander	: Tutup sumbu diyan;
Blanggreng	: Kembang kopi;
Blangko	: Layang klowongan kang kudu diseni;
Blau	: Biru; nopal biru;
Blarak	: Godhong krambil;

Blastin	: Krikil ing ginjel;
Blatung	: Set;
Blacan	: Macan cilik;
Blathok	: Bangsane wadung;
Blawu	: Klawu semu biru;
Bleg	: Blebekan wesi tipis; wadhah lenga;
Blendrang	: Aran lelawuhan;
Blengur	: Anak banyak;
Bluder	: Roti;
Bui	: Kunjara;
Bluluk	: Penthil krambil;
Blumbang	: Jjugangan gedhe isi banyu;
Blusak	: Kasur;
Bluthak	: Aran iwak loh;
Bluwen	: Kunjara;
Bluwi	: Kunjara;
Blobok	: Reregeding mata;
Blokeng	: Blukang; blungkang;
Bubus	: Lelawuhan sing digawe godhong lembu;
Bubut	: Aran manuk;
Bujung	: Godhong tebu;
Bujuk	: Wit nipah;
Bujung	: Klenthing; jun;
Buki	: Mlinjo tuwa; wis ketuwan;
Bukur	: Bangsane kerang;
Bulu	: Arane wit;
Bulus	: Arane kewan rumangkang bangsaning penyu nanging ana ing daratan (dudu ana ing segara);
Bum	: Wesi (kayu) dawa cacataning kreta;
Bumandhala	: Jagad; bumi;
Bumbu	: Jantuning olah-olahan;
Bumbung	: Kethokan pring saeros utawa luwih (dianggo wewadhah);
Bumi	: Jagat; ;emah; palemahan;
Bumintala	: Dhasaring bumi;
Buntak	: Aran iwak loh;
Buntala	: Bumi; lemah; butala;
Bung	: Cilikan pring;
Bengis	: Congor babi;
Bupala	: Ratu;
Bupati	: Ratu; panggedh pribumi ing tlatah paresidenan;
Bupatos	: Bupati;
Buruh	: Berah; wong kang ngalap opah sarana nyambut gawe;
Buta	: Jinising menungsa kang gedhe banget;
Buntala	: Lemah; bumi; butala;
Buwana	: Jagad; tanah kang jembar;

Buwen	: Kunjara;
Buwi	: Kunjara;
Bobat	: Rambuting buntut jaran;
Boja	: Pangan; pepanganan;
Bojo	: Garwa; sisihaning wong jejodhohan (laki,rabi);
Boga	: Pangan;
Bogem	: Aran woh;
Bogya	: Pangan;
Bogoh	: Aran wit;
Buk	: Biyung;
Bokong	: Pojong; daging kang ngapit dubur (kanggo sarana lingguh);
Bol	: Pengkasaning usus (ing dubur);
Bolah	: Plintiran lawe; benang;
Boleng	: Lelaranen atos (tumrap tebu atawa pala kependhem);
Bolet	: Tela kaspas;
Boma	: Awang-awang; langit;
Bomantara	: Bomantarala; awang-awang; langit;
Bonang	: Rerincianing gamelan wujud kenong cilik-cilik, ditata jejer-jejer ing rancangan;
Bonjor	: Bumbung dawa;
Dondhol	: Aran manuk;
Bonteng	: Enggo timun;
Bopati	: Bupati;
Borok	: Gudhig ing endhas;
Boso	: Aran iwak loh;
Bocah	: Lare; wong sing isih cilik; anak (enggo turun, murid, kalerehan)
Bocong	: Bokong;
Bothok	: Lelawuhan sing digawe saka parutan kambing;
Bowong	: Macan;
Brakithi	: Semut;
Brama	: Geni
Bramana	: Brahmana;
Bramara	: Tawon; Kombang;
Brambang	: Bawang rupane abang;
Brambet	: Brambang;
Bras	: Beras;
Bratawali	: Tetuwuhan godhong pait banget;
Brendi	: Inuman keras;
Bremana	: Brahmana;
Bremani	: Brahmani;
Brindhil	: Entek rambute;
Brondhol	: Tanpa wulu;
Brotol	: Perangan sangisoring dubur;

CH	:	
Khalifatullah	:	Sebutan ratu; wewakiling Allah;
Khatam	:	Cap ali-ali;
Khotib	:	Ketib;
Khewan	:	Kewan;
D	:	
Dadu	:	Abang enom;
Daerah	:	Wewengkon; tlatah;
Dahana	:	Geni;
Dayinta	:	Dayita; putri; prameswari;
Dakar	:	Pelanangan;
Dalan	:	Margi; papan sing dipijekake dianggo liwat;
Daleman	:	Enggo sawah lsp. kanugane ratu;
Dalon	:	Celeng;
Damar	:	Dilah; diyan;
Danas	:	Nanas;
Danawa	:	Buta;
Danuja	:	Buta;
Danta	:	Untu; gadhing; denta;
Danti	:	Gajah;
Daugan	:	Degan;
Dara	:	Manuk bangsane deruk; puter;
Darah	:	Turuning para leluhur;
Darani	:	Bumi;
Darba	:	Suket;
Dares	:	Manuk saba bengi;
Daru	:	Bangsane lintang alih kang sumurup ing wayah bengi;
Darpana	:	Pangilon;
Datapati	:	Srengenge;
Dawala	:	Putih;
Dawata	:	Tepi; pinggir;
Dawegan	:	Degan;
Deha	:	Badan; awak;
Desa	:	Panggonan; keblat;
Detya	:	Buta;
Dewi	:	Dewa wadon; Widadari; sesebutaning putri;
Dedamel	:	Gegaman;
Deder	:	Garan panah; landheyan; enggo ukiran (keris);
Degan	:	Krambil enom;
Demung	:	Saron gedhe;
Denta	:	Gadhing; denta;
Derbis	:	Bangsane mrijem;
Derbus	:	Bangsane mrijem;
Diyan	:	Dilah; piranti kanggo gawe pepadhang; Dhuwit dhendhan;

Diyu	: Buta;
Dika	: Ndika; andhika; kowe;
Dimar	: Damar; diyan;
Dina	: Dinten; wayah rina; wektu wiwit pletheKing srengenge tekan surup;
Dinakara	: Srengenge;
Dinar	: Dhuwit emas;
Dipa	: Diyan; obor; ratu; gajah; pulo; dwipa;
Dipaja	: Dipa;
Dipangga	: Gajah; dwipangga;
Dipati	: Adipati;
Dipta	: Diptya; sorot; cahya;
Diwangkara	: Srengenge;
Diwasasri	: Srengenge;
Dlanggu	: Dlanggung; dalam;
Dlangkup	: Pasangan macan;
Dlurung	: Kayu sanggan mujur;
Dluwang	: Dlancang; barang tipis kang kalumrah ditulisi;
Dubang	: Idune wong nginang;
Dubur	: Silit;
Dugan	: Degan;
Duging	: Anak walang;
Duhet	: Dhuwet;
Duhita	: Putri; endah; Juwita;
Duk	: Tparing aren;
Dulinan	: Dolanan;
Dumaya	: Kebul; mega;
Dunung	: Enggon; panggonan;
Dupa	: Kutung; menyan;
Duryan	: Duren;
Duryas	: Sembagi;
Duta	: Kongkonan;
Dohitra	: Putu;
Don	: Enggon; papan;
Donya	: Jagad;
Dongos	: Ndongos; lambene ing ndhuwur maju;
Dota	: Pepadhang; kilat;
Dreg	: Jikar; dokar;
Drei	: Tatah cilik dianggo muter sekrup;
Drengges	: Kembang suruh;
Dri	: Ardi; Gunung;
Driji	: Gegelitaning tangan (sikil) pucuk;
Dringo	: Empon-empon;
Dringsem	: Aran wit;
Drub	: Kertu gedhe;
Dwaja	: Tetenger; gendhera;

Dwara	: Lawang; gepura;
Dwarapala	: Dwarapati; panjaga lawang;
Dwipangga	: Gajah;
Dwirada	: Gajah;
Dwirapa	: Gajah;
Dyota	: Sorot;

DJ

Jabur	: Kitab masmur anggitané nabi dawud;
Jadah	: Anak;
Jajang	: Pring;
Jaetun	: Aran wit lan wohi kang digawe lenga, sing akeh ing tanah Palestinah;
Jagal	: Tukang nyembeleh raja kaya;
Jagana	: Bokong; sing buri dhewe;
Jagad	: Bumi sakisine; alam donya; wewengkon; gebengan; laladan;
Jager	: Prajurit;
Jagung	: Aran palawija;
Jaka	: Bocah lanang sing durung rabi;
Jaket	: Aran klambi;
Jaksa	: Jeksa; juru ngadili perkara;
Jala	: Banyu; jaring sing mawa tambang;
Jaladri	: Segara;
Jalatarangga	: Ombak; alun;
Jaler	: Lanang;
Jalidra	: Wong asor;
Jaliger	: Aran iwak loh;
Jalisu	: Aran wit;
Jalma	: Wong; manungsa; janma;
Jalmi	: Jalma;
Jam	: Gelas; beling; wektu; wayah; piranti kanggo nyumurupi waktu;
Jamban	: Pakiwan;
Jambe	: Wohan; wohe wit pucang sing isih enom;
Jambet	: Jabung; jala; jalu; jambu; jamu; jara; jarak; jaring; jaro; garu;
Jambul	: Rambut moprok ing embun-embun;
Jamu	: Jampi; loloh; tamba sing panggone sarana dipangan utawa diombe;
Jamur	: Bangsane tetuwuhan tanpa godhong uripe ngrusuhi barang liyane;
Jampi	: Jamu; tamba;
Jana	: Wong; manungsa;
Janak	: Kayu gilig dawane sakilan prabot dolanan benthik;
Janaloka	: Jagad; donya;

Janapada	: Batur; pandunungan; donya;
Janma	: Manungsa; wong; jalma;
Janu	: Panah; gendewa;
Janur	: Blarak enom;
Jantra	: Roda; gilingan; mesin;
Jangan	: Lelawuhan nganggo ampas sarta duduh;
Jangga	: Gulu;
Jangkang	: Woh wit kepuh;
Jangkrik	: Kewan bangsane gansir sok diadu;
Janglot	: Aran tetuwuhan;
Jarak	: Aran wohe kena digawe lenga;
Jaran	: Kapal; titilan; aran kewan raja-kaya kalebu kewan nelsoni atracak wungkul;
Jari	: Driji;
Jariji	: Driji;
Jarijwa	: Driji;
Jarum	: Dom;
Jaroh	: Aran wit;
Jas	: Klambi lanang (potongan walanda);
Jasad	: Badan; kahananing mawujud;
Jasadi	: Mungguh ing badan;
Jasem;	: Aran wit;
Jasmani	: Mawa badan; wadag;
Jata	: Geni;
Jatarupa	: Emas;
Jaten	: Pajaten; alas jati; jati;
Jatukarma	: Jatukrama;
Jatukrama	: Bojo;
Jatukrami	: Bojo;
Jatos	: Jati;
Jatha	: Rambut; gimbal; siyung; untu;
Jawa	: Juwawut; aran pulo;
Jawan	: Aran suket; rerengganing keris ing mendhak;
Jaweh	: Udan;
Jebor	: Siwur gedhe garane dawa;
Jedok	: Wedok;
Jelok	: Jengkol;
Jendral	: Panggedhening prajurit;
Jengger	: Cengger;
Jenggot	: Gumbala; rambut ing janggut;
Jengkol	: Araning wit wohe mambu ora enak;
Jebug	: Araning jambe tuwa;
Jedhing	: Wadhah gedhe sing digawe wesi;
Jelma	: Jalma;
Jemala	: Gitik; gebug;
Jembul	: Jambul;

Jambut	: Rambut ing wewadi; rambut jagung;
Jemunak	: Aran panganan;
Jempana	: Tandhu gedhe wujud omah-omahan;
jempol	: Driji sing gehe dhewe;
Jeng	: Sikil; kangjeng;
Jengku	: Dhengkul;
Jengkok	: Dhingklik; buntelan tembako;
Jepon	: Jepang;
Jerman	: Aran tanah ing Eropa uga karan Dhistlan;
Jesa	: Jeksa; Jaksa;
Jesmani	: Jasmani;
Jibir	: Congor babi;
Jilid	: Walulang samak layang;
Jilma	: Jalma; Janma;
Jimat	: Barang-barang sing dianggep duwe daya sing ngungkuli kodrat;
Jinada	: Tikus;
Jinajah	: Jenasah;
Jipang	: Waluh; aran panganan;
Jipun	: Aran wit;
Jirak	: Aran wit sarta woh;
Jisim	: Bangke; mayit;
Jisin	: Jisim;
Jitah	: Nanah;
Jitok	: Githok;
Jlagra	: Riyak;
Jlegor	: Godhong tela pedhem;
Jubah	: Klambi dawa tumeka ing sikil;
Jubin	: Lapisaning jrambah;
Jubur	: Dubur;
Jujuk	: Papan sing dijejer;
judha	: Diyan;
Judhi	: Prajurit;
Jul	: Jujul;
Jumblung	: Kakus;
Jun	: Klenthing gedhe;
Juragan	: Sodagar gedhe;
Juris	: Kethek; munyuk;
Jurnalis	: Juru ngarang ing layang kabar;
Juwawut	: Aran tetuwuhan lan wohe;
Jojob	: Barang sing dawa lancip dianggo nyogok;
Jogi	: Tempaos; rokok;
Joglo	: Aran wanguning omah;
Johan	: Jowan; aran manuk bangsa deruk;
Johar	: Aran lintang; inten;
Jokal	: Aran lintang;

Joki	: Tukang nunggang jaran balapan; jongki;
Jolang	: Joli gedhe;
Joli	: Bangsane tandhu;
Jongkang	: Bangsane jangkrik;
Jongki	: Tukang nunggang jaran balapan; joki;
Jriji	: Driji;
Jwala	: Sorot; gebyar; urub;
Jwalana	: Geni;
Jwawut	: Juwawut;
Jiyut	: Diyan; sorot;
Jyoti	: Sorot; pepadhang;

DH

Dhadha	: Jaja; gembung kang ngarep;
Dhalang	: Wong kang nglakoke sarta nyeritakake wayang;
Damaraga	: Dalan gedhe;
Dhampit	: Bocah kembar lanang wadon;
Dhadhang	: Gagak;
Danu	: Tlaga; ranu;
Dhaun	: Godhong;
Dhaut	: Ompong; pupak; puput puser;
Dhapur	: Grombolaning pring;
Dhara	: Wis meh dadi babon;
Dharah	: Darah; getih;
Dhari	: Wadon;
Dhas	: Endhas;
Dhawuhan	: Bendungan;
Dheyos	: Reca; golek;
Dhepok	: Padhepokan; omah utawa padunungane ajar (pendhita);
Dhewe	: Piyambakan; ijen;
Dhewek	: Dhewe;
Dhewekan	: Piyambakan; mung ijen;
Dheweke	: Piyambakipun; kowe;
Dhedhali	: Sriti;
Dekah	: Dukuh;
Dekeh	: Dukuh;
Dhele	: Kedhele;
Dhelog	: Kuwali;
Dhi	: Adhi;
Dhik	: Adhi; Adhik; Dhi; Dhek;
Dhisin	: Jisim;
Dhuda	: Wong lanang sing wis ora duwe bojo;
Dhukuh	: Dekah;
Dhuma	: Kukus; kebul;
Dhustha	: Piala; kajulingan;

Dhuwet	: Aran wittsarta wohe;
Dhuwik	: Dhuwit;
Dhuwit	: Jatra; sarananing urup-urupan kang diwujud cithakan tembaga slaka;
Dhuwung	: Keris;
Dhokar	: Kereta rodha loro;
Dhokter	: Dhoktor; wong kang putus ing sawijining kawruh;
Dhono	: Pentil jambe;

É

Ebi	: Urang digaringke;
Eyang	: Simbah;
Ekal	: Jimat;
Eksi	: Mata; aksi;
Ema	: Emas;
Ember	: Wadhah banyu sing digawe bleg;
Empang	: Blumbang;
Emplop	: Amplop;
Endra	: Ratu;
Endrawila	: Inten biru;
Enthog	: Bangsane bebek;
Enthong	: Cidhuk sega;
Engsel	: Sindikan ing kuponing lawang;
Epek-epek	: Lumahing tangan;
Erep	: Pekarang;
Ermawar	: Mawar;
Ernawa	: Segara;
Estri	: Wadon;
Esthi	: Gajah; asthi;

E

Emak	: Biyung; embok;
Emal	: Pola; blak;
Emas	: Jene; logam warnane kuning; mas;
Embang	: Lemah Jejembengan (rawa);
Emban	: Abdi pamomong;
Embeng	: Pedhet; anak sapi;
Embong	: Biyung;
Empis	: Tegesan (rokok); mempis;
Enjet	: Apu; jujuraning gamping (dianggo nginang);
Endhas	: Sirah; Mustaka; perangan awak kang dhuwur;
Endhe	: Kanca;
Endhut	: Lendhut; blethok;
Endhog	: Tigan; Jasad urip kang kang kebuntel ing kendhangan;
Enu	: Dalan;
Enggon	: Enggen; papan kang didunungi;

Epen	: Pen;
Epoh	: Pelem;
G	
Gabah	: Las-lasaning pari;
Gadhung	: Uwi sing mendemi;
Gaja	: Gajah;
Gajah	: Liman; Kewan mawa tlale sarta gadhing;
Gajapati	: Ratuning gajah;
Gagana	: Awang-awang; langit;
Gaga	: Palembang sing ditanduri pari tanpa dilebi;
Gagang	: Ganthilaning godhong; garan;
Gagaran	: Garan; teken;
Gagi	: Gaga;
Galuh	: Inten; putri;
Galong	: Lempung;
Gaman	: Gegaman; dedamel; piranti kanggo nyambut gawe;
Gana	: Anak tawon sing isih gatra;
Ganitikundha	: Tasbeh;
Gandhol	: Kembang ketela;
Ganthol	: Kayu utawa wesi njlekanthuk digarani dianggo piranti nggethel utawa njeneng;
Gangga	: Kali; banyu;
Gangsa	: Perunggu sing digawe gamelan; gamelan;
Gangsir	: Kewan bangsane jangkrik;
Garagaji	: Graji;
Garami	: Dedagangan; grami;
Garan	: Kayu lsp. sing minangka dadi cekelane;
Garangan	: Kewan bangsane rase;
Garba	: Weteng;
Gardaba	: Kuldi;
Garem	: Uyah; rabuk;
Garu	: Piranti tetanen awujud kayu palangan mawa unton-unton dianggo nglebutake lukon;
Garudha	: Manuk titihane dewa wisnu; bangsane manuk bidho gedhe;
Garpu	: Porok;
Garwa	: Bojo;
Gatra	: Awak; pawakan; peranganing awak; bleger; mawujud; wewujudan;
Gathak	: Lempung sing atos;
Gathel	: Endhasing palanangan;
Gathul	: Gathel;
Gawang	: Kayu lsp. adg-adeg loro ing dhuwur mawa palang;
Gelo	: Gelo; genten; rupiyah;
Geber	: Layar sing dianggo aling-aling;

Gebug	: Gebag; githik gedhe;
Gedubang	: Dubang; idu abang nalikaning ngingang;
Gedrig	: Cap-capan; tulisan cara cap-capan;
Gedhang	: Pisang; aran wit sarta wohe;
Gedhele	: Kedhele; dhele;
Geger	: Pengkeran; peranganing gembung sing mburi;
Gemak	: Puyuh; manuk sing diadu simg lanang jenenge bece;
Gembala	: Jenggot; gumbala;
Gembluk	: Anak babi;
Gembus	: Aran tempe sing digawe saka ampas tahu;
Gembok	: Piranti dianggo ngancing utawa ngunci;
Gembrot	: Aran lawuh sing digawe saka parutan kambil kar godhong sembukan lsp;
Genjara	: Kunjara;
Gendhi	: Kendhil;
Gendhis	: Gula;
Gendhu	: Gendhon;
Gendhuk	: Panyebut marang bocah wadon;
Gendhon	: Uret aren sing enak dipangan;
Gendhori	: Pentil waluh;
Gendhot	: Ledhek pasindhen;
Benet	: Glepung;
Geni	: Latu; sing murub nganakake panas sarta sorot;
Genuk	: Genthong cilik tanpa lambe nganggo wadhah beras;
Gerba	: Garba;
Gerji	: Tukang ndondomi klambi;
Gerih	: Gereh;
Germa	: Tukang mbeburu kewan;
Gernat	: Granat; gutuk api;
Gerpu	: Garpu;
Gerwa	: Garwa;
Geteh	: Getih;
Getih	: Rah; barang cower sing mrambah ing saranduning badan warnane abang;
Gigi	: Untu;
Gigih	: Liwet ketan;
Gigir	: Geger;
Giha	: Guwa;
Giyota	: Prau;
Gili	: Dalan;
Gingsul	: Ora tata thukule tumrap untu; gangsul;
Gir	: Ubenganing pit;
Giwangkara	: Srengenge;
Glega	: Glugu;
Glepang	: Glepung;
Gula	: Gendhis; lelegi sing digawe kenthelaning kilang;

Gulali	: Glali;
Gumbala	: Brengos; jenggot;
Gumilang	: Sumorot; gilang;
Gumilap	: Sumorot agilap;
Gumuk	: Gunung cilik;
Gunjara	: Kunjara;
Gurdi	: Unceg; bur;
Guritan	: Kebon;
Gurma	: Germa;
Guthaka	: Sumur; guwa;
Guthul	: Celeng;
Gogor	: Macan cilik;
Goh	: Sapi;
Gohpura	: Gapura;
Gombal	: Sandhangan sing wis lawas;
Godhang	: Telak; gorokan;
Gondhong	: Lelara abuh ing gulu;
Goni	: Luluping wit kang digawe karung;
Gonggo	: Kemangga gedhe;
Gopa	: Panjaga; panggon;
Gopala	: Panjaga; panggon;
Gopora	: Gapura;
Gopracara	: Panggonan;
Gorden	: Gubah; klambu tutup jendela;
Gori	: Nangka enom;
Gotra	: Sanak sedulur; brayat;
Gotrah	: Sanak sedulur; brayat; krandhah;
Grabah	: Barang-barang sing digawe saka lemah;
Gradjen	: Bubukan kayu sing di graji;
Graji	: Piranti dianggo ngiyar kayu awujud wilahan wesi mawa unton-unton;
Gragal	: Krakal;
Graha	: Bojo; Garwa; lintang; baja;
Grama	: Geni;
Garmen	: Dagangan; gegarmen; dedagangan; grami;
Graha	: Irung;
Grantos	: Graji;
Graos	: Graji;
Grenda	: Watu pangasahan bunder diubengake;
Grendhel	: Kancing ing lawang utawa jendela;
Greba	: Garba;
Germa	: Tukang mbeburu;
Gremis	: Grimis;
Grimis	: Udan kepyur-kepyur;
Grinting	: Aran suket;
Griwa	: Githok; cengel;

Grogol : Pager sing kukuh;

H

Hadyan : Bendera; rahadyan;
 Haji : Wong sing jiarah menyang Mekah; kaji;
 Hakim : Jaksa; kakim;
 Haliman : Gajah;
 Ham : Daging babi asinan;
 Hamba : Aku; batur; amba;
 Hakara : Kalung;
 Harimong : Macan;
 Harina : Kidang;
 Hasta : Tangan; tlale; asta;
 Hasti : Gajah;
 Hawan : Dalan;
 Heg : Pager;
 Hem : Klambi rangkepan;
 Hema : Emas;
 Her : Banyu;
 Helang : Wulung;
 Henu : Dalan;
 Himalaya : Gunung;
 Himawan : Gunung;
 Hira : Inten;
 Hulu : Endhas; pengarep; ulu;
 Hulun : Batur; aku; ulun;
 Hup : Lurah; kepala;
 Huti : Kurban; sajen;
 Homa : Sajen; kurban;
 Hospital : Papan kanggo mulasara wong lara;
 Hotel : Omah panginepan;
 Hrada : Blumbang; kali;
 Hru : Panah;

I

Iben : Idu;
 Ibnu : Anake lanang;
 Idu : Kecoh; banyuning cangkem;
 Iga : Balung wewilahan sing minangka dadi raganganing dhadha;
 Iksu : Tebu;
 Ilat : Lidhah; daging ing cangkem kanggo ngasakake;
 Iler : Idu kang ndlewer;
 Imba : Alis;
 Indu : Rembulan;
 Indung : Biyung;

Indupati	: Rembulan;
Injet	: Jur-juran gamping; apu; enjet;
Insinyir	: Insinyur; wong kang ahli bab jejasan;
Inten	: Watu pelikan kang aji banget wujud kaya kaca slemarot;
Intip	: Gosongan sega ing dhasaring kendhil;
Inyong	: Aku; -ku;
Ingong	: Aku; -ku;
Ingsun	: Aku; -ku;
Ingwang	: Aku; -ku;
Ipe	: Seduluring bojo;
Irawan	: Mendhung; mega;
Irig	: Bangsane kalo gedhe;
Isika	: Pring; glagah;
Isu	: Panah;
Iwak	: Ulam;
Iwen	: Sakabehing kewan kang mawa suwiwi;

J

Yaya	: Bapa; yayah;
Yayah	: Bapa;
Yayasan	: Omah gedhe;
Yayi	: Adhi;
Yaksa	: Buta; dawana;
Yaksi	: Danawa (buta) wadon;
Yana	: Kreta; tunggangan; dalan;
Yani	: Kali;
Yasadarma	: Bapa;
Yati	: Pendhita;
Yatra	: Dhuwit;
Yeksa	: Yeksi; yaksa; yaksi;
Yudhaka	: Prajurit;
Yugala	: Somah; bojo;
Yuk	: Bendera;
Yutapa	: Senapati;
Yuwati	: Prawan;
Yogi	: Pendhita;
Yogiswara	: Pendhita linuwih;

K

Kabupaten	: Daleming bupati;
Kadga	: Suduk; keris;
Kadhal	: Aran kewan rumangkang kang saba ing pasuketan;
Kadhaton	: Kraton; daleming ratu;
Kadhawa	: Aran manuk;
Kadhele	: Dhele;

Kagendra	: Ratuning manuk;
Kageswara	: Ratuning manuk;
Kalem	: Sareh;
Kalpija	: Lambe;
Kalpika	: Ali-ali;
Kalwang	: Bangsa lawa; kalong;
Kamalagi	: Asem;
Kamandhalu	: Klenthing; jun;
Kamantren	: Panggonane (omahe mantri);
Kamar	: Senthong;
Kamari	: Rembulan;
Kambangan	: Bebek;
Kambe	: Amben; lincak;
Kambengan	: Alang-alang; kalangan; bendhungan;
Kambil	: Krambil; abah-abah; lapak;
Kamper	: Kapur baru;
Kampung	: Pekarangan; pomahan;
Kampret	: Bangsaning lawa;
Kanaka	: Emas;
Kanana	: Emas;
Kanas	: Nanas;
Kandhara	: Gulu;
Kandhil	: Diyan;
Kaning	: Kanil;
Kante	: Lawe;
Kancana	: Emas;
Kancil	: Bangsaning kidang cilik;
Kanthil	: Gumantung ing;
Kanya	: Kanyaka; prawan; kenya;
Kangkam	: Pedhang;
Kangsen	: Tala tawon;
Kangsi	: Tala tawon;
Kula	: -ku; kula; kawula;
Kapala	: Endhas; lurah; kepala; pangarep;
Kaputren	: Panggone para putri; raja kaputren;
Karaba	: Anak gajah;
Karaton	: Kraton;
Kardin	: Geber;
Kareta	: Kreta;
Karoban	: Kaleban; kebanjiran; rob;
Kartika	: Lintang;
Kartu	: Kertu;
Kasur	: Lemek turu kang digawe kanthongan gedhe isi kapuk;
Kaspa	: Kaspe; ketela pohong;
Kastela	: Ketela;
Kate	: Pitik cilik;

Katog	: Ratu;
Kawerga	: Dianggep sanak; warga;
Kawula	: Batur; abdi; -ku; aku; rakyat;
Kawur	: Kapur; gamping;
Kek	: Embah lanang; wong tuwa banget; kaki;
Kepel	: Kapal; Jaran; belo;
Kere	: Wong mlarat kang ngemis;
Kesa	: Rambut;
Kesya	: Rambut;
Ketaka	: Ketaki; layang;
Kewan	: Titah kang urip dhewe pangarsa lan bisa mobah;
Kebo	: Maesa; aran kewan raja kaya;
Kebon	: Palembang ing saburi utawa sakiwa tengene omah;
Gedibal	: Batur; gedibal;
Kembang	: Sekar; bebakaling woh lumrahe mawa lembaran, sungut sari, sarta endah warnane;
Kemben	: Kasemekan; jarit ciut dianggo nutupi dhadha;
Kemeja	: Klambi rangkepan;
Kemerki	: Tuma pitik; merki;
Kemitan	: Jimat;
Kenas	: Kethek; kidang;
Kencana	: Emas;
Kenthang	: Tetuwuhan kang dipurih wohe ing jeron lemah;
Kenthi	: Aran waluh;
Kenya	: Prawan;
Kenyar	: Sorot;
Keris	: Dhuwung; wangkingan; aran gegaman landhep mawa wrangka lan ukiran;
Kesapah	: Tela kaspah;
Kesawe	: Tela kaspah;
Ketimun	: Timun;
Ketombe	: Sindap;
Kecambil	: Krambil;
Kecik	: Isi sawo;
Kecuk	: Thole;
Kecuh	: Idu;
Kiyai	: Kyai;
Kimpurosa	: Buta;
Kinjiri	: Celeng;
Kirana	: Sorot; cahya;
Kirpus	: Keprus;
Kisma	: Lemah;
Kitha	: Kutha;
Kyai	: Sesebutaning wong tuwa kang diormati;
Klambi	: Rasukan; sandhangan minangka tutuping awak;
Klambu	: Geber tutup paturon;

Klaras	: Godhong garing;
Ku	: Kula; sesulih pandarbe utama purusa;
Kubandha	: Buta;
Kubon	: Kebon;
Kuda	: Jaran;
Kuksi	: Weteng;
Kula	: Aku; -ku; darah; trah; turun; sanak sedulur;
Kulaja	: Sanak sedulur;
Kulagatra	: Sanak sedulur;
Kulisa	: Wadung; kampak;
Kumala	: Inten;
Kumara	: Inten; bocah; jejak; kemara; kumala;
Kumbandha	: Buta;
Kumbang	: Kombang;
Koneng	: Konang;
Kupina	: Cawet; kathok;
Kuping	: Talingan; pirantining pacandriya kang dianggo ngrungokake;
Kura	: Bangsane bulus gedhe;
Kurakah	: Jagal;
Kur'an	: Kitab sucining agama Islam;
Kurun	: Jodho;
Kurma	: Aran woh sarta wohe;
Kusika	: Kulit;
Kusuma	: Kembang;
Kutut	: Perkutut;
Kutha	: Kitha; pager bata mubeng benteng; negara;
Kuthembi	: Bojo; somah;
Kobis	: Sajuran;
Kodhak	: Piranti kanggo motret;
Kodhok	: Aran kewan bangsane kongkang;
Koki	: Tukang olah-olah;
Kokila	: Manuk;
Kokosan	: Bangsane duku;
Kolam	: Blumbang; kolah;
Kolektor	: Priyayi kang pinatah nglumpukake pajeg;
Kolem	: Blumbang; kolah; kolam;
Kombang	: Bangsane tawon gedhe;
Konang	: Aran kewan laler kang ing wetenge ana pelik-pelike;
Kondhe	: Aran gelungan;
Kondhong	: Senthong;
Konthol	: Plandhungan; kanthonganing pringsilan;
Konthong	: Senthongan; gothekan; kondhong;
Kongkang	: Kodhok gedhe;
Kopi	: Aran wit lan wohe digawe wedang bubuk;
Kopina	: Cawet; kathok;

Kopyah	: Kethu; kupluk;
Krama	: Bojo; laki;
Krabat	: Sanak sedulur;
Krambil	: Klapa; aran wit sarta wohe;
Krembah	: Macan;
Kremi	: Cacing ing weteng kang lembut-lembut;
Krepus	: Keprus;
Kretu	: Kertu;
Kris	: Keris;
Krudung	: Kudhung; krodhong;
Krodhen	: Geber; gubah;
Krosi	: Kursi;
Ksiti	: Lemah;
Ksodra	: Madu;
Kwalen	: Kwali;
Kweni	: Bangsane pelem;

L

Labu	: Aran woh bangsane bligo;
Ladha	: Mrica;
Lahang	: Legen;
Lahar	: Endhut panas saka gunung;
Lahuyang	: Swiwi;
Layang	: Serat; dluwang kang tinulisan dikirimake minangka gantining rembugan;
Laki	: Garwa; bojo (sing lanang);
Laler	: Kewan iberan sing dadi set;
Lambe	: Lathi; pinggiraning cangkem;
Lathak	: Piranti dianggo ndudul bolonganing mriyem;
Langes	: Angusing diyan;
Langit	: Awang uwung sing katon biru;
Laos	: Empon-empon dianggo bumbu;
Lare	: Bocah;
Larek	: Bocah; anak;
Lawe	: Bolah lembut sing arep ditenun;
Lawet	: Bangsane sriti;
Laweh	: Lawuh;
Lawung	: Tombak;
Leher	: Gulu;
Lel	: Sabak;
Leyo	: Singa;
Lemper	: Cowek; layah;
Lepen	: Kali; ali-ali;
Lering	: Enggo pit;
Lesiyun	: Prajurit;
Lesus	: Tumpukaning angin sing mungser;

Lemak	: Gajih;
Lemantun	: Lemari;
Lembu	: Sapi;
Lenga	: Lisah; barang sing asal saka pahataning tetuwuhan utawa gajih ing kewan;
Leri	: Banyu pususan beras;
Lewah	: Iwah; kali;
Lintring	: Ali-ali sing mawa mata inten di jlentreh;
Lincak	: Amben cilik dianggo linggihan;
Liris	: Grimis;
Lisa	: Lingsa;
Lisah	: Lenga;
Lisus	: Lesus;
Lumbu	: Godhong kimpul;
Lodaka	: Banyu;
M	
Madubrata	: Kembang; tawon;
Madukara	: Tawon;
Madunten	: Madura;
Madyantara	: Awang-awang;
Madyanpada	: Jagad; donya;
Maetala	: Lemah; bumi;
Mahadwija	: Guru (pendhita) linuwih;
Mahayati	: Mahayekti; pendhita linuwih;
Mahamantri	: Patih;
Mahamuni	: Pendita linuwih;
Mahar	: Mas kawin;
Maharaja	: Ratu gedhe;
Maharesmi	: Rembulan;
Mahidhara	: Gunung;
Mahisa	: Kebo;
Mahisi	: Prameswari (garwaning ratu);
Mahitata	: Bumi;
Maingsa	: Maisa; kebo;
Mayit	: Layon; jisim;
Mayura	: Merak; manyura;
Makdum	: Ngulama;
Mamak	: Bapak; embok;
Maman	: Nyebut paman; paman;
Mamang	: Paman;
Mami	: -ku; aku; kami;
Mandira	: Wit ringin;
Mandhapa	: Pandhapa;
Maneh	: Batur;
Mani	: Inten; wijining manungsa kang saka wong lanang;
Manik	: Inten; sesotya;

Manikem	: Mani; manik;
Manila	: Inten biru;
Manuk	: Peksi; bangsane kewan iwen;
Mangga	: Pelem;
Manggis	: Aran woh sarta wit;
Marisan	: Lading;
Marus	: Getih;
Maruta	: Angin;
Mas	: Jene; logam kang larang regane digawe rengrengan;
Macan	: Sima; arane kewan galak;
Mega	: Kumpulaning uwab ing awang-awang kang katon putih;
Meru	: Gunung;
Metal	: Logam;
Mete	: Mata;
Mendhung	: Mega ireng;
Menglayang	: Layang;
Mergadang	: Dedagangan; dagang;
Merdangga	: Gamelan;
Meri	: Anak bebek;
Mesjid	: Masjid;
Mesigit	: Masjid;
Militer	: Saradhadhu;
Mimang	: Oyod wringin;
Mimbar	: Kursi dhuwur sing dianggo sesorah ing masjid;
Mimik	: Bangsane mrutu;
Mindha	: Wedhus;
Minyak	: Lenga;
Miri	: Kemiri;
Mudangkara	: Endhas;
Mudaris	: Guru;
Mudgara	: Palu; gada;
Mulku	: Kraton;
Mundhing	: Kebo;
Munggang	: Aran gamelan;
Murid	: Wong (bocah) kang diwulang;
Musafir	: Musapir; wong lelungan;
Mustika	: Tikus;
Musrik	: Wong kang nyembah brahala; wong kafir;
Mustika	: Inten, kang becik dhewe; tikus;
Modin	: Ttukang adan. Punggawa mesjid;
Mong	: Macan;
Mrak	: Merak;
Mrega	: Buron alas; kidang;
Mregalancana	: Rembulan;
Mregananta	: Macan;

Mreki : Bangsane gurem;
 Mrecon : Mercon;

N

Naba : Langit; awang-awang;
 Nabi : Wong kang suci kang pinaringan pepindhahing Allah;
 Nadi : Kali;
 Nadyam : Lintang;
 Naek : Bebanyu;
 Naga : Gajah; ula; ula gedhe;
 Nagasantun : Nagasari;
 Nagasari : Aran panganan;
 Nagri : Nagara;
 Nayaga : Niyaga;
 Nayana : Mata;
 Nakoda : Sudagar palajaran;
 Naksatra : Lintang;
 Nalendra : Ratu; narendra;
 Nama : Jeneng;
 Nampan : Bangsane tembor; panampan;
 Nanah : Banyuning gudhig;
 Nanas : Tetuwuhan sarta woh;
 Nandaka : Benteng;
 Nandana : Anak;
 Nang : Thole; lanang;
 Nangkoda : Nakoda;
 Naradipa : Naradipati; naraji; ratu;
 Narpati : Ratu;
 Narapraja : Priyayi;
 Naraya : Ratu;
 Naraca : Panah;
 Narawara : Senapati; prajurit;
 Narendra : Nareswara; ratu;
 Narendramahisi : Nareswari; garwaning ratu; ratu putri;
 Narya : Nararya; ratu;
 Naryama : Senapati;
 Naryama : Senapati;
 Narmada : Kali;
 Nasa : Irung;
 Nasika : Irung;
 Nata : Ratu;
 Nawala : Layang;
 Nerpa : Nerpati; ratu;
 Nimnaga : Kali;
 Nira : Banyu;
 Nirada : Mendhung;

Nisakara : Rembulan;
 Nu : Dalan;
 Nusa : Pulo;
 Nutpah : Mani;

NJ

Nyai : Sesebutaning wong wadon;
 Nyamping : Bebed; tapih;
 Nyu : Krambil;

NG

Nglindur : Guneman ing nalikane turu; lindur;

OE

Udadi : Segara;
 Udaya : Segara;
 Udaka : Banyu; tuk;
 Udan : Jawah; tibaning banyu saka ngawang-awang;
 Udara : Awang-awang;
 Udarati : Segara;
 Udyana : Taman; patamanan;
 Ujana : Taman; patamanan; udyana;
 Ujwala : Cahya; sorot;
 Ula : Sawyer; kewan klebu bangsa kewan rumangkang;
 Ulam : Iwak;
 Ulu : Endhas;
 Umah : Omah;
 Umbak : Ombak;
 Umbel : Gadhing; banyu ngyiyid kang metu saka irung;
 Umi : Biyung;
 Upa : Las-lasaning sega;
 Upaka : Kali;
 Upala : Watu;
 Usuk : Kayu (pring) iga-iganing payon;
 Ustra : Unta;
 Utamangga : Endhas;
 Utawaha : Geni;
 Utri : Aran pari;
 Ucus : Usus;
 Uwap : Kukus (ing banyu kepanasan);
 Uwan : Rambut kang wis putih;
 Uwit : Wit;
 Uwod : Oyod; wod;
 Uwong : Tiyang; wong;
 Uwos : Beras; wos;

O

Obor	: Pring iratan, blarak lsp. kang disulud dianggo colok;
Obrog	: Aran dolanan bocah;
Olan-olan	: Aran kewan bangsane uret;
Olor-olor	: Kolor; ulur-ulur;
Omah	: Griya; dalem; yeyasan mawa payon kang dianggo dunung utawa dianggo keperluan liyane;
Oman	: Damen;
Onta	: Unta;
Oncor	: Colok kang digawe bumbung lsp. didokoki sumbu gedhe;
Opor	: Iwak panggang;
Oto	: Sandhangan bocah kang dianggo tutup dhadha;

P

Pabongan	: Senthongan; kobongan;
Pabrik	: Panggonan gawe gula lsp. sarana mesin-mesin;
Padagang	: Sudagar; dagang;
Padayantra	: Pit (sepedhah);
Padaka	: Inten (rerengan);
Padaleman;	: Omah; griya;
Padam	: Diyan; damar;
Padamelan	: Pagawean; gawe;
Padang	: Tuakng adang;
Padangan	: Pawon;
Padaringan	: Wadhah (simpenan) beras;
Padasan	: Genthong mawa pancuran dianggo wulu;
Padesan	: Padhusan; kklumpukaning desa-desa;
Padma	: Kembang trate;
Padya	: Banyu wisuhan;
Padyut	: Obor; colok; diyan;
Pajeksan	: Omah (kantor) jeksa;
Pajut	: Diyan; colok; pepadhang;
Padhahi	: Tetabuhan, gamelan;
Padharan	: Weteng;
Paeran	: Padusan;
Panggir	: Gigiring gunung;
Pagulingan	: Paturon;
Pagunungan	: Paredhen; palemahan kang akeh gununge;
Pagupon	: Gupon (omah dhara);
Pago	: Bangsane dhingklik;
Paidon	: Wadhah idu;
Paya	: Sarana;
Payudara	: Susu;
Payung	: Songsong; eyup-eyup udan (panas) kena diegarake lan diingkupake;

Payodara	: Susu;
Payowaha	: Mendhung;
Pak	: Bapak; bapa;
Pakakas	: Piranti-piranti;
Pakarangan	: Pakawisan; pomahan; palemahan kang dienggoni;
Pakel	: Bangsane pelem;
Pakebonan	: Palemahan jembar ditanduri wit-witan;
Pakeh	: Paku; uger-uger;
Paken	: Paku;
Pakena	: Piranti; sarana;
Pakir	: Pandhita ngemis; fakir; pekir;
Pakiwen	: Pakewon;
Pakuburan	: Jaratan; kubur;
Pakuncen	: Omahe juru kuncen;
Pakupon	: Gupon;
Paksi	: Manuk;
Palabuhan	: Papan dianggo labuh prau;
Palagan	: Paperangan;
Palakerti	: Prabot-prabot; uba-rampe;
Palandan	: Palanden; palemahan kang kasewakake marang kabudidayan; landa;
Palandang	: Juru laden panganten; najuban;
Palang	: Kayu (pring) kang malang;
Palanggatan	: Senthong;
Palerenan	: Pakendelan; papan kang dianggo leren;
Paleson	: Papan kang dianggo ngaso;
Palud	: Bangsane kayu gabus;
Pamajengan	: Pamaosan; papan kang disewa; pajeg;
Pamahatan	: Piranti (tukang) mahat;
Paman	: Adhining bapa utawa biyung;
Pamanjang	: Pandhawa;
Pamasa	: Pamase; ratu;
Pamasaran	: Kuburan;
Pamedan	: Plataran alun-alun;
Pametan	: Ilen-ilen banyu;
Pamulangan	: Papan dianggo mulang; sekolahan;
Pamondhokan	: Papan dianggo mondhok;
Pamong	: Wong kang ngemong;
Panah	: Jemparing; gegaman mawa bedhor dilepasake sarana gendhewa;
Panaiban	: Omah (padunungane) naib;
Pandel	: Bangsane gendera;
Pandhadha	: Anak sing ketelu;
Pandhak	: Cebol;
Pandhan	: Tetuwuhan wite padha karo nanas;
Pandhapa	: Omah ing ngarep kang lumrah didhapur limasan;

Pandhapi	: Pandhapa;
Pandhita	: Wong kang putus ing kawruh;
Pantat	: Jubur;
Pantesawa	: Bandhosa;
Panggen	: Panggon;
Panggenan	: Panggonan;
Panggonan	: Panggenan;
Panggrajen	: Papan kang dianggo ngraji;
Pangason	: Papan kang dianggo ngaso;
Panggen	: Panggon;
Panggonan	: Panggenan; papan padunungan;
Panggrajen	: Papan kang dianggo nggraji;
Pangilen	: Ilen-ilen banyu;
Panglima	: Senapati;
Pangungsen	: Papan kang dianggo ngungsi;
Pangsit	: Lelawuhan cina;
Papan	: Panggonan; enggon; blabag;
Papringan	: Panggonan kang akeh pringe;
Parameswara	: Ratu;
Parameswari	: Ratu putri; garwaning ratu;
Parasu	: Wadung;
Parawan	: Prawan;
Parbata	: Gunung;
Parji	: Wadung;
Pareden	: Pagunungan;
Parepat	: Batur;
Pari	: Pantun; tetuwuhan kang wohe ditutu dadi beras;
Paricara	: Batur;
Paricari	: Batur wadon;
Paritiwa	: Ratu; mantri;
Pariwata	: Gunung;
Pasabinan	: Pasawahan;
Pasadon	: Regol; gapura;
Pasamiran	: Paturon;
Pasantren	: Langgar;
Pasar	: Peken;
Pasawahan	: Pasabinan; keklumpukane sawah-sawah;
Pasepiran	: Kunjara; sepir;
Pasir	: Wedhi;
Pasiraman	: Padusan;
Pasiten	: Palemahan;
Pasuketan	: Palemahan kang thukul suket;
Patala	: Bumi;
Patarana	: Palungguan;
Patileman	: Paturon;
Pacanthelan	: Dukuh;

Pacar	: Aran tetuwuhan;
Pathok	: Kayu, pring lsp. kang ditancepake dianggo uger-uger tetenger lsp.
Pawadonan	: Pawestren; wewadining wong wadon;
Pawajangan	: Paringgitan; papan kang dianggo pitotonake wayang;
Pawaka	: Geni;
Pawaton	: Palemahan kang awujud watu;
Pawestri	: Wong wadon;
Pawestren	: Pawadonan;
Pawiyatan	: Pamulangan; sekolahan;
Pawingking	: Pamburi;
Pawira	: Tumbak;
Pawuhan	: Jugangan lsp. pambuwangan uwuh;
Pawohan	: Wadhah kinang;
Pawingking	: Pamburi;
Pawira	: Tumbak;
Pawon	: Omah kang dianggo olah-olah;
Pemahan	: Pomahan;
Pemes	: Lading gapit;
Perak	: Slaka; rupiyah;
Peran	: Pangeran;
Pereng	: Palemahan kang mayat ing lambung gunung utawa bambing kali;
Pekakas	: Bekakas;
Pekatul	: Bekatul;
Peksi	: Manuk;
Pelem	: Aran wit sarta wohe;
Peli	: Palanangan;
Pendhatos	: Dokar;
Pentel	: Penthil;
Penthongan	: Kenthongan;
Perkakas	: Bekakas;
Perpat	: Pangiring; batur;
Pete	: Aran wit sarta wohe;
Pecal	: Sawah;
Pidikan	: Langgar; sanggar pamujan;
Pijana	: Taman; patamanan;
Piyayi	: Piyantun; priyayi;
Pinihan	: Pawinihan;
Pintu	: Lawang;
Pipilika	: Semut;
Piranti	: Pirantos; prabot; abrag; bekakas; srana;
Pirus	: Inten ijo;
Pisang	: Gedang;
Pisaca	: Cebol;
Pisin	: Pising; piring cilik; cawan; lepek;

Pispot	: Wadhah sesuker;
Pistol	: Pistol;
Pitak	: Pitek; cathak;
Pitik	: Kuthuk; bangsane kewan iwen;
Plamar	: Tampar; tali dipanteng; klamar;
Plana	: Lapak;
Planangan	: Planjeran; kalam; wewadining wong lanang;
Plandhungan	: Konthol;
Plunan	: Anak kaponakan;
Puyuh	: Gemak;
Pulus	: Dhuwit;
Puman	: Wong lanang;
Pundhah	: Bajing;
Pupur	: Tasik; parem; wedhak;
Purantara	: Kedhaton; kraton;
Purasaba	: Kedhaton; kraton;
Purnama	: Rembulan wutuh;
Purnami	: Purnama;
Purnacandra	: Purnama;
Purnahita	: Pandhita kraton; guru;
Puspa	: Kembang;
Putu	: Wayah; anaking anak;
Putra	: Anak; peputra; anak-anak;
Putraka	: Putu;
Putri	: Anaking ratu; wadon;
Putha	: Lempitan;
Podhang	: Manuk; kepodhang;
Ponakan	: Penakan; kaponakan;
Pondhok	: Omah manungsa kang dienggoni kadhang kala;
Pongge	: Isi duren;
Ponggol	: Wadas utawa watu kang manggul;
Potra	: Prau;
Potraka	: Putu;
Potret	: Gambar wong;
Praba	: Sorot; cahya;
Prabakara	: Srengenge;
Prabangkara	: Srengenge;
Prabata	: Gunung;
Pradangga	: Gamelan;
Pradangapati	: Srengenge;
Pradata	: Pangadilan;
Prayayi	: Prayantun; priyayi;
Prambayun	: Susu;
Pramega	: Prabot;
Prameswara	: Ratu;
Prameswari	: Garwaning ratu;

Pratima	: Reca;
Pratisara	: Tali; tampar;
Pratiwi	: Bumi; lemah;
Pratyangga	: Badan;
Prawaha	: Banjir; rob;
Prawan	: Bocah wadon kang wis mangsane omah-omah;
Prawara	: Prajurit;
Prawata	: Gunung;
Prembayun	: Susu;
Priya	: Wong lanang;
Priyagung	: Wong gedhe;
Priyayi	: Priyantun;
R	
Rabuk	: Jasad-jasad sing dianggo nyuburake tetuwuhan;
Radiyan	: Ratan (dalan);
Raja	: Ratu;
Rayat	: Brayat; batih;
Raka	: Kakang;
Raksasa	: Buta;
Raksasi	: Buta wadon;
Rama	: Bapa; bapak;
Ramak	: Bapak;
Rambak	: Lapisane wlulang sapi (kebo) sing digawe krecek;
Rasukan	: Klambi;
Rasul	: Utusan;
Rasulullah	: Utusaning Allah;
Rat	: Jagad;
Ratangga	: Rodha kreta;
Rati	: Rembulan;
Ratih	: Rembulan;
Ratna	: Inten; retna;
Ratu	: Raja;
Ratya	: Ratu;
Racikan	: Driji;
Rawa	: Palemahan ledhok kang dikendhong ing banyu;
Rema	: Rambut;
Rendheh	: Godhong;
Reni	: Bocah wadon;
Reta	: Kreta;
Redana	: Dhuwit;
Reden	: Gunungan;
Redi	: Gunung;
Redite	: Srengenge;
Redya	: Gunung; redi;
Reksi	: Resi;
Rembaya	: Prau cilik;

Rembulan	: Bangsa planit sing ngubengi bumi;
Rengit	: Bangsa laler cilik;
Rereb	: Udan grimis;
Resi	: Wong suci sing wis dadi dewa;
Resiwara	: Pandhita linuwih;
Retna	: Inten; sesebutane putri;
Rikma	: Rambut;
Riris	: Grimis;
Rudira	: Grimis;
Rus	: Kembang mawar abang;
Rob	: Banjir;
Rokok	: Lintingan tembako dianggo udud;
Roma	: Rambut;
Ron	: Godhong;
Rondon	: Godhong;
Ronggeng	: Tledhek;
Ros	: Singgetaning tebu; rosan;
Rosan	: Tebu;
Roti	: Panganan sing digawe gandum dipan;
Rwab	: Rob;
Rwi	: Eri;

S

Sabak	: Watu warnane klawu digawe grip lsp. papan panulisan;
Sajen	: Kembang panganan lsp. kang disajekake kanggo lembut;
Saji	: Sesaji; sesasos; cecaos; cecawis tata-tata panganan lsp.
Saganten	: Sagara;
Sagara	: Saganten; kedhonganing banyu asin sing jembar banget nasabi saperanganing bumi;
Saki	: Wit;
Saku	: Kanthongan; sak;
Salak	: Aran woh;
Saliku	: Banyu;
Samaja	: Gajah;
Samak	: Klasa;
Samudra	: Segara; samodra;
Samodra	: Segara;
Sampil	: Sikil sapi wedhus lsp.
Samsu	: Srengenge;
Sara	: Panah; blumbang; tlaga;
Saraba	: Bangsane kidang;
Saradela	: Macan; sardula;
Sarangan	: Aran woh;
Sardula	: Macan;

Sarpa	: Ula;
Sasana	: Enggon; papan;
Sasangka	: Rembulan;
Sate	: Bangsane lelawuhan sing digawe iwak disunduki digarang;
Satwa	: Sato; kewan;
Sawa	: Aran ula ora mandi; bangke;
Sawah	: Sabin; palemahan sing ditanduri pari sarana dilebi ing banyu;
Sawer	: Ula;
Sawita	: Srengenge;
Sawo	: Aran woh sarta wite;
Sela	: Watu; menyan; inten;
Semah	: Somah;
Sembukan	: Tetuwuhan rambat;
Sembong	: Bangsane jarit dilempit dianggo kaya dodotan tumrap wong wadon ing kraton;
Sempol	: Sampil;
Sempor	: Grojogan;
Sena	: Prajurit;
Senapati	: Lelurahing prajurit;
Sejid	: Mesjid;
Sega	: Sekul; beras sing wis mateng;
Seganten	: Segara;
Segara	: Seganten; sagara;
Segotrah	: Sagotrah;
Sekabat	: Murid;
Sekonjar	: Prau;
Sekop	: Aran piranti dianggo nyidhuk ngulet labur lsp.
Sekrok	: Sekrop; sekop;
Selar	: Bangsane gereh;
Selup	: Prau;
Sema	: Kuburan;
Semak	: Jeblog;
Sembawa	: Macan;
Sembok	: Embok; biyung;
Semekan	: Kemben;
Semur	: Aran lelawuhan;
Senapan	: Bedhil;
Sentana	: Pakuburan;
Sentani	: Bantal;
Sentil	: Daging njenil ing sakndhuwuring pojokaning ilat;
Sengenge	: Srengenge;
Sapasthika	: Psthika; mustika;
Sepat	: Aran iwak loh;
Serdadu	: Prajurit;

Sese	: Bangsane alang-alang sing godhonge mambu sedhep sengir (dianggo bumbu);
Ses	: Udud; rokok; seret;
Setinggar	: Bedhil;
Setir	: Ubengan dianggo nglakokake motor;
Setlika	: Setrika;
Setrika	: Aran piranti dianggo ngelus klambi lsp.
Sewiwi	: Suwiwi;
Sibu	: Embok; biyung;
Sidawayah	: Aran tetuwuhan;
Sigid	: Mesjid;
Siki	: Geni;
Sikil	: Suku; sampeyan; peranganing anggotaning badhan sing njaga awak;
Silandri	: Gunung (watu);
Sili	: Ara iwak loh;
Sima	: Macan;
Simah	: Semah;
Simak	: Embok; biyung;
Simbah	: Embah;
Sinapan	: Bedhil;
Sindap	: Rereged ig endhas awujud putih nggateli;
Sinoman	: Wong nom-noman kang dadi paladen ing padesan;
Singa	: Bangsane macan;
Sisya	: Murid;
Siswa	: Murid;
Sitakara	: Rembulan;
Sitongsu	: Rembulan;
Sitairesmi	: Rembulan;
Siti	: Lemah; bumi;
Sitinggil	: Papan sing dhuwur saburining alun-alun;
Siwa	: Sadulure bapa-biyung sing tuwa; uwa;
Siwak	: Siwa;
Syadana	: Kreta;
Slepe	: Emas; slaka;
Sletel	: Kunci;
Slobog	: Aran bathikan;
Sloki	: Gelas cilik dianggo ngobe inuman keras;
Sudama	: Lintang;
Sudara	: Sedulur;
Sula	: Lelandhep tumbak;
Sulah	: Leladhep tumbak;
Sulbi	: Pawadonan; guwagarba;
Suldhadhu	: Prajurit;
Suldhhat	: Prajurit;
Sumur	: Luwangan jero isi banyu tuk;

Sumping	: Rerengganing kuping;
Sunar	: Cahya; sorot;
Sunu	: Cahya; sorot;
Sunga	: Bolah sutra;
Sunge	: Kali;
Sungu	: Singat; barang sing nyongat ing endhase kebo, sapi, lsp. minangka gegaman;
Sura	: Singa;
Suradhadhu	: Prajurit;
Suraga	: Bantal;
Susu	: Prembayun; daging sing munggul ing dhadha;
Suwabdagni	: Sregenge;
Suwari	: Aran manuk;
Suwarna	: Emas;
Suweda	: Driji;
Suweng	: Sengkang; rerengganing kuping;
So	: Godhong mlinjo;
Soma	: Rembulan;
Sona	: Asu;
Songsong	: Payung;
Sorok	: Sigaran pring (kayu) malang didokoki garan dawa dianggo ngresiki uwuh;
Sorot	: Pepadhang kang sumirat;
Srandhal	: Sandal;
Srat	: Serat;
Sregala	: Asu;
Srenggi	: Gunung; sapi;
Sri	: Sorot; cahya; ratu;
Srimpi	: Lelangen jaged sing njaged wong wadon cacaha 4 utawa 5;
Swa	: Jaran; aswa; rai; endhas; asya;
Awabretya	: Prajurit;
Swagotra	: Turun;
Swami	: Bendera; ratu; bojo;
Swanita	: Getih;
Sweta	: Patih;
Swiwi	: Suwiwi;
T	
Taju	: Mahkota;
Tahu	: Lelawuhan sing digawe dhele putih digiling;
Tai	: Tinja; sesuker; tetai;
Tayun	: Jamur sing tuwuh ana ing klambi lsp. sing teles banjur diep;
Takir	: Wadah panganan lsp. sing digawe godhong gedhang dikuwungake dibitingi kiwa tengen;

Tali	: Tangsul; tampar sing dianggo ningseti;
Tamara	: Gamelan;
Tani	: Sawah palemahan sing ditanduri;
Tanu	: Badan; awak;
Tanos	: Tani;
Tangan	: Asta; anggotaning badan sing dianggo nyekel;
Tangga	: Wong sing dedunung ing sakcedhake omahe;
Tanggi	: Tangga;
Tanghulun	: Aku;
Tangsu	: Rembulan;
Tangsul	: Tali;
Taoge	: Thokolan;
Tapih	: Nyamping; jarit sing dianggo ing wong wadon;
Taraksa	: Asu ajag;
Tarambuja	: Semangka;
Taru	: Wit-witan;
Tarutala	: Gegodhongan;
Tas	: Wadhah buku sing digawe wulang lsp.;
Tathaka	: Tlaga; blumbang;
Tawon	: Aran kewan nbangsane kumbang jinise warna-warna;
Tawwan	: Tawon;
Teja	: Sorot; kluwung;
Teyer	: Uyuh;
Tela	: Ketela;
Tengsu	: Rembulan;
Teple	: Beketlepe;
Tebu	: Rosan; aran tetuwuhan wite dijupuk banyu digawe gula;
Tebon	: Wit jagung;
Telek	: Tai pitik; tai;
Tembaga	: Tembaga; tembagi; aran logam warnane semu abang;
Temendhil	: Tai tikus;
Tempat	: Papan; panggonan;
Tengiri	: Aran iwak segara;
Tengis	: Bangsane walang sing muni ing wayah bengi;
Tepio	: Topi;
Tiyang	: Wong;
Tiker	: Klasa;
Tikus	: Aran kewan sok manggon ing omah utawa ing sawah;
Timun	: Aran tetuwuhan rambat;
Tlaga	: Telaga;
Tlale	: Irunging gajah;
Tlasih	: Aran kembang;
Tledhek	: Wong wadon sing digawe njoged utawa sindhen;
Tlethok	: Tlethong;
Tlekun	: Kalkun;

Tlepong	: Tlethong;
Tuban	: Banyu grojogan;
Tugi	: Rambut pari;
Tukang	: Wong kang kerep nindakake;
Tumeng	: Ganjel ing lambening luweng utawa pawon; pangobongan;
Tumbar	: Ketumbar;
Sunu	: Geni;
Tunon	: Pangobongan;
Tunggir	: Gigiring gunung;
Turangga	: Jaran;
Turangga	: Jaran;
Turas	: Uyuh; turun; trah;
Tobil	: Anak kadhal;
Toya	: Banyu; tetoya; bebanyu;
Toyanta	: Mendhung;
Tomara	: Tombak;
Tombe	: Sindap; ketombe; sindap;
Topi	: Bangsane tudhung kaya sing kalumrah dianggo ing bansa Eropah;
Topiyo	: Topi;
Torana	: Gapura;
Totol	: Gunung;
Tram	: Sepur cilik;
Taranggana	: Lintang;
Traos	: Trasi;
Trate	: Kembang padma;
Trena	: Suket;

TJ

Cakar	: Sikil dalah sakukune tumrap pitik, macan lsp.
Caksu	: Caksuh; mata;
Caksusrawa	: Ula;
Cala	: Gunung; ancala;
Camara	: Cemara;
Camari	: Asu;
Cambah	: Kecambah;
Camben	: Candu;
Cambil	: Krambil;
Camra	: Asu;
Candra	: Rembulan;
Candrama	: Rembulan;
Candrasa	: Pedhang;
Canthing	: Siwur utawa cidhuk;
Cao	: Aran omben-omben;
Caplak	: Tuma asu;

Cathut	: Piranti kanggo njabut paku;
Cengkek	: Congkok;
Cemani	: Ireng mulus tumrap ulesing pitik;
Cemara	: Wit sing godhonge pating sluwir;
Cemirik	: Kirik;
Cemuru	: Kidang;
Cempaluk	: Asem enom;
Cempe	: Anak wedhus;
Cempol	: Sepet kambil sing nutupi mata;
Cendhela	: Jendhela;
Cenela	: Bangsane selop utawa sandhal;
Centhuka	: Kodhok; canthoka;
Cengkaruk	: Sega aking; kembang jambu;
Ceper	: Lepek; cawan; ceper;
Cincim	: Cincin; ali-ali;
Cindhil	: Anak tikus;
Cining	: Aran panganan;
Cinten	: Cina;
Cicih	: Palu cilik;
Clingus	: Rambut ing irung;
Clonas	: Blantik;
Cukak	: Cokak;
Cundhamani	: Panah geni;
Cundhit	: Piranti kanggo misaya iwak bangsa seser;
Curiga	: Keris;
Curug	: Grojogan;
Cuthang	: Suthang;
Cuthik	: Kayu sing dianggo uthik-uthik;
Cod	: Aran manuk;
Cokol	: Godhong tebu;
Cokor	: Cakar; sikil;
Comris	: Pawadonan; combre; tembre;
Condhol	: Tikus sawah;
Conok	: Pawadonan;
Conthong	: Ungkusan godhong gedhang lsp. awangin lancip;
Cora	: Maling; durjana; wong nistha;
Corok	: Sogok; sorok;
Cowet	: Cowek;
Crigan	: Anggar; curiga;
Trondhol	: Tikus sawah;
TH	
Thether	: Bangsane bubuk sing mangani beras, kayu, lsp.
Thika	: Tulisan layang;
Thiker	: Ciker;
Thokor	: Cokor;

Thol	: Thole;
Thothongan	: Kenthongan;
Trothokan	: Aran manuk;

W

Wab	: Uwab;
Wadana	: Cangkem; rai;
Wadari	: Taman; patamanan;
Wade	: Jarit; iket lsp. kang isih dadi dagangan;
Wader	: Aran iwak kali;
Wadira	: Gamelan; tetabuhan;
Wadu	: Wadon; prajurit; bala;
Wado	: Wadna; prajurit; bala;
Wadok	: Wadon;
Wadon	: Estri; putri;
Wadwa	: Prajurit; bala;
Wadwan	: Wadon;
Wadya	: Prajurit;
Wajah	: Rai;
Wajan	: Piranti dianggo nggoreng;
Waji	: Jaran;
Wajik	: Aran panganan sing digawe ktan karo gula;
Wadira	: Inten;
Wadhuk	: Tandhon banyu;
Wai	: Banyu;
Waila	: Wadon;
Way	: Banyu;
Wayawak	: Menyawak;
Waksa	: Dhadha; susu;
Waksudha	: Bumi;
Wala	: Gaganging janjangan krambil;
Walaya	: Kelat bau; gelang;
Walaka	: Bocah;
Walakang	: Lakang;
Walang	: Aran kewan gegelitan jinise warna-warni;
Walgita	: Layang; tulisan;
Walyan	: Dukun;
Walkalandra	: Pandhita;
Walkali	: Pandhita tapa;
Waloh	: Waluh;
Walon	: Waluh;
Wana	: Alas;
Wanara	: Kethek;
Wanari	: Kethek wadon;
Wande	: Warung;
Wanita	: Wong wadon;

Wanu	: Wano; desa;
Wangkang	: Prau cina;
Warajana	: Wong linuwih;
Waraha	: Warahika; celeng;
Warandha	: Randha;
Wareh	: Warih; banyu;
Wari	: Warih; banyu;
Wariga	: Kidang;
Warsa	: Udan;
Warsajaloda	: Mendhung;
Wasir	: Patih;
Wasundari	: Bumi;
Watesan	: Semangka;
Watu	: Sela; barang atos kadadean saka panjedheling wlahar;
Wawa	: Geni mengangah; mawa;
We	: Banyu; srengenge;
Wedok	: Wadon;
Wesma	: Omah; wisma;
Wedani	: Aran tetuwuhan;
Wedari	: Taman; patamanan;
Wedhi	: Ula;
Wedhus	: Menda; aran kewan asikil papat klebu rajakaya;
Wedhusan	: Aran tetuwuhan;
Wekan	: Guwa garba;
Werdu	: Uler;
Werjit	: Cacing;
Wesi	: Tosan; logam atos digawe dandanan warna-warna;
Wibi	: Biyung;
Widya	: Wiji; anak;
Widhala	: Kucing;
Wihaga	: Manuk;
Wihaya	: Awang-awang; langit;
Wiganten	: Wihara;
Wihanggama	: Manuk;
Wiyagra	: Macan;
Wiyangga	: Kodhok;
Wiyat	: Awang-awang; langit;
Wiyati	: Awang-awng; langit;
Wil	: Buta;
Wit	: Lajer pokoking tetuwuhan;
Witana	: Bale (palungguhan) kang pinanjang panjang;
Withangka	: Gupon;
Wiwaswan	: Srengenge;
Wiwi	: Suwiwi;
Wyagra	: Macan;
Wyala	: Ula; naga;

Wujil	: Cebol; bajang;
Wukir	: Gunung;
Wulan	: Rembulan;
Wunglon	: Rambutan;
Wod	: Oyod;
Wogan	: Uler lemah;
Wre	: Kethek;
Wredaya	: Ati;
Wreksa	: Kayu; wit;
Wresaba	: Sapi;
Wresthi	: Udan;
Wwad	: Oyod;
Wwang	: Wong;

Z

Zabur	: Kitab suci anggitané nabi Sulaeman;
Zakat	: Jakat;
Zamzam	: Banyu jamjam;

Lampiran 2 Tabel Analisis Kesinoniman Nomina Konkret dalam Kamus *Baoesastra Djawa Karya W.J.S. Poerwadarminta*

No.	Kesinoniman Makna		Kesinoniman Bentuk								Indikator
	Pasangan Kata	Makna	Monomorfemis				Polimorfemis				
			Nas	Npg	Npd	Nak	Nb	Nu	Nm	Nk	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1.	<i>Abah-abah</i> ; (a.1) <i>Abrag</i> ; (a.1) <i>Bekakas</i> ; (b.38) <i>Piranti</i> ; (p.493) <i>Prabot</i> ; (p.509) <i>Pekakas</i> ; (p.482) <i>Pakaka;s</i> (p.458) <i>Perkakas</i> ; (p.486) <i>Palakerti</i> ; (p.459)	‘alat; perkakas’ ‘perkakas; peralatan’ ‘perkakas’ ‘alat; perkakas; <i>abrag</i> ’ ‘apa saja yang digunakan untuk melakukan; <i>abah-abah</i> ; <i>piranti</i> ’ ‘perkakas’ ‘perkakas’ ‘ <i>bekakas</i> , <i>Prabot</i> ’ ‘perabot’	√ √ √ √ √ √ √ √					√			Kata <i>Abah-abah</i> , <i>Abrag</i> , <i>Bekakas</i> , <i>Piranti</i> , <i>pekakas</i> , <i>pakakas perkakas</i> , <i>palaketi</i> , dan <i>Prabot</i> memiliki persamaan makna yaitu ‘alat atau perkakas yang digunakan untuk melakukan sesuatu’. Kata <i>Abrag</i> , <i>Bekakas</i> , <i>Piranti</i> , <i>pekakas</i> , <i>pakakas perkakas</i> , <i>palaketi</i> , dan <i>Prabot</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis karena kata tersebut merupakan kata asal. Sedangkan kata <i>Abah-abah</i> (<i>abah</i> ‘perkakas’ + U) ‘perkakas’ merupakan bentuk Polimorfemis yaitu nomina ulang penuh.
2.	<i>Abu</i> ; (a.1) <i>Bapa</i> ; (b.31) <i>Pak</i> ; (p.457) <i>Yaya</i> ; (j.175) <i>Yayah</i> ; (j.175) <i>Yasadarma</i> ; (j.176)	‘bapak’ ‘orang tua laki-laki; bapak’ ‘bapak’ ‘bapak’ ‘bapak’ ‘bapak’	√ √ √ √ √	√						√	Kata <i>Abu</i> , <i>bapa</i> , <i>pak</i> , <i>yaya</i> , <i>yayah</i> , <i>yasadarma</i> , <i>bapa</i> , <i>rama</i> , dan <i>ramak</i> memiliki persamaan makna yaitu ‘orang tua laki-laki, bapak’. Kata <i>abu</i> , <i>bapa</i> , <i>yaya</i> , <i>yayah</i> , <i>bapak</i> , <i>rama</i> dan <i>ramak</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis karena kata tersebut merupakan kata asal. Kata <i>Pak</i> merupakan bentuk monomorfemis yaitu nomina penggalan dari kata <i>Bapak</i> . Sedangkan kata <i>yasadarma</i> merupakan kesinoniman bentuk

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
	<i>Bapak</i> ; (b.31) <i>Rama</i> ; (r.517) <i>Ramak</i> ; (r.517)	' <i>rama; bapa</i> ' ' <i>bapak</i> ' ' <i>bapak</i> '	√ √ √								polimorfemis yaitu nomina majemuk yang terbentuk dari kata (<i>yasa</i> 'lelabuhan' + <i>darma</i> 'kawajiban').
3.	<i>Adabiyah</i> ; (a.2) <i>Adangiyah</i> ; (a.2) <i>Adawiyah</i> ; (a.2)	' <i>adangiyah</i> ' 'penghormatan dipembukaan surat' ' <i>adangiyah</i> '	√ √ √								Kata <i>Adabiyah</i> , <i>Adangiyah</i> , dan <i>Adawiyah</i> . memiliki persamaan makna yaitu penghormatan pembukaan surat. Kata <i>Adabiyah</i> , <i>Adangiyah</i> , dan <i>Adawiyah</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.
4.	<i>Adipati</i> ; (a.2) <i>Ratu</i> ; (r.522) <i>Raja</i> ; (r.515) <i>Narendra</i> ; (n.339) <i>Nrpa</i> ; (n.339) <i>Narja</i> ; (n.339) <i>Narpati</i> ; (n.338) <i>Nararja</i> ; (n.338) <i>Nata</i> ; (n.339) <i>Nerpa</i> ; (n.343) <i>Narya</i> ; (n.339) <i>Naraya</i> ; (n.339)	' <i>ratu</i> ' ' <i>raja</i> ' ' <i>ratu</i> ' ' <i>raja</i> ' ' <i>ratu</i> ' ' <i>raja</i> ' ' <i>ratu</i> ' ' <i>ratu</i> ' ' <i>ratu</i> ' ' <i>raja</i> ' ' <i>ratu</i> ' ' <i>ratu</i> '	√ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √								Kata <i>Adipati</i> , <i>Ratu</i> , <i>Raja</i> , <i>Narendra</i> , <i>Nrpa</i> , <i>Narja</i> , <i>Narpati</i> , <i>Nararja</i> , <i>Nata</i> , <i>Nerpa</i> , <i>Narya</i> , <i>Naraya</i> , <i>Nareswara</i> , <i>Nareswari</i> , <i>Naradipa</i> , <i>Naradipati</i> , <i>Naraji</i> , <i>Naranta</i> , <i>Ratya</i> , <i>Bupala</i> , <i>Bupati</i> , <i>Bupatos</i> , <i>Bopati</i> , <i>Partiwa</i> , <i>Pamasa</i> , <i>Pamase</i> , <i>Endra</i> , <i>Bagenda</i> , <i>Dipa</i> , <i>Dipaya</i> , <i>Dipati</i> , <i>Dipatya</i> , <i>Katog</i> , <i>Swami</i> , dan <i>Aji</i> memiliki persamaan makna 'ratu atau raja'. Kata <i>Adipati</i> , <i>Ratu</i> , <i>Raja</i> , <i>Narendra</i> , <i>Nrpa</i> , <i>Narja</i> , <i>Narpati</i> , <i>Nararja</i> , <i>Nata</i> , <i>Nerpa</i> , <i>Narya</i> , <i>Naraya</i> , <i>Nareswara</i> , <i>Nareswari</i> , <i>Naraji</i> , <i>Naranta</i> , <i>Naradipa</i> , <i>Naradipati</i> , <i>Ratya</i> , <i>Bupala</i> , <i>Bupati</i> , <i>Bupatos</i> , <i>Bopati</i> , <i>Partiwa</i> , <i>Pamasa</i> , <i>Pamase</i> , <i>Endra</i> , <i>Bagenda</i> , <i>Dipa</i> , <i>Dipaya</i> , <i>Dipatya</i> , <i>Katog</i> , <i>Swami</i> , dan <i>Aji</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal. Kata <i>dipati</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina penggalan dari kata <i>Adipati</i> .

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
	<i>Nareswara</i> ; (n.339)	‘ratu’	√								
	<i>Nareswari</i> ; (n.339)	‘ratu putri’	√								
	<i>Naradipa</i> ; (n.338)	‘ratu’	√								
	<i>Naradipati</i> ; (n.338)	‘ratu’	√								
	<i>Naraji</i> ; (n.338)	‘ratu’	√								
	<i>Naranta</i> ; (n.338)	‘ratu’	√								
	<i>Ratya</i> ; (r.522)	‘ratu’	√								
	<i>Bupala</i> ; (b.54)	‘raja’	√								
	<i>Bupati</i> ; (b.54)	‘raja’	√								
	<i>Bupatos</i> ; (b.54)	‘bupati’	√								
	<i>Bopati</i> ; (b.57)	‘bupati’	√								
	<i>Partiwa</i> ; (p.473)	‘ratu’	√								
	<i>Pamasa</i> ; (p.460)	‘raja’	√								
	<i>Pamase</i> ; (p.460)	‘raja’	√								
	<i>Endra</i> ; (e.144)	‘raja’	√								
	<i>Bagenda</i> ; (b.25)	‘raja’	√								
	<i>Dipa</i> ; (d.69)	‘raja’	√								
	<i>Dipaya</i> ; (d.69)	‘raja’	√								
	<i>Dipati</i> ; (d.69)	‘adipati’		√							

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
	<i>Dipatya</i> ; (d.69)	‘ <i>dipati</i> ’	√								
	<i>Katog</i> ; (k.193)	‘ <i>raja</i> ’	√								
	<i>Swami</i> ;(s.583)	‘ <i>ratu</i> ’	√								
	<i>Aji</i> ; (a.3)	‘ <i>ratu</i> ’	√								
5.	<i>Aditya</i> ; (a.2)	‘ <i>matahari; srengenge</i> ’	√								<p>Kata <i>Aditya, Srengenge, Andakara, Arka, Aruna, Bagaskara, Bagaspati, Banu, Datapati, Dinakara, Diwangkara, Diwasari, Giwangkara, Prabakara, Prabangkara, Pradangapati, Redite, Samsu, Sawita, Sengenge, Suwabagni, Wiwaswan</i>, dan <i>We</i> memiliki makna yang sama yaitu ‘matahari; <i>srengenge</i>’.</p> <p>Kata <i>Aditya, Srengenge, Arka, Aruna, Banu, Redite, Samsu, Sawita, Datapati, Prabangkara, Sengenge, Suwabagni, Wiwaswan</i>, dan <i>We</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal. Sedangkan kata dibawah ini merupakan kesinoniman bentuk polimorfemis yaitu nomina majemuk:</p> <p><i>Andakara</i> (<i>anda</i> ‘<i>peteng</i>’ + <i>kara</i> ‘<i>aran tetuwuhan</i>’)</p> <p><i>Bagaskara</i> (<i>Bagas</i> ‘<i>lelaranen</i>’ + <i>kara</i> ‘<i>aran tetuwuhan</i>’)</p> <p><i>Bagaspati</i> (<i>Bagas</i> ‘<i>lelaranen</i>’ + <i>pati</i> ‘<i>pisahing nyawa saka ing badan</i>’)</p> <p><i>Dinakara</i> (<i>dina</i> ‘<i>wayah rina</i>’ + <i>kara</i> ‘<i>aran tetuwuhan</i>’)</p> <p><i>Giwangkara</i> (<i>giwang</i> ‘<i>owah</i>’ + <i>kara</i> ‘<i>aran</i></p>
	<i>Srengenge</i> ; (s.582)	‘bulatan seperti bumi yang menjadi sumber terang dan panas pada siang hari’	√								
	<i>Andakara</i> ; (a.10)	‘ <i>matahari; srengenge</i> ’							√		
	<i>Arka</i> ; (a.19)	‘ <i>matahari; srengenge</i> ’	√								
	<i>Aruna</i> ; (a.19)	‘ <i>matahari; srengenge</i> ’	√								
	<i>Bagaskara</i> ; (b.25)	‘ <i>matahari; srengenge</i> ’							√		
	<i>Bagaspati</i> ; (b.25)	‘ <i>matahari; srengenge</i> ’							√		
	<i>Banu</i> ; (b. 20)	‘ <i>matahari; srengenge</i> ’	√								
	<i>Datapati</i> ; (d.65)	‘ <i>matahari; srengenge</i> ’	√								
	<i>Dinakara</i> ; (d. 69)	‘ <i>matahari; srengenge</i> ’							√		
	<i>Diwangkara</i> ; (d.69)	‘ <i>matahari; srengenge</i> ’	√								
	<i>Diwasari</i> ; (d.69)	‘ <i>matahari; srengenge</i> ’	√								
	<i>Giwangkara</i> ; (g. 148)	‘ <i>matahari; srengenge</i> ’							√		

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
	<i>Prabakara</i> ; (p.509)	‘matahari; <i>srengenge</i> ’							√		<i>tetuwuhan</i> ’ <i>Prabakara</i> (<i>praba</i> ‘cahya’ + <i>kara</i> ‘aran tetuwuhan’) <i>Pradanggapati</i> (<i>pradangga</i> ‘gamelan’ + <i>pati</i> ‘pisahing nyawa saka badan’)
	<i>Prabangkara</i> ; (p. 509)	‘matahari; <i>srengenge</i> ’							√		
	<i>Pradanggapati</i> (p.509)	‘matahari; <i>srengenge</i> ’							√		
	<i>Redite</i> ; (r.525)	‘matahari; <i>srengenge</i> ’	√								
	<i>Samsu</i> ;(s. 543)	‘matahari; <i>srengenge</i> ’	√								
	<i>Sawita</i> ; (s.549)	‘matahari; <i>srengenge</i> ’	√								
	<i>Sengenge</i> ; (s. 557)	‘matahari; <i>srengenge</i> ’	√								
	<i>Suwabagni</i> ; (s.577)	‘matahari; <i>srengenge</i> ’	√								
	<i>Wiwaswan</i> ; (w.666)	‘matahari; <i>srengenge</i> ’	√								
	<i>We</i> ; (w.658)	‘matahari; <i>srengenge</i> ’	√								
6.	<i>Adri</i> ; (a.3)	‘gunung’	√								Kata <i>Adri</i> , <i>Gunung</i> , <i>Aldaka</i> , <i>Ancala</i> , <i>Ardi</i> , <i>Acala</i> , <i>Redi</i> , <i>Acala</i> , <i>Gumuk</i> , <i>Himawana</i> , <i>Mahidhara</i> , <i>Parbata</i> , <i>Paritiwa</i> , <i>Prabata</i> , <i>Pratawa</i> , <i>Redya</i> , <i>Silandri</i> , <i>Wukir</i> , <i>Srenggi</i> , <i>Dri</i> , dan <i>Arga</i> memiliki makna yang sama yaitu ‘gundukan yang besar dan tinggi, gunung’. Kata <i>Adri</i> , <i>Gunung</i> , <i>Aldaka</i> , <i>Ancala</i> , <i>Ardi</i> , <i>Acala</i> , <i>Redi</i> , <i>Acala</i> , <i>Gumuk</i> , <i>Himawana</i> , <i>Mahidhara</i> , <i>Parbata</i> , <i>Paritiwa</i> , <i>Prabata</i> , <i>Pratawa</i> , <i>Redya</i> , <i>Silandri</i> , <i>Wukir</i> , <i>Srenggi</i> , dan <i>Arga</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal. Kata <i>Dri</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina penggalan. Kata
	<i>Gunung</i> ; (g.156)	‘gundukan yang besar dan tinggi’	√								
	<i>Aldaka</i> ; (a.6)	‘gunung’	√								
	<i>Ancala</i> ; (a.13)	‘gunung’	√								
	<i>Ardi</i> ; (a.18)	‘gunung’	√								
	<i>Acala</i> ; (a.22)	‘gunung’	√								
	<i>Redi</i> ; (r.252)	‘gunung’	√								
	<i>Acala</i> ; (a.22)	‘gunung kecil’	√								

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
	<i>Gumuk</i> ; (g.155) <i>Himalaya</i> ; (h.166) <i>Himawan</i> ; (h.166) <i>Mahidhara</i> ; (m.286) <i>Parbata</i> ; (p.472) <i>Paritiwa</i> ; (473) <i>Prabata</i> ; (p.509) <i>Pratawa</i> ; (p.512) <i>Redya</i> ; (r.525) <i>Silandri</i> ; (s.562) <i>Wukir</i> ; (w.667) <i>Srenggi</i> ; (s.582) <i>Dri</i> ; (d.75) <i>Arga</i> ; (a.19)	‘gunung’ ‘gunung’ ‘gunung’ ‘gunung’ ‘gunung’ ‘gunung’ ‘gunung’ ‘gunung’ ‘gunung’ ‘gunung’ ‘gunung’ ‘gunung’ ‘gunung’ ‘gunung’ ‘gunung’	√ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √	 √ √					√		<i>Himalaya</i> merupakan nomina bentuk polimorfemis yaitu nomina majemuk <i>Himalaya</i> (<i>hima</i> ‘salju’ + <i>laya</i> ‘padunungan’)	
7.	<i>Adyaksa</i> ; (a.3) <i>Pasaksi</i> ; (p.474) <i>Paseksen</i> ; (p.475)	‘pasaksi’ ‘paseksen’ ‘tanda sakti, bukti keterangan’	√ 									Kata <i>Adyaksa</i> , <i>Pasaksi</i> , dan <i>Pasaksen</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu ‘tanda sakti, bukti keterangan’. Kata <i>Adyaksa</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal. Kata <i>Pasaksi</i> dan <i>pasaksen</i> merupakan kesinoniman bentuk polimorfemis yaitu nomina berafiks.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
8.	<i>Adha</i> ; (a.3) <i>Bendungan</i> ; (b.40)	‘bendungan’ ‘tanah, batu dan material lain yang digunakan untuk menghalangi aliran air’	√				√				Kata <i>adha</i> dan <i>Bendungan</i> memiliki kesinoniman makna yaitu ‘tanah, batu dan material lain yang digunakan untuk menghalangi aliran air’ Kata <i>Adha</i> merupakan bentuk kesinoniman monomorfemis yaitu nomina asal. Sedangkan kata <i>bendungan</i> (<i>bendung</i> + <i>-an</i>) merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina berafiks.
9.	<i>Adhek</i> ; (a.4) <i>Adhi</i> ; (a.4) <i>Adi</i> ; (a.4) <i>Adhik</i> ; (a.4) <i>Rayi</i> ; (r.517) <i>Dhik</i> ; (dh.107) <i>Dhi</i> ; (dh.107) <i>Dhek</i> ; (dh.103)	‘adik’ ‘adik’ ‘saudara muda’ ‘adi’ ‘adik’ ‘adhik’ ‘adhik’ ‘adhik’	√ √ √ √ √ √ √					√ √ √			Kata <i>Adhek</i> , <i>Adhi</i> , <i>Adi</i> , <i>Adhik</i> , <i>Rayi</i> , <i>Dhik</i> , <i>Dhi</i> , dan <i>Dhek</i> memiliki makna yang sama yaitu ‘saudara mudha’. Kata <i>Adhek</i> , <i>Adhi</i> , <i>Adi</i> , <i>Adhik</i> , <i>Rayi</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal. Kata <i>Dhik</i> , <i>Dhi</i> , dan <i>Dhek</i> merupakan nomina monomorfemis yaitu nomina penggalan.
10.	<i>Agni</i> ; (a.4) <i>Geni</i> ; (g.144) <i>Anala</i> ; (a.10) <i>Api</i> ; (a.17) <i>Apyu</i> ; (a.18)	‘api; <i>geni</i> ’ ‘yang bercahaya menciptakan panas dan cahaya’ ‘api’ ‘ <i>geni</i> ’ ‘api’	√ √ √ √ √								Kata <i>Agni</i> , <i>Geni</i> , <i>Anala</i> , <i>Api</i> , <i>Apyu</i> , <i>Bahni</i> , <i>Brama</i> , <i>Jata</i> , <i>Jwala</i> , <i>Gramana</i> , <i>Sunu</i> , <i>Mawa</i> , <i>Wawa</i> , <i>Apyun</i> , <i>Dahana</i> , <i>Baleman</i> , <i>Pawaka</i> , dan <i>Siki</i> merupakan kesinoniman makna yaitu memiliki makna yang sama ‘api; <i>geni</i> ; yang bercahaya menciptakan panas dan cahaya’. Kata <i>Agni</i> , <i>Geni</i> , <i>Anala</i> , <i>Api</i> , <i>Apyu</i> , <i>Bahni</i> , <i>Brama</i> , <i>Jata</i> , <i>Jwala</i> , <i>Gramana</i> , <i>Sunu</i> , <i>Mawa</i> , <i>Wawa</i> , <i>Apyun</i> , <i>Dahana</i> , <i>Baleman</i> , <i>Pawaka</i> , dan <i>Siki</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
	<i>Bahni</i> ; (b.25)	‘api’	√								
	<i>Brama</i> ; (b. 59)	‘api; <i>geni</i> ’	√								
	<i>Jata</i> ; (dj. 83)	‘api; <i>geni</i> ’	√								
	<i>Jwala</i> ; (dj. 100)	‘api; <i>geni</i> ’	√								
	<i>Gramas</i> ; (g.162)	‘api; <i>geni</i> ’	√								
	<i>Sunu</i> ; (s.574)	‘api; <i>geni</i> ’	√								
	<i>Mawa</i> ; (m.300)	‘api; <i>geni</i> ’	√								
	<i>Wawa</i> ; (w.658)	‘api; <i>geni</i> ’	√								
	<i>Apyun</i> ; (a.18)	‘api; <i>geni</i> ’	√								
	<i>Dahana</i> ; (d.63)	‘api; <i>geni</i> ’	√								
	<i>Baleman</i> ; (b.27)	‘api; <i>geni</i> ’	√								
	<i>Pawaka</i> ; (p.497)	‘api; <i>geni</i> ’	√								
	<i>Siki</i> ; (s.562)	‘api; <i>geni</i> ’	√								
11.	<i>Ahli</i> ; (a.5)	‘orang yang pandai’	√								Kata <i>Ahli</i> , <i>Ahlul</i> , <i>Alul</i> , <i>Ali</i> , <i>Warajana</i> merupakan kesinoniman makna yaitu memiliki makna yang sama yaitu ‘orang yang pandai’. Kata <i>Ahli</i> , <i>Ahlul</i> , <i>Alul</i> , dan <i>Ali</i> merupakan kesinoniman bentuk yaitu nomina asal. Kata <i>Warajana</i> (<i>wara</i> ‘ <i>linuwih</i> ’ + <i>jana</i> ‘ <i>wong</i> ’) merupakan kesinoniman bentuk polimorfemis yaitu nomina majemuk.
	<i>Ahlul</i> ; (a.5)	‘orang yang pandai’	√								
	<i>Alul</i> ; (a.7)	‘ <i>ahlul</i> ; <i>ahli</i> ’	√								
	<i>Ali</i> ; (a.7)	‘ <i>ahli</i> ’	√								
	<i>Warajana</i> ; (w.656)	‘ <i>wong kang linuwih</i> ’							√		
12.	<i>Ayam</i> ; (a.5)	‘ayam’	√								Kata <i>Ayam</i> , <i>Pitik</i> , dan <i>Kuthuk</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
	<i>Pitik</i> ; (p.494) <i>Kuthuk</i> ; (k.240)	‘ayam (sejenis hewan yang memiliki sayap)’ ‘ayam kecil’	√ √								yang sama yaitu ‘ayam (sejenis hewan yang memiliki sayap)’. Kata <i>Ayam</i> , <i>Pitik</i> , dan <i>Kuthuk</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.
13.	<i>Akar</i> ; (a.5) <i>Oyod</i> ; (o.450) <i>Wod</i> ; (w.668) <i>Uwod</i> ; (oe.448) <i>Wwad</i> ;(w.670)	‘oyod’ ‘bagian dari pohon yang berada di dalam tanah sebagai alat menyerap makanan’ ‘oyod’ ‘oyod’ ‘oyod’	√ √ √ √ √								Kata <i>Akar</i> , <i>Oyod</i> , <i>Wod</i> , <i>Uwod</i> , dan <i>Wwad</i> merukakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama ‘bagian dari pohon yang berada di dalam tanah sebagai alat menyerap makanan’. Kata <i>Akar</i> , <i>Oyod</i> , <i>Wod</i> , <i>Uwod</i> , dan <i>Wwad</i> merukakan kesinoniman bentuk yaitu nomina asal.
14.	<i>Akasa</i> ; (a.5) <i>Awang-awang</i> ; (a.22) <i>Ambara</i> ; (a.8) <i>Antarala</i> ; (a.13) <i>Antariksa</i> ; (a.13) <i>Langit</i> ; (l.261) <i>Awang-uwung</i> ; (a.22)	‘langit’ ‘langit; hawa yang ada dilangit’ ‘awang-awang’ ‘awang-awang; langit; ‘awang-awang; langit’ ‘awang-uwung yang terlihat biru’ ‘awang-awang’	√ √ √ √ √ √					√ √		Kata <i>Akasa</i> , <i>Awang-awang</i> , <i>Ambara</i> , <i>Antarala</i> , <i>Antariksa</i> , <i>Langit</i> , <i>Awang-uwung</i> , <i>Byoma</i> , <i>Byomantara</i> , <i>Wihaya</i> , <i>Wiyati</i> , <i>Wiyat</i> , <i>Naba</i> , <i>Udara</i> , <i>Boma</i> , dan <i>Gagana</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu ‘awang-awang; langit’ Kata <i>Akasa</i> , <i>Ambara</i> , <i>Antarala</i> , <i>Antariksa</i> , <i>Langit</i> , <i>Byoma</i> , <i>Wihaya</i> , <i>Wiyati</i> , <i>Wiyat</i> , <i>Naba</i> , <i>Udara</i> , <i>Boma</i> , dan <i>Gagana</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal. Kata <i>awang-awang</i> dan <i>awang-uwung</i> merupakan kesinoniman bentuk polimorfemis yaitu nomina ulang. Kata <i>Byomantara</i> (<i>byoma</i> ‘langit’ + <i>tara</i> ‘antara’) merupakan kesinoniman bentuk.	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
	<i>Byoma</i> ;(b.46) <i>Byomantara</i> ; (b.46) <i>Wihaya</i> ; (w.663) <i>Wiyati</i> ; (w.663) <i>Wiyat</i> ; (w.663) <i>Naba</i> ; (n.335) <i>Udara</i> ; (oe.435) <i>Boma</i> ; (b.57) <i>Gagana</i> ; (g.127)	‘langit’ ‘langit’ ‘awang-awang; langit’ ‘awang-awang; langit’ ‘awang-awang; langit’ ‘awang-awang; langit’ ‘awang-awang; langit’ ‘awang-awang; langit’ ‘awang-awang; langit’	√ √ √ √ √ √ √ √						√		polimorfemis yaitu nomina majemuk
15.	<i>Akjan</i> ; (a.6) <i>Mata</i> ; (m.298) <i>Aksa</i> ; (a.6) <i>Aksi</i> ; (a.6) <i>Eksi</i> ; (e.113) <i>Mete</i> ; (m.303) <i>Nayana</i> ; (n.335) <i>Caksu</i> ; (tj. 623) <i>Caksuh</i> ; (tj.623)	‘mata’ ‘panca indra untuk melihat’ ‘mata’ ‘mata’ ‘mata’ ‘mata’ ‘mata’ ‘mata’	√ √ √ √ √ √ √ √								Kata <i>Akjan, Mata, Aksa, Aksi, Eksi, Mete, Nayana, Caksu, dan Caksuh</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama ‘panca indra untuk melihat’. Kata <i>Akjan, Mata, Aksa, Aksi, Eksi, Mete, Nayana, Caksu, dan Caksuh</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.
16.	<i>Alam</i> ; (a.6) <i>Jagad</i> ; (j.77) <i>Donya</i> ; (d.74)	‘dunia; jagat raya’ ‘bumi seisinya’ ‘jagat (yang dialami ini)’	√ √ √								Kata <i>Alam, Jagad, Donya, Arcapada, Jagat, Marcapada, Wasundari, Bumi, Waksudha, Buntala, Buwana, Darani, Maetala, Madyanpada, Mahitata, Pratiwi, Rat, Patala, Bawana, Buwana, Siti, dan Janapada</i> merupakan kesinoniman makna

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
	<i>Arcapada</i> ; (a.19)	‘dunia; jagat’							√		<p>karena memiliki makna yang sama yaitu ‘bumi seisinya; alam dunia’.</p> <p>Kata <i>Alam, Jagad, Donya, Jagat, Wasundari, Bumi, Waksudha, Buntala, Buwana, Darani, Maetala, Madyanpada, Mahitata, Pratiwi, Rat, Patala, Bawana, Buwana</i>, dan <i>Siti</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.</p> <p>Kata <i>arcapada, marcapada, dan janapada</i> merupakan kesinoniman bentuk yaitu nomina majemuk.</p>
	<i>Jagat</i> ; (j.77)	‘bumi seisinya; alam dunia’	√								
	<i>Marcapada</i> ; (m.297)	‘alam dunia’							√		
	<i>Wasundari</i> ; (w.657)	‘bumi’	√								
	<i>Bumi</i> ; (b.53)	‘jagad’	√								
	<i>Waksudha</i> ; (w.653)	‘bumi’	√								
	<i>Buntala</i> ; (b.55)	‘bumi’	√								
	<i>Buwana</i> ; (b.53)	‘jagad’	√								
	<i>Darani</i> ; (d.65)	‘bumi’	√								
	<i>Maetala</i> ; (m.285)	‘bumi’	√								
	<i>Madyanpada</i> ; (m.384)	‘jagad, donya’	√								
	<i>Mahitata</i> ; (m.286)	‘bumi’	√								
	<i>Pratiwi</i> ; (p.551)	‘bumi’	√								
	<i>Rat</i> ; (r.521)	‘jagad’	√								
	<i>Patala</i> ; (p.476)	‘bumi’	√								
	<i>Bawana</i> ; (b.34)	‘jagad’	√								
	<i>Buwana</i> ; (b.55)	‘jagad’	√								
	<i>Siti</i> ; (s.566)	‘bumi’	√								
	<i>Janapada</i> ; (dj.80)	‘bumi’							√		

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
17.	<i>Amad</i> ; (a.7)	‘pembantu’	√								<p>Kata <i>Amad</i>, <i>Batur</i>, <i>Amat</i>, <i>Amba</i>, <i>Asisten</i>, <i>Asten</i>, <i>Batir</i>, <i>Hamba</i>, <i>Hulun</i>, <i>Ulun</i>, <i>Gedibal</i>, <i>Maneh</i>, <i>Parepat</i>, <i>Rewang</i>, <i>Janapada</i>, <i>Rencang</i>, <i>Paricara</i>, <i>Paricari</i> , <i>Abdi</i>, dan <i>Kawula</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu ‘teman; orang yang ikut membantu pekerjaan orang lain’.</p> <p>Kata <i>Amad</i>, <i>Batur</i>, <i>Amat</i>, <i>Amba</i>, <i>Asisten</i>, <i>Asten</i>, <i>Batir</i>, <i>Hamba</i>, <i>Hulun</i>, <i>Ulun</i>, <i>Gedibal</i>, <i>Maneh</i>, <i>Parepat</i>, <i>Rewang</i>, <i>Rencang</i>, <i>Paricara</i>, <i>Paricari</i> , <i>Abdi</i>, dan <i>Kawula</i> merupakan kesinoniman bentuk yaitu nomina asal.</p> <p>Kata <i>janapada</i> merupakan kesinoniman bentuk polimorfemis yaitu nomina majemuk.</p>
	<i>Batur</i> ; (b.33)	‘teman; orang yang ikut membantu pekerjaan orang lain’	√								
	<i>Amat</i> ; (a.8)	‘pembantu wanita’	√								
	<i>Amba</i> ; (a.8)	‘ <i>batur</i> ’	√								
	<i>Asisten</i> ; (a.20)	‘pembantu’	√								
	<i>Asten</i> ; (a.20)	‘asisten’	√								
	<i>Batir</i> ; (b.33)	‘teman; pembantu’	√								
	<i>Janapada</i> ; (dj.80)	‘ <i>batur</i> ’							√		
	<i>Hamba</i> ; (h.165)	‘ <i>batur</i> ’	√								
	<i>Hulun</i> ; (h.166)	‘ <i>batur</i> ’	√								
	<i>Ulun</i> ; (oe.439)	‘ <i>batur</i> ’	√								
	<i>Gedibal</i> ; (g.138)	‘ <i>batur</i> ’	√								
	<i>Maneh</i> ; (m.290)	‘ <i>batur</i> ’	√								
	<i>Parepat</i> ; (p.472)	‘ <i>batur</i> ’	√								
	<i>Rewang</i> ; (r.525)	‘ <i>batur</i> ’	√								
	<i>Rencang</i> ; (r.524)	‘ <i>batur</i> ’	√								
	<i>Paricara</i> ; (p.473)	‘ <i>batur</i> ’	√								
	<i>Paricari</i> ; (p.473)	‘ <i>batur</i> ’	√								

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
	<i>Abdi</i> ; (a.1)	batur'	√								
	<i>Kawula</i> ; (k.195)	batur'	√								
18.	<i>Amba</i> ; (a.8)	'aku'	√								<p>Kata <i>Amba, Aku, Kula, Dalem, Adalem, Abdi-dalem, Hulun, Ulun, Ingong, Ingsun, Inyong, Igwang, Kawula, dan Tanghulun</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu 'kata ganti orang, aku'.</p> <p>Kata <i>Amba, Aku, Kula, Dalem, Adalem, Hulun, Ulun, Ingong, Ingsun, Inyong, Igwang, Kawula, dan Tanghulun</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.</p> <p>Kata <i>Abdi-dalem</i> merupakan kesinoniman bentuk polimorfemis yaitu nomina majemuk.</p>
	<i>Aku</i> ; (a.6)	'kata ganti orang'	√								
	<i>Kula</i> ; (k.233)	'aku; -ku'	√								
	<i>Dalem</i> ; (d.64)	'aku; -ku'	√								
	<i>Adalem</i> ; (d.64)	'aku'	√								
	<i>Abdi-dalem</i> ; (a.1)	'aku'							√		
	<i>Hulun</i> ; (h.166)	'aku'	√								
	<i>Ulun</i> ; (oe.439)	'aku'	√								
	<i>Ingong</i> ; (i.173)	'aku'	√								
	<i>Ingsun</i> ; (i.173)	'aku'	√								
	<i>Inyong</i> ; (i.173)	'aku'	√								
	<i>Igwang</i> ; (i.173)	'aku'	√								
	<i>Kawula</i> ; (k.195)	'aku'	√								
	<i>Tanghulun</i> ; (t.591)	'aku'	√								
19.	<i>Ambetan</i> ; (a.8)	'durian, <i>duren</i> '	√								<p>Kata <i>Ambetan, Duren, Asiran, dan Durjan</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu 'durian, <i>duren</i>'; nama salah satu pohon berserta buahnya'.</p>
	<i>Duren</i> ; (d.72)	'nama salah satu pohon berserta buahnya'	√								

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
	<i>Asiran</i> ; (a.20) <i>Durjan</i> ; (d.72)	‘durian, <i>duren</i> ’ ‘durian, <i>duren</i> ’	√ √								Kata <i>Ambetan</i> , <i>Duren</i> , <i>Asiran</i> , dan <i>Durjan</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.
20.	<i>Ambuda</i> ; (a. 8) <i>Mendhung</i> ; (m.307) <i>Ambuwaha</i> ; (a. 8) <i>Irawan</i> ; (i.173) <i>Mega</i> ; (m.300) <i>Nirada</i> ; (n.345) <i>Payowaha</i> ; (p.457) <i>Warsajalodha</i> (w.657)	‘ <i>mendhung</i> ’ ‘mega berwarna hitam’ ‘ <i>mendhung</i> ’ ‘ <i>mendhung</i> ’ ‘ <i>kumpulaning uap ing awang-awang</i> ’ ‘ <i>mendhung</i> ’ ‘ <i>mendhung</i> ’ ‘ <i>mendhung</i> ’	√ √ √ √ √ √ √ √								Kata <i>Ambuda</i> , <i>Mendhung</i> , <i>Ambuwaha</i> , <i>Irawan</i> , <i>Mega</i> , <i>Nirada</i> , <i>Payowaha</i> , dan <i>Warsajalodha</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu ‘ <i>mendhung</i> , mega berwarna hitam’. Kata <i>Ambuda</i> , <i>Mendhung</i> , <i>Ambuwaha</i> , <i>Irawan</i> , <i>Mega</i> , <i>Nirada</i> , <i>Payowaha</i> , dan <i>Warsajalodha</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.
21.	<i>Ampel</i> ; (a. 10) <i>Pring</i> ; (p. 514) <i>Bambet</i> ; (b.27) <i>Bambu</i> ; (b.27)	‘ <i>pring</i> ’ ‘nama tanaman yang dapat digunakan untuk membuat berbagai macam perabotan’ ‘ <i>pring</i> ’ ‘ <i>pring</i> ’	√ √ √ √								Kata <i>Ampel</i> , <i>Pring</i> , <i>Bambet</i> , dan <i>Bambu</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu ‘ <i>pring</i> , nama tanaman yang dapat digunakan untuk membuat berbagai macam perabotan’. Kata <i>Ampel</i> , <i>Pring</i> , <i>Bambet</i> , dan <i>Bambu</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.
22.	<i>Amtenar</i> ; (a. 10)	‘ <i>priyayi</i> ’	√								Kata <i>Amtenar</i> , <i>Priyayi</i> , dan <i>Priyantun</i> . merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu ‘ <i>priyayi</i> ,

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
	<i>Priyayi</i> ; (p. 513) <i>Priyantun</i> ; (p. 509)	'wong kang isih darahing ratu' 'priyayi'	√ √								'wong kang isih darahing ratu' Kata <i>Amtenar</i> , <i>Priyayi</i> , dan <i>Priyantun</i> . merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.
23.	<i>Anak</i> ;(a.10) <i>Putra</i> ;(p.505) <i>Atma</i> ;(a.21) <i>Atmaja</i> ;(a.21) <i>Atmaka</i> ;(a.21) <i>Turun</i> ;(t.616) <i>Bani</i> ;(b.29) <i>Siwi</i> ;(s.566) <i>Nandana</i> ;(n.337)	'turunan kang kapisan' 'anak' 'anak' 'anak' 'anak' 'anak' 'anak' 'anak' 'anak'	√ √ √ √ √ √ √ √								Kata <i>Anak</i> , <i>Putra</i> , <i>Atma</i> , <i>Atmaja</i> , <i>Atmaka</i> , <i>Turun</i> , <i>Bani</i> , <i>Siwi</i> , dan <i>Nandana</i> merupakan kesinoniman makna yaitu memiliki makna yang sama yaitu 'turunan kang kapisan, anak' Kata <i>Anak</i> , <i>Putra</i> , <i>Atma</i> , <i>Atmaja</i> , <i>Atmaka</i> , <i>Turun</i> , <i>Bani</i> , <i>Siwi</i> , dan <i>Nandana</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.
24.	<i>Anana</i> ;(a.10) <i>Cangkem</i> ;(c.625) <i>Bacot</i> ;(b.33) <i>Congor</i> ;(c.646) <i>Asya</i> ;(a.20) <i>Tutuk</i> ; (t.617)	'cangkem' 'perangan angganing manungsa utawa kewan sing dianggo memangan lan guneman.' 'cangkem' 'cangkem' 'cangkem' 'cangkem'	√ √ √ √ √ √								Kata <i>Anana</i> , <i>Cangkem</i> , <i>Bacot</i> , <i>Congor</i> , <i>Asya</i> , dan <i>Tutuk</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu 'cangkem, perangan angganing manungsa utawa kewan sing dianggo memangan lan guneman'. Kata <i>Anana</i> , <i>Cangkem</i> , <i>Bacot</i> , <i>Congor</i> , <i>Asya</i> , dan <i>Tutuk</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
25.	<i>Andika</i> ;(a.11) <i>Kowe</i> ;(k.247) <i>Sampeyan</i> ;(s.542) <i>Panjenengan</i> ;(p.463)	'kowe, kamu' 'panyebut marang wong kang diajak wawan gunem' 'kowe, kamu' 'kowe, kamu'	√ √ √ √								Kata <i>Andika, Kowe, Sampeyan, Panjenengan</i> merupakan kesinoniman makna karena mempunyai makna yang sama yaitu 'kowe, kamu, panyebut marang wong kang diajak wawan gunem'. Kata <i>Andika, Kowe, Sampeyan, Panjenengan</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.
26.	<i>Andu</i> ;(a.11) <i>Sumur</i> ;(s.573)	'sumur' 'leluwengan jero isi banyu tuk'	√ √								Kata <i>andu</i> dan <i>sumur</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama dan merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.
27.	<i>Antelu</i> ;(a.13) <i>Antiga</i> ;(a.13) <i>Endhog</i> ;(e.122) <i>Tigan</i> ; (t.605)	'endhog' 'endhog' 'jasad urip kang kabuntel ing cangkok bakal dadi kewan' 'endhog'	√ √ √ √								Kata <i>Antelu, Antiga, Endhog, dan Tigan</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu 'endhog, jasad urip kang kabuntel ing cangkok bakal dadi kewan'. Kata <i>Antelu, Antiga, Endhog, dan Tigan</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.
28.	<i>Anges</i> ;(a.14) <i>Angus</i> ;(a.16) <i>Langes</i> ;(l.260)	'angus' 'kletekaning kukusing diyan' 'angus'	√ √ √								Kata <i>Anges, Angus, Langes</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu 'angus, kletekaning kukusing diyan'. Kata <i>Anges, Angus, Langes</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.
29.	<i>Ajag</i> ; (a.3) <i>Asu</i> ; (a.20)	'asu alasan' 'kewan kang lumrah diingu'	√ √								Kata <i>Ajag, Asu, Segawon, Sona, Camra, Camari, Sregala, Kirik, Cemirik, dan Taraksa</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu 'kewan kang lumrah diingu wong, asu'.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
	<i>Segawon</i> ; (s.552) <i>Sona</i> ; (s.579) <i>Camra</i> ; (tj.624) <i>Camari</i> ; (tj.624) <i>Sregala</i> ; (s.582) <i>Kirik</i> ; (k.224) <i>Cemirik</i> ; (tj.633) <i>Taraksa</i> ; (t.593)	<i>wong</i> ' <i>'asu</i> ' <i>'asu</i> ' <i>'asu</i> ' <i>'asu</i> ' <i>'asu</i> ' <i>'asu cilik</i> ' <i>'kirik</i> ' <i>'asu</i> '	√ √ √ √ √ √ √								Kata <i>Ajag, Asu, Segawon, Sona, Camra, Camari, Sregala, Kirik, Cemirik, dan Taraksa</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.
30.	<i>Angrob</i> ;(a.17) <i>Banjir</i> ;(b.28) <i>Rob</i> ;(r.534) <i>Bena</i> ;(b.40) <i>Batur</i> ;(b.40) <i>Prawaha</i> ;(p.512) <i>Rwab</i> ;(r.536)	<i>'banjir</i> ' <i>'gedhe iline</i> ' <i>'banjir</i> ' <i>'banjir</i> ' <i>'banjir</i> ' <i>'banjir</i> ' <i>'rob</i> '	√ √ √ √ √ √								Kata <i>Angrob, Banjir, Rob, Bena, Batur, Prawaha, dan Rwab</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama ' <i>banjir, gedhe iline</i> '. Kata <i>Angrob, Banjir, Rob, Bena, Batur, Prawaha, dan Rwab</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.
31.	<i>Apah</i> ;(a.17) <i>Banyu</i> ;(b.29) <i>Toya</i> ; (t.618)	<i>'banyu</i> ' <i>'barang coer sing metu saka tuk</i> ' <i>'banyu</i> '	√ √ √								Kata <i>Apah, Banyu, Toya, Jala, Gangga, Lodaka, Saliku, We, Wai, Tetoya, Bebanyu, Apah, Wareh, Wari, Warih, Her, dan Way</i> merupakan kesinoniman makna karena memilii makna yang sama yaitu ' <i>barang coer sing metu saka tuk, banyu</i> '.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
	<i>Jala</i> ;(dj.78)	'banyu'	√								<p>Kata <i>Apah, Banyu, Toya, Jala, Gangga, Lodaka, Saliku, We, Wai, Apah, Wareh, Wari, Warih, Her, dan Way</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.</p> <p>Kata <i>tetoya</i> dan <i>bebanyu</i> merupakan kesinoniman bentuk polimorfemis yaitu nomina ulang.</p>
	<i>Gangga</i> ;(g.132)	'banyu'	√								
	<i>Lodaka</i> ;(l.231)	'banyu'	√								
	<i>Saliku</i> ;(s.540)	'banyu'	√								
	<i>We</i> ;(w.658)	'banyu'	√								
	<i>Wai</i> ;(w.653)	'banyu'	√								
	<i>Tetoya</i> ;(t.618)	'banyu'						√			
	<i>Bebanyu</i> ;(b.29)	'banyu'						√			
	<i>Apah</i> ;(a.17)	'banyu'	√								
	<i>Wareh</i> ;(w.656)	'banyu'	√								
	<i>Wari</i> ;(w.656)	'banyu'	√								
	<i>Warih</i> ;(w.656)	'banyu'	√								
	<i>Her</i> ;(h.166)	'banyu'	√								
	<i>Way</i> ;(w.653)	'banyu'	√								
32.	<i>Ardana</i> ;(a.18)	'dhuwit'	√								<p>Kata <i>Ardana, Dhuwit, Arta, Artaka, Yatra, Dhuwik, dan Redana</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu 'dhuwit, sarananing urup-urupan kang diwujudi ing cithakan tembaga, slaka lsp.'</p> <p>Kata <i>Ardana, Dhuwit, Arta, Artaka, Yatra, Dhuwik, dan Redana</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.</p>
	<i>Dhuwit</i> ;(d.110)	'sarananing urup-urupan kang diwujudi ing cithakan tembaga, slaka lsp.'	√								
	<i>Arta</i> ;(a.19)	'dhuwit'	√								

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
	<i>Artaka</i> ;(a.19) <i>Yatra</i> ;(j.176) <i>Dhuwik</i> ;(dh.110) <i>Redana</i> ;(r.525)	' <i>dhuwit</i> ' ' <i>dhuwit</i> ' ' <i>dhuwit</i> ' ' <i>dhuwit</i> '	√ √ √ √								
33.	<i>Arjuni</i> ;(a.18) <i>Sapi</i> ;(s.545) <i>Lembu</i> ;(l.270) <i>Srenggi</i> ;(s.582) <i>Wresaba</i> ;(w.669) <i>Goh</i> ;(g.159)	' <i>sapi</i> ' ' <i>kewan raja kaya</i> ' ' <i>sapi</i> ' ' <i>sapi</i> ' ' <i>sapi</i> ' ' <i>sapi</i> '	√ √ √ √ √ √								<p>Kata <i>Arjuni</i>, <i>Sapi</i>, <i>Lembu</i>, <i>Srenggi</i>, <i>Wresaba</i>, dan <i>Goh</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu '<i>sapi</i>, <i>kewan raja kaya</i>'.</p> <p>Kata <i>Arjuni</i>, <i>Sapi</i>, <i>Lembu</i>, <i>Srenggi</i>, <i>Wresaba</i>, dan <i>Goh</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.</p>
34.	<i>Areh</i> ;(a.18) <i>Arih</i> ;(a.19)	'santan kental yang direbus' ' <i>areh</i> '	√ √								<p>Kata <i>areh</i> dan <i>arih</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu 'santan kental yang direbus'.</p> <p>Kata <i>areh</i> dan <i>arih</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.</p>
35.	<i>Arimo</i> ;(a.19) <i>Arimong</i> ;(a.19) <i>Macan</i> ;(m.299) <i>Mong</i> ;(m.331) <i>Mregananta</i> ;(m.333)	' <i>macan</i> ' ' <i>macan</i> ' ' <i>kewan galak</i> ' ' <i>macan</i> ' ' <i>macan</i> '	√ √ √ √ √								<p>Kata <i>Arimo</i>, <i>Arimong</i>, <i>Macan</i>, <i>Mong</i>, <i>Mregananta</i>, <i>Bowong</i>, <i>Blacan</i>, <i>Wiyagra</i>, <i>Wyagra</i>, <i>Sima</i>, <i>Krembah</i>, <i>Sardula</i>, <i>Sembawa</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu '<i>kewan galak</i>, <i>macan</i>'.</p> <p>Kata <i>Arimo</i>, <i>Arimong</i>, <i>Macan</i>, <i>Mong</i>, <i>Mregananta</i>, <i>Bowong</i>, <i>Blacan</i>, <i>Wiyagra</i>, <i>Wyagra</i>, <i>Sima</i>, <i>Krembah</i>, <i>Sardula</i>, <i>Sembawa</i></p>

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
	<i>Bowong</i> ; (b.47) <i>Blacan</i> ; (b.47) <i>Wiyagra</i> ; (w.663) <i>Wyagra</i> ; (w.666) <i>Sima</i> ; (s.563) <i>Krembah</i> ; (k.250) <i>Sardula</i> ; (s.546) <i>Sembawa</i> ; (s.555)	' <i>macan</i> ' ' <i>macan</i> ' ' <i>macan</i> ' ' <i>macan</i> ' ' <i>macan</i> ' ' <i>macan</i> ' ' <i>macan</i> ' ' <i>macan</i> '	√ √ √ √ √ √ √ √								merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.
36.	<i>Ariwara</i> ; (a.19) <i>Ariwarti</i> ; (a.19)	'surat kabar' ' <i>ariwara</i> '	√ √								Kata <i>Ariwara</i> dan <i>Ariwarti</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu 'surat kabar'. Kata <i>Ariwara</i> dan <i>Ariwarti</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.
37.	<i>Arnawa</i> ; (a.19) <i>Segara</i> ; (s.552) <i>Samodra</i> ; (s.542) <i>Seganten</i> ; (s.552) <i>Sagara</i> ; (s.538)	' <i>segara</i> ' ' <i>sagara</i> ' ' <i>segara</i> ' ' <i>sagara</i> ' ' <i>kedoganing banyu asin kang jembar banget nasabi saperaganing bumi</i> '	√ √ √ √ √								Kata <i>Arnawa</i> , <i>Segara</i> , <i>Samodra</i> , <i>Seganten</i> , <i>Segara</i> , <i>Saganten</i> , <i>Samudra</i> , <i>Ernawa</i> , <i>Jaladri</i> , <i>Jalanindhi</i> , <i>laut</i> dan <i>Bahar</i> merupakan kesinoniman makna yang sama yaitu ' <i>kedoganing banyu asin kang jembar banget nasabi saperaganing bumi, segara</i> ' Kata <i>Arnawa</i> , <i>Segara</i> , <i>Samodra</i> , <i>Seganten</i> , <i>Segara</i> , <i>Saganten</i> , <i>laut</i> , <i>Samudra</i> , <i>Ernawa</i> , <i>Jaladri</i> , <i>Jalanindhi</i> dan <i>Bahar</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
	<i>Saganten</i> ; (s.539)	'segara'	√								
	<i>Samudra</i> ; (s.542)	'segara'	√								
	<i>Ernawa</i> ; (e.116)	'segara'	√								
	<i>Jaladri</i> ; (j.78)	'segara'	√								
	<i>Jalanindhi</i> ; (j.78)	'segara'	√								
	<i>Bahar</i> ; (b.25)	'segara'	√								
	<i>Laut</i> ; (l.261)	'segara'	√								
38.	<i>Arutala</i> ; (a.19)	'rembulan'	√								<p>Kata <i>Arutala</i>, <i>Rembulan</i>, <i>Basanta</i>, <i>Nisakara</i>, <i>Purnama</i>, <i>Purnami</i>, <i>Ratih</i>, <i>Sitakara</i>, <i>Sitongsu</i>, <i>Sitairesmi</i>, <i>Soma</i>, <i>Tangsu</i>, <i>Sitangsu</i>, <i>Candra</i>, <i>Candrama</i>, <i>Wulan</i>, <i>Indu</i> dan <i>Indupati</i> merupakan kesinoniman makna karena mempunyai makna yang sama yaitu 'rembulan, planet yang mengitari bumi'.</p> <p>Kata <i>Arutala</i>, <i>Rembulan</i>, <i>Basanta</i>, <i>Nisakara</i>, <i>Purnama</i>, <i>Purnami</i>, <i>Ratih</i>, <i>Sitongsu</i>, <i>Sitairesmi</i>, <i>Soma</i>, <i>Sitangsu</i>, <i>Candra</i>, <i>Candrama</i>, <i>Wulan</i> dan <i>Indu</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.</p> <p>Kata <i>sitakara</i> dan <i>indupati</i> merupakan kesinoniman bentuk polimorfemis yaitu nomina majemuk.</p> <p>Kata <i>tangsu</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina penggaan dari</p>
	<i>Rembulan</i> ; (r.526)	'planet yang mengitari bumi'	√								
	<i>Basanta</i> ; (b.32)	'rembulan'	√								
	<i>Nisakara</i> ; (n.340)	'rembulan'	√								
	<i>Purnama</i> ; (p.504)	'rembulan'	√								
	<i>Purnami</i> ; (506)	'rembulan'	√								
	<i>Ratih</i> ; (r.522)	'rembulan'	√								
	<i>Sitakara</i> ; (s.566)	'rembulan'							√		
	<i>Sitongsu</i> ; (s.566)	'rembulan'	√								
	<i>Sitairesmi</i> ; (s.566)	'rembulan'	√								
	<i>Soma</i> ; (s.579)	'rembulan'	√								
	<i>Tangsu</i> ; (t.592)	'rembulan'		√							

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
	<i>Sitangsu</i> ;(s.566) <i>Candra</i> ; (tj.625) <i>Candrama</i> ; (tj. 624) <i>Wulan</i> ;(w.667) <i>Indu</i> ;(i.171) <i>Indupati</i> ;(i.171)	' <i>rembulan</i> ' ' <i>rembulan</i> ' ' <i>rembulan</i> ' ' <i>rembulan</i> ' ' <i>rembulan</i> ' ' <i>rembulan</i> '	√ √ √ √ √							√	kata <i>sitangsu</i> .
39.	<i>Arsi</i> ;(a.19) <i>Resi</i> ;(r.528) <i>Reksi</i> (r.526)	' <i>resi</i> ' ' <i>pandhita tapa</i> ' <i>resi</i> '	√ √ √								Kata <i>Arsi</i> , <i>Resi</i> , dan <i>Reksi</i> merupakan kesinoniman makna karena mempunyai makna yang sama yaitu ' <i>resi, pandhita tapa</i> '. Kata <i>Arsi</i> , <i>Resi</i> , dan <i>Reksi</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.
40.	<i>Aseb</i> ;(a.20) <i>Kukus</i> ;(k.233) <i>Kebul</i> ;(k.199) <i>Dhuma</i> ; (k.199)	' <i>kukus</i> ' ' <i>kebul</i> ' ' <i>kukusing barang sing kobong</i> ' ' <i>kukus</i> '	√ √ √ √								Kata <i>Aseb</i> , <i>Kukus</i> , <i>Kebul</i> , <i>Dhuma</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu ' <i>kukusing barang sing kobong</i> '. Kata <i>Aseb</i> , <i>Kukus</i> , <i>Kebul</i> , <i>Dhuma</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.
41.	<i>Aswa</i> ; (a.21) <i>Jaran</i> ;(dj.82) <i>Waji</i> ; (w.652) <i>Turangga</i> ; (t.616)	' <i>jaran</i> ' ' <i>kewan radja kaya kang kalebu</i> <i>kewan nusoni atracak wungkul</i> ' ' <i>jaran</i> ' ' <i>jaran</i> '	√ √ √ √								Kata <i>Aswa</i> , <i>Jaran</i> , <i>Waji</i> , <i>Turangga</i> , <i>Turanggi</i> , <i>Swa</i> , <i>Kuda</i> , <i>Kapal</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu ' <i>jaran, kewan radja kaya kang kalebu kewan nusoni atracak wungkul</i> '. Kata <i>Aswa</i> , <i>Jaran</i> , <i>Waji</i> , <i>Turangga</i> , <i>Turanggi</i> , <i>Swa</i> , <i>Kuda</i> , dan <i>Kapal</i> merupakan kesinoniman bentuk yaitu nomina asal.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
	<i>Turanggi</i> ; (t.66)	' <i>jaran</i> '	√								
	<i>Swa</i> ; (s.583)	' <i>jaran</i> '	√								
	<i>Kuda</i> ; (k.232)	' <i>jaran</i> '	√								
	<i>Kapal</i> ; (k.187)	' <i>jaran</i> '	√								
42.	<i>Asti</i> ; (a.20)	' <i>gajah</i> '	√								<p>Kata <i>Asti</i>, <i>Gajah</i>, <i>Esthi</i>, <i>Dwipangga</i>, <i>Dwirada</i>, <i>Dwirapa</i>, <i>Gaja</i>, <i>Samaja</i>, <i>Liman</i>, <i>Gajapati</i>, <i>Danti</i>, <i>Dipa</i>, <i>Dirada</i>, dan <i>Dipaka</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu '<i>kewan mawa tlale lan gadhing</i>, <i>gajah</i>'</p> <p>Kata <i>Asti</i>, <i>Gajah</i>, <i>Esthi</i>, <i>Gaja</i>, <i>Samaja</i>, <i>Liman</i>, <i>Danti</i>, <i>Dipa</i>, <i>Dirada</i>, dan <i>Dipaka</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.</p> <p>Kata <i>Dwipangga</i>, <i>Dwirada</i>, <i>Dwirapa</i>, <i>Gajapati</i> merupakan kesinoniman bentuk polimorfemis yaitu nomina majemuk.</p>
	<i>Gajah</i> ; (g.126)	' <i>kewan mawa tlale lan gadhing</i> '	√								
	<i>Esthi</i> ; (e.116)	' <i>gajah</i> '	√								
	<i>Dwipangga</i> ; (d.75)	' <i>gajah</i> '							√		
	<i>Dwirada</i> ; (d.75)	' <i>gajah</i> '							√		
	<i>Dwirapa</i> ; (d.75)	' <i>gajah</i> '							√		
	<i>Gaja</i> ; (g.126)	' <i>gajah</i> '	√								
	<i>Samaja</i> ; (s.541)	' <i>gajah</i> '	√								
	<i>Liman</i> ; (l.274)	' <i>gajah</i> '	√								
	<i>Gajapati</i> ; (g.127)	' <i>ratu gajah</i> '							√		
	<i>Danti</i> ; (d.64)	' <i>gajah</i> '	√								
	<i>Dipa</i> ; (d.69)	' <i>gajah</i> '	√								
	<i>Dirada</i> ; (d.69)	' <i>gajah</i> '	√								
	<i>Dipaka</i> ; (d.69)	' <i>gajah</i> '	√								
43.	<i>Bocah</i> ; (b.58)	' <i>wong sing isih cilik</i> '	√								Kata <i>Bocah</i> , <i>Becah</i> , <i>Lare</i> , <i>Arek</i> , dan <i>Walaka</i> merupakan kesinoniman makna karena

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
	<i>Becah</i> ;(b.36) <i>Lare</i> ;(l.262) <i>Arek</i> ;(a.18) <i>Walaka</i> ;(w.654)	' <i>bocah cilik</i> ' ' <i>bocah</i> ' ' <i>bocah</i> ' ' <i>bocah</i> '	√ √ √ √								memiliki makna yang sama yaitu ' <i>wong sing isih cilik, bocah cilik</i> '. Kata <i>Bocah, Becah, Lare, Arek, dan Walaka</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.
44.	<i>Awun-awun</i> ;(a.23) <i>Grimis</i> ;(g.164) <i>Gremis</i> ;(g.163) <i>Liris</i> ;(l.276) <i>Riris</i> ;(r.531)	' <i>grimis</i> ' ' <i>udan kepyir-kepyur</i> ' ' <i>grimis</i> ' ' <i>grimis</i> ' ' <i>grimis</i> '	√ √ √ √ √					√			Kata <i>Awun-awun, Grimis, Gremis, Liris, dan Riris</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu ' <i>grimis, udan kepyir-kepyur</i> '. Kata <i>Awun-awun</i> merupakan kesinoniman bentuk polimorfemis yaitu nomina ulang. Kata <i>Grimis, Gremis, Liris, dan Riris</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.
45.	<i>Ba</i> ;(b.23) <i>Sorot</i> ;(s.580) <i>Cahaya</i> ;(tj.662) <i>Banu</i> ;(b.29) <i>Sunar</i> ;(s.574) <i>Sunu</i> ;(s.574) <i>Teja</i> ;(t.594) <i>Dipta</i> ;(d.96) <i>Diptya</i> ;(d.69)	' <i>sorot</i> ' ' <i>pepadhang kang sumunar</i> ' ' <i>sorot</i> ' ' <i>sorot</i> ' ' <i>sorot</i> ' ' <i>cahya, sorot</i> ' ' <i>sorot</i> ' ' <i>sorot</i> ' ' <i>sorot</i> ' ' <i>sorot</i> '	√ √ √ √ √ √ √ √ √								Kata <i>Ba, Sorot, Cahya, Banu, Sunar, Sunu, Teja, Dipta, Diptya, Jwala, Gebyar, Urub, Kirana, Ujwala, Praba, Sri, Kenyar, Gumebyar, dan Sinar</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu ' <i>sorot, pepadhang kang sumunar</i> '. Kata <i>Ba, Sorot, Cahya, Banu, Sunar, Sunu, Teja, Dipta, Diptya, Jwala, Gebyar, Urub, Kirana, Ujwala, Praba, Sri, Kenyar dan Sinar</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal. Kata <i>Gumebyar</i> merupakan kesinoniman bentuk polimorfemis yaitu nomina berafiks.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
	<i>Jwala</i> ;(dj.100)	'sorot'	√								
	<i>Gebyar</i> ;(g.137)	'sorot satleraman'	√								
	<i>Urub</i> ;(oe.445)	'gebyaring geni'	√								
	<i>Kirana</i> ;(k.224)	'sorot'	√								
	<i>Ujwala</i> ;(oe.435)	'sorot'	√								
	<i>Praba</i> ;(p.508)	'sorot'	√								
	<i>Sri</i> ;(s.582)	'sorot, cahya'	√								
	<i>Kenyar</i> ;(k.210)	'sorot'	√								
	<i>Gumebyar</i> ;(g.137)	'sorot'					√				
	<i>Sinar</i> ;(s.563)	'sorot'	√								
46.	<i>Biyung</i> ; (b.44)	'embok'	√								Kata <i>Biyung, Babu, Embong, Embok, Simbok, Wibi</i> , dan <i>Simak</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu 'embok, biyung'. Kata <i>Biyung, Babu, Embong, Embok, Simbok, Wibi</i> , dan <i>Simak</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.
	<i>Babu</i> ;(b.23)	'biyung'	√								
	<i>Embong</i> ;(e.120)	'biyung'	√								
	<i>Embok</i> ;(e.120)	'biyung'	√								
	<i>Simbok</i> ;(s.563)	'biyung'	√								
	<i>Wibi</i> ;(w.662)	'biyung'	√								
	<i>Simak</i> ;(s.563)	'biyung'	√								
47.	<i>Inten</i> ;(i.171)	'watu pelikan kang aji banget wujude kaya kaca sumorot'	√								Kata <i>Inten, Bajra, Hira, Kumala, Padaka, Wadira, Endrawila, Galuh, Ratna, Retna, Pirus, Mani, Manila</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
	<i>Bajra</i> ;(b.24)	' <i>inten</i> '	√								<p>yaitu '<i>watu pelikan kang aji banget wujud kaya kaca sumorot, inten</i>'. Kata <i>Inten, Bajra, Hira, Kumala, Padaka, Wadira, Endrawila, Galuh, Ratna, Retna, Pirus, Mani, dan Manila</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.</p>
	<i>Hira</i> ;(h.166)	' <i>inten</i> '	√								
	<i>Kumala</i> ;(k.234)	' <i>inten</i> '	√								
	<i>Padaka</i> ;(p.455)	' <i>inten</i> '	√								
	<i>Wadira</i> ;(w.652)	' <i>inten</i> '	√								
	<i>Endrawila</i> ;(e.114)	' <i>inten biru</i> '	√								
	<i>Galuh</i> ;(g.129)	' <i>inten</i> '	√								
	<i>Ratna</i> ;(r.522)	' <i>inten</i> '	√								
	<i>Retna</i> ;(r.529)	' <i>inten</i> '	√								
	<i>Pirus</i> ;(r.529)	' <i>inten ijo</i> '	√								
	<i>Mani</i> ;(m.291)	' <i>inten</i> '	√								
	<i>Manila</i> ;(m.291)	' <i>inten biru</i> '	√								
48.	<i>Baita</i> ;(b.25)	' <i>prau</i> '	√								<p>Kata <i>Baita, Prau, Potra, Giyota, Selup, Rembaya, dan Kapal</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu '<i>prau, tetunggangan dianggo ngambahi segara</i>'. Kata <i>Baita, Prau, Potra, Giyota, Selup, Rembaya, dan Kapal</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.</p>
	<i>Prau</i> ;(p.510)	' <i>tetunggangan dianggo ngambahi segara</i> '	√								
	<i>Potra</i> ;(p.508)	' <i>prau</i> '	√								
	<i>Giyota</i> ;(g.147)	' <i>prau</i> '	√								
	<i>Selup</i> ;(s.554)	' <i>prau</i> '	√								
	<i>Rembaya</i> ;(r.562)	' <i>prau cilik</i> '	√								
	<i>Kapal</i> ;(k.187)	' <i>prau</i> '	√								

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
49.	<i>Baksa</i> ;(b.26) <i>Baksana</i> ;(b.26) <i>Pangan</i> ;(p.467) <i>Bakta</i> ;(b.26) <i>Bogya</i> ;(b.56) <i>Boga</i> ;(b.56) <i>Boja</i> ;(b.56) <i>Pepangan</i> ;(p.476) <i>Tedha</i> ;(t.598) <i>Dhahar</i> ;(dh.100)	'pangan' 'pangan' 'Sarananing urip, rejeki' 'pangan' 'pangan' 'pangan' 'pangan' 'pangan' 'pangan' 'pangan'	√ √ √ √ √ √ √ √ √				√				<p>Kata <i>Baksa</i>, <i>Baksana</i>, <i>Pangan</i>, <i>Bakta</i>, <i>Bogya</i>, <i>Boga</i>, <i>Boja</i>, <i>Pepangan</i>, <i>Tedha</i>, dan <i>Dhahar</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu 'pangan, sarananing urip, rejeki'.</p> <p>Kata <i>Baksa</i>, <i>Pangan</i>, <i>Bakta</i>, <i>Bogya</i>, <i>Boga</i>, <i>Boja</i>, <i>Tedha</i>, dan <i>Dhahar</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.</p> <p>Kata <i>baksana</i> merupakan kesinoniman bentuk polimorfemis yaitu nomina berperfix.</p> <p>Kata <i>pepangan</i> merupakan kesinoniman bentuk polimorfemis yaitu nomina ulang.</p>
50.	<i>Bale</i> ;(b.26) <i>Omah</i> ;(o.450) <i>Griya</i> ;(g.164) <i>Dalem</i> ;(d.64) <i>Panggonan</i> ;(p.469) <i>Gopracara</i> ;(g.160) <i>Umah</i> ;(oe.439)	'omah' 'jejasan mawa payon kang dianggo dunung utawa dianggo kaperluan liyane.' 'omah' 'omah' 'omah' 'panggenan' 'omah'	√ √ √ √ √ √				√				<p>Kata <i>Bale</i>, <i>Omah</i>, <i>Griya</i>, <i>Dalem</i>, <i>Panggonan</i>, <i>Gopracara</i>, <i>Umah</i>, <i>Wisma</i>, <i>Wesma</i>, dan <i>Panggenan</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu 'omah, jejasan mawa payon kang dianggo dunung utawa dianggo kaperluan liyane.'</p> <p>Kata <i>Bale</i>, <i>Omah</i>, <i>Griya</i>, <i>Dalem</i>, <i>Gopracara</i>, <i>Umah</i>, <i>Wisma</i>, dan <i>Wesma</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.</p> <p>Kata <i>panggenan</i> dan <i>panggonan</i> merupakan kesinoniman bentuk polimorfemis yaitu nomina berafiks.</p>

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
	<i>Wisma</i> ;(w.665)	' <i>omah</i> '	√								
	<i>Wesma</i> ;(w.659)	' <i>omah</i> '	√								
	<i>Panggenan</i> ;(p.469)	' <i>panggonan</i> '					√				
51.	<i>Tali</i> ;(t.587)	' <i>tampar sing dianggo ningseti</i> '	√								<p>Kata <i>Tali, Srimpung, Banda, Bandana, Tampar, Srimpet, Bendana, Blabar, dan Tangsul</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu '<i>tali, tampar sing dianggo ningseti</i>'.</p> <p>Kata <i>Tali, Srimpung, Banda, Bandana, Tampar, Srimpet, Bendana, Blabar, dan Tangsul</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.</p>
	<i>Srimpung</i> ;(s.582)	' <i>tali tampar dianggo nalen</i> '	√								
	<i>Banda</i> ;(b.27)	' <i>tali diango nalen tangan</i> '	√								
	<i>Bandana</i> ;(b.28)	' <i>tali</i> '	√								
	<i>Tampar</i> ;(t.588)	' <i>tali sing digawe plintiran serat nanas</i> '	√								
	<i>Srimpet</i> ;(586)	' <i>tali</i> '	√								
	<i>Bendana</i> ;(b.40)	' <i>tali</i> '	√								
	<i>Blabar</i> ;(b.46)	' <i>tali, kentheng</i> '	√								
	<i>Tangsul</i> ;(t.592)	' <i>tali</i> '	√								
52.	<i>Bandhawa</i> ;(b.28)	' <i>sanak sedulur</i> '	√								<p>Kata <i>Bandhawa, Bandhu, Trah, Gotrah, Batih, Brayat, Sagotrah, Segotrah, Turun, Gotra, Sanak, dan Sagotra</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu '<i>brayat, sanak sedulur</i>'.</p> <p>Kata <i>Bandhawa, Bandhu, Trah, Gotrah, Batih, Brayat, Turun, Gotra, Sanak, dan Sagotra</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.</p> <p>Kata <i>Sagotrah</i> dan <i>Segotrah</i> merupakan</p>
	<i>Bandhu</i> ;(b.28)	' <i>sanak sedulur</i> '	√								
	<i>Trah</i> ;(t.619)	' <i>turun</i> '	√								
	<i>Gotrah</i> ;(g.161)	' <i>brayat, sanak sedulur</i> '	√								
	<i>Batih</i> ;(b.33)	' <i>brayat</i> '	√								
	<i>Brayat</i> ;(b.58)	' <i>sanak sedulur</i> '	√								

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
	<i>Sagotrah</i> ;(s.538) <i>Segotrah</i> ;(s.552) <i>Turun</i> ;(t.616) <i>Gotra</i> ;(g.161) <i>Sanak</i> ;(s.533) <i>Sagotra</i> ;(s.538)	' <i>sekeluarga</i> ' ' <i>sekeluarga</i> ' ' <i>sagotrah</i> ' ' <i>sagotrah</i> ' ' <i>keluarga sing wis adoh</i> ' ' <i>sanak sedulur</i> '	√ √ √ √ √				√ √				kesinoniman bentuk polimorfemis yaitu nomina berafiks.
53.	<i>Batha</i> ;(b.33) <i>Prajurit</i> ;(p.509) <i>Bala</i> ;(b.26) <i>Wado</i> ;(w.652) <i>Wadwa</i> ;(w.652) <i>Wadya</i> ;(w.652) <i>Sena</i> ;(s.552) <i>Serdadu</i> ;(s.559) <i>Swabertya</i> ;(s.583) <i>Judhi</i> ;(dj.95) <i>Yudhaka</i> ;(y.176)	' <i>prajurit</i> ' ' <i>wong kang maju perang</i> ' ' <i>prajurit kang melu perang</i> ' ' <i>prajurit</i> ' ' <i>prajurit</i> ' ' <i>prajurit</i> ' ' <i>prajurit</i> ' ' <i>prajurit</i> ' ' <i>prajurit</i> ' ' <i>prajurit</i> ' ' <i>prajurit</i> '	√ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √								Kata <i>Batha, Prajurit, Bala, Wado, Wadwa, Wadya, Sena, Serdadu, Swabertya, Judhi</i> , dan <i>Yudhaka</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu ' <i>prajurit, wong kang maju perang</i> '. Kata <i>Batha, Prajurit, Bala, Wado, Wadwa, Wadya, Sena, Serdadu, Swabertya, Judhi</i> , dan <i>Yudhaka</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.
54.	<i>Beseg</i> ;(b.36) <i>Maling</i> ;(m.288)	' <i>maling</i> ' ' <i>durjana sing nyenyolong ing</i> '	√ √								Kata <i>Beseg, Maling, Begal, Bingseng, Bandhit, Durjana</i> , dan <i>Cora</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu ' <i>maling, durjana sing</i> '

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
		<i>wayah bengi</i> '	√								<i>nyenyolong ing wayah bengi</i> '
	<i>Begal</i> ;(b.288)	<i>'durjana</i> '	√								Kata <i>Beseg, Maling, Begal, Bengseng, Bandhit, Durjana, dan Cora</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.
	<i>Bengseng</i> ;(b.288)	<i>'maling</i> '	√								
	<i>Bandhit</i> ;(b.28)	<i>'maling</i> '	√								
	<i>Durjana</i> ;(d.72)	<i>'maling</i> '	√								
	<i>Cora</i> ;(c.646)	<i>'maling</i> '	√								
55.	<i>Bebed</i> ;(b.52)	<i>'jarit kang dianggo wong lanang</i> '	√								Kata <i>Bebed, Nyamping, Jarit, Jarik, Tapih, dan Sinjang</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu <i>'jarit</i> '. Kata <i>Bebed, Nyamping, Jarit, Jarik, Tapih, dan Sinjang</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.
	<i>Nyamping</i> ;(ny.354)	<i>'bebed</i> '	√								
	<i>Jarit</i> ;(dj.82)	<i>'bebed, tapih</i> '	√								
	<i>Jarik</i> ;(dj.82)	<i>'jarit</i> '	√								
	<i>Tapih</i> ;(t.593)	<i>'jarit kanggo wong wadon</i> '	√								
	<i>Sinjang</i> ;(s.564)	<i>'jarit</i> '	√								
56.	<i>Bui</i> ;(b.52)	<i>'kunjara</i> '	√								Kata <i>Bui, Kunjara, Bluwen, Buwi, Buwen, Buwi, Genjara, Pasepiran, dan Kunjaran</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu <i>'kunjara</i> '. Kata <i>Bui, Kunjara, Bluwen, Buwi, Buwen, Buwi, Genjara, dan Kunjaran</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal. Kata <i>Pasepiran</i> merupakan kesinoniman bentuk polimorfemis yaitu nomina berafiks.
	<i>Kunjara</i> ;(k.237)	<i>'bluwen</i> '	√								
	<i>Bluwen</i> ;(b.50)	<i>'kunjara</i> '	√								
	<i>Buwi</i> ;(b.50)	<i>'kunjara</i> '	√								
	<i>Buwen</i> ;(b.55)	<i>'kunjara</i> '	√								
	<i>Buwi</i> ;(b.55)	<i>'kunjara</i> '	√								

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
	<i>Genjara</i> ;(g.143) <i>Pasepiran</i> ;(p.475) <i>Kunjaran</i> ;(k.237)	' <i>kunjara</i> ' ' <i>kunjara</i> ' ' <i>kunjara</i> '	√ √				√				
57.	<i>Bojo</i> ;(b.56) <i>Garwa</i> ;(g.134) <i>Somah</i> ;(s.579) <i>Semah</i> ;(s.574) <i>Graha</i> ;(g.161) <i>Krama</i> ;(k.248) <i>Laki</i> ;(l.256) <i>Yugala</i> ;(j.240) <i>Kuthembi</i> ;(k.240) <i>Swami</i> ;(s.589) <i>Simah</i> ;(s.563)	' <i>sisihaning wong jejodhohan</i> ' ' <i>bojo</i> ' ' <i>bojo</i> ' ' <i>bojo</i> ' ' <i>bojo</i> ' ' <i>bojo</i> ' ' <i>bojo (lanang)</i> ' ' <i>bojo</i> ' ' <i>bojo</i> ' ' <i>bojo</i> ' ' <i>semah</i> '	√ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √								Kata <i>Bojo, Garwa, Somah, Semah, Graha, Krama, Laki, Yugala, Kuthembi, Swami, dan Simah</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu ' <i>sisihaning wong jejodhohan</i> '. Kata <i>Bojo, Garwa, Somah, Semah, Graha, Krama, Laki, Yugala, Kuthembi, Swami, dan Simah</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.
58.	<i>Dilah</i> ;(d.68) <i>Diyan</i> ;(d.68) <i>Damar</i> ;(d.64) <i>Dipa</i> ;(d.69)	' <i>diyan</i> ' ' <i>piranti dianggo gawe pepadhang</i> ' ' <i>diyan</i> ' ' <i>diyan</i> '	√ √ √ √								Kata <i>Dilah, Diyan, Damar, Dipa, Dimar, Pajut, Colok, Pepadhang, Padam, dan Judha</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu ' <i>piranti dianggo gawe pepadhang, diyan</i> '. Kata <i>Dilah, Diyan, Damar, Dipa, Dimar, Pajut, Colok, Padam, dan Judha</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
	<i>Dimar</i> ;(d.68) <i>Pajut</i> ;(p.455) <i>Colok</i> ;(c.645) <i>Pepadhang</i> ;(p.456) <i>Padam</i> ;(p.455) <i>Judha</i> ;(dj.95)	' <i>diyan</i> ' ' <i>diyan</i> ' ' <i>diyan lsp. sing dianggo madhangi</i> ' ' <i>apa-apa kang njalari padhang</i> ' ' <i>diyan</i> ' ' <i>diyan</i> '	√ √ √ √ √					√			Kata <i>Pepadhang</i> merupakan kesinoniman bentuk polimorfemis yaitu nomina ulang.
59.	<i>Buta</i> ;(b.55) <i>Danawa</i> ;(d.65) <i>Danuja</i> ;(d.65) <i>Detya</i> ;(d.66) <i>Diyu</i> ;(d.68) <i>Raseksa</i> ;(r.517) <i>Rasaksa</i> ;(r.517) <i>Raseksi</i> ;(r.517) <i>Kumbadha</i> ;(k.234) <i>Kubandha</i> ;(k.232) <i>Asura</i> ;(a.20)	' <i>jinising manungsa kang gedhe banget</i> ' ' <i>buta</i> ' ' <i>buta</i> ' ' <i>buta</i> ' ' <i>buta</i> ' ' <i>buta</i> ' ' <i>buta</i> ' ' <i>buta wadon</i> ' ' <i>buta</i> ' ' <i>buta</i> ' ' <i>buta</i> '	√ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √								Kata <i>Buta, Danawa, Danuja, Detya, Diyu, Raseksa, Rasaksa, Raseksi, Kumbadha, Kubandha, Asura, Yaksa, dan Ditya</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu ' <i>jinising manungsa kang gedhe banget</i> ' Kata <i>Buta, Danawa, Danuja, Detya, Diyu, Raseksa, Rasaksa, Raseksi, Kumbadha, Kubandha, Asura, Yaksa, dan Ditya</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal. Kata <i>Buta, Danawa, Danuja, Detya, Diyu, Raseksa, Rasaksa, Raseksi, Kumbadha, Kubandha, Asura, Yaksa, dan Ditya</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
	<i>Yaksa</i> ;(i.176)	'buta'	√								
	<i>Ditya</i> ;(d.69)	'buta'	√								
60.	<i>Barya</i> ;(b.32)	'wong wadon'	√								<p>Kata <i>Barya, Putri, Wadon, Wedok, Jedok, Dhari, Estri, Galuh, Gini, Dyah, Rini, Wanita, Retna, Wanodya, Wadu, Wadok, Wadwan, Waela, Waila</i>, dan <i>Wedon</i> merupakan kesinoniman makna karena mempunyai makna yang sama yaitu 'wong wadon'.</p> <p>Kata <i>Barya, Putri, Wadon, Wedok, Jedok, Dhari, Estri, Galuh, Gini, Dyah, Rini, Wanita, Retna, Wanodya, Wadu, Wadok, Wadwan, Waela, Waila</i>, dan <i>Wedon</i> kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.</p>
	<i>Putri</i> ;(p.505)	'wadon'	√								
	<i>Wadon</i> ;(w.652)	'putri'	√								
	<i>Wedok</i> ;(w.658)	'wadon'	√								
	<i>Jedok</i> ;(dj.85)	'wedok'	√								
	<i>Dhari</i> ;(d.102)	'putri'	√								
	<i>Estri</i> ;(e.116)	'wadon'	√								
	<i>Galuh</i> ;(g.129)	'putri'	√								
	<i>Gini</i> ;(g.147)	'wadon'	√								
	<i>Dyah</i> ;(d.75)	'sesebutaning putri'	√								
	<i>Rini</i> ;(r.530)	'bocah wadon'	√								
	<i>Wanita</i> ;(w.655)	'putri'	√								
	<i>Retna</i> ;(r.529)	'sesebutaning putri'	√								
	<i>Wanodya</i> ;(w.655)	'wadon'	√								
	<i>Wadu</i> ;(w.652)	'wadon'	√								
	<i>Wadok</i> ;(w.652)	'wadon'	√								
	<i>Wadwan</i> ;(w.652)	'wadon'	√								

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
	<i>Waela</i> ; (w.652)	'wadon'	√								
	<i>Waila</i> ; (w.653)	'wadon'	√								
	<i>Wedon</i> ; (w.658)	'wadon'	√								
61.	<i>Benten</i> ; (b.40)	'sabuk'	√								<p>Kata <i>Benten</i>, <i>Benting</i>, <i>Sabuk</i>, <i>Bentheng</i>, <i>Bengkung</i>, dan <i>Paningset</i> merupakan kesinoniman makna yaitu 'apa-apa sing diubetake ing bangkean minangka tetalining bebet.'</p> <p>Kata <i>Benten</i>, <i>Benting</i>, <i>Sabuk</i>, <i>Bentheng</i>, <i>Bengkung</i>, dan <i>Paningset</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.</p>
	<i>Benting</i> ; (b.40)	'sabuk angkin'	√								
	<i>Sabuk</i> ; (s.537)	'apa-apa sing diubetake ing bangkean minangka tetalining bebet.'	√								
	<i>Bentheng</i> ; (b.41)	'sabuk'	√								
	<i>Bengkung</i> ; (b.41)	'sabuk dawa dianggo bebet weteng lan bokong.'	√								
	<i>Paningset</i> ; (p.645)	'sabuk'	√								
	<i>Beritan</i> ; (b.42)	'kebon'	√								
	<i>Buritan</i> ; (b.42)	'kebon'	√								
	<i>Kebon</i> ; (k.200)	'palemahan jembar ing samburi utawa sakiwa tengene omah'	√								
	<i>Guritan</i> ; (g.157)	'kebon'	√								
63.	<i>Bestol</i> ; (b.43)	'pistol'	√								<p>Kata <i>Bestol</i>, <i>Bestul</i>, <i>Pistol</i>, <i>Bedhil</i>, <i>Sinapan</i>, dan <i>Setigar</i> merupakan kesinoniman makna karena mempunyai makna yang sama yaitu</p>

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
	<i>Bestul</i> ;(b.43)	'pistol'	√								'aran gegaman awujud wesi wuwuhan diisengi obat mimis'. Kata <i>Bestol</i> , <i>Bestul</i> , <i>Pistol</i> , <i>Bedhil</i> , <i>Sinapan</i> , dan <i>Setigar</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.
	<i>Pistol</i> ;(p.494)	'bedhil cilik'	√								
	<i>Pistol</i> ; (p.494)	'bedhil cilik'	√								
	<i>Bedhil</i> ;(b.37)	'aran gegaman awujud wesi wuwuhan diisengi obat mimis'	√								
	<i>Sinapan</i> ;(s.563)	'bedhil'	√								
	<i>Setigar</i> ;(s.560)	'bedhil'	√								
64.	<i>Janma</i> ;(dj.80)	'manungsa'	√								Kata <i>Janma</i> , <i>Jalma</i> , <i>Manungsa</i> , <i>Jelma</i> , <i>Wong</i> , <i>Uwong</i> , <i>Manus</i> , <i>Manusa</i> , <i>Manusya</i> , <i>Menungsa</i> , <i>Menus</i> , <i>Menusa</i> , <i>Jana</i> , <i>Jalmi</i> , dan <i>Tiyang</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu 'wong, manungsa'. Kata <i>Janma</i> , <i>Jalma</i> , <i>Manungsa</i> , <i>Jelma</i> , <i>Wong</i> , <i>Uwong</i> , <i>Manus</i> , <i>Manusa</i> , <i>Manusya</i> , <i>Menungsa</i> , <i>Menus</i> , <i>Menusa</i> , <i>Jana</i> , <i>Jalmi</i> , dan <i>Tiyang</i> merupakan nomina bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.
	<i>Jalma</i> ;(dj.79)	'manungsa'	√								
	<i>Manungsa</i> ;(m.291)	'wong'	√								
	<i>Jelma</i> ;(dj.87)	'manungsa'	√								
	<i>Wong</i> ;(w.669)	'manungsa'	√								
	<i>Uwong</i> ;(oe.448)	'manungsa'	√								
	<i>Manus</i> ;(m.29)	'manungsa'	√								
	<i>Manusa</i> ; (m.29)	'manungsa'	√								
	<i>Manusya</i> ; (m.29)	'manungsa'	√								
	<i>Menungsa</i> ; (m.307)	'manungsa'	√								
	<i>Menus</i> ; (m.307)	'manungsa'	√								
	<i>Menusa</i> ; (m.307)	'manungsa'	√								

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
	<i>Jana</i> ; (dj.80) <i>Jalmi</i> ; (dj.79) <i>Tiyang</i> ; (t.605)	' <i>manungsa</i> ' ' <i>manungsa</i> ' ' <i>wong</i> '	√ √ √								
65.	<i>Emas</i> ; (e.119) <i>Mas</i> ; (m.297) <i>Hema</i> ; (h.116) <i>Kanaka</i> ; (k.184) <i>Kancana</i> ; (k.186) <i>Kencana</i> ; (k.209) <i>Jene</i> ; (dj.88)	' <i>logam warnane kuning</i> ' ' <i>logam kuning kang larang regane</i> ' ' <i>emas</i> ' ' <i>emas</i> ' ' <i>emas</i> ' ' <i>emas</i> ' ' <i>emas</i> '	√ √ √ √ √ √	√							Kata <i>Emas, Mas, Hema, Kanaka, Kancana, Kencana</i> , dan <i>Jene</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu ' <i>logam kuning kang larang regane</i> '. Kata <i>Emas, Mas, Hema, Kanaka, Kancana, Kencana</i> , dan <i>Jene</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.
66.	<i>Prawan</i> ; (p.512) <i>Yuwati</i> ; (y.177) <i>Parawan</i> ; (p.472) <i>Kenya</i> ; (k.210)	'anak perempuan yang sudah saatnya menikah' ' <i>prawan</i> ' ' <i>prawan</i> ' ' <i>kenya</i> '	√ √ √ √								Kata <i>Prawan, Yuwati, Parawan</i> , dan <i>Kenya</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu ' <i>anak perempuan yang sudah saatnya menikah</i> '. Kata <i>Prawan, Yuwati, Parawan</i> , dan <i>Kenya</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.
67.	<i>Pendhita</i> ; (p.484) <i>Yogiswara</i> ; (j.177)	' <i>pandhita</i> ' ' <i>pendhita</i> '	√						√		Kata <i>Pendhita, Yogiswara, Yati, Yogi</i> , dan <i>Pandhita</i> merupakan kesinoniman makna karena ' <i>wong ahli tapa</i> '. Kata <i>Pendhita, Yati, Yogi</i> , dan <i>Pandhita</i>

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
	<i>Yati</i> ;(j.176) <i>Yogi</i> ;(j.177) <i>Pandhita</i> ; (p.464)	' <i>pendhita</i> ' ' <i>pendhita</i> ' ' <i>wong ahli tapa</i> '	√ √ √								merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal. Kata <i>Yogiswara</i> merupakan kesinoniman bentuk polimorfemis yaitu nomina majemuk.
68.	<i>Taman</i> ;(t.587) <i>Patamanan</i> ;(p.476) <i>Udyana</i> ;(oe.435) <i>Ujana</i> ;(oe.435)	' <i>pakebonan sing ditanduri kembang</i> ' ' <i>taman</i> ' ' <i>taman</i> ' ' <i>taman</i> '	√ √ √				√				Kata <i>Taman</i> , <i>Patamanan</i> , <i>Udyana</i> , dan <i>Ujana</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu ' <i>pakebonan sing di tanduri kembang</i> '. Kata <i>Taman</i> , <i>Udyana</i> , dan <i>Ujana</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal. Kata <i>Patamanan</i> merupakan kesinoniman bentuk polimorfemis yaitu nomina berafiks.
69.	<i>Sesaji</i> ;(s.537) <i>Cecaos</i> ;(tj.537) <i>Saji</i> ;(s.537) <i>Cecawis</i> ;(tj.537) <i>Sesaos</i> ;(s.537) <i>Sajen</i> ;(s.537) <i>Sesajen</i> ;(s.537)	' <i>sajen</i> ' ' <i>sesaji</i> ' ' <i>cecawis tata-tata panganan lsp.</i> ' ' <i>sesaos</i> ' ' <i>kembang, panganan lsp. kang disajekake kanggo lembut</i> ' ' <i>sajen</i> '	√					√ √ √ √		√	Kata <i>Sesaji</i> , <i>Cecaos</i> , <i>Saji</i> , <i>Cecawis</i> , <i>Sesaos</i> , <i>Sajen</i> , dan <i>Sesajen</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu ' <i>kembang, panganan lsp. kang disajekake kanggo lembut</i> '. Kata <i>Saji</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal. Kata <i>Sajen</i> merupakan kesinoniman bentuk polimorfemis yaitu nomina berafiks. Kata <i>Sesaji</i> , <i>Cecaos</i> , <i>Cecawis</i> , <i>Sesaos</i> , dan merupakan kesinoniman bentuk polimorfemis yaitu nomina ulang. Kata <i>Sesajen</i> merupakan kesinoniman bentuk polimorfemis yaitu nomina kombinasi.
70.	<i>Ula</i> ;(oe.437)	' <i>kewan klebu bangsane kewan rumangkang</i> '	√								Kata <i>Ula</i> , <i>Wyala</i> , <i>Naga</i> , <i>Wedhit</i> , <i>Caksuswara</i> , <i>Sawer</i> , <i>Sarpa</i> , <i>Nagagini</i> , <i>Taksaka</i> , dan <i>Teksaka</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
	<i>Wyala</i> ; (w.666) <i>Naga</i> ; (n.335) <i>Wedhit</i> ; (w.660) <i>Caksuswara</i> ; (tj.623) <i>Sawer</i> ; (s.549) <i>Sarpa</i> ; (s.549) <i>Nagagini</i> ; (n.335) <i>Taksaka</i> ; (t.588) <i>Teksaka</i> ; (t.599)	‘ula’ ‘ula gedhe’ ‘ula’ ‘ula’ ‘ula’ ‘ula’ ‘ula’ ‘ula’	√ √ √ √ √ √ √ √						√ √		‘kewan klebu bangsane kewan rumangkang’. Kata <i>Ula</i> , <i>Wyala</i> , <i>Naga</i> , <i>Wedhit</i> , <i>Sawer</i> , <i>Sarpa</i> , <i>Taksaka</i> , dan <i>Teksaka</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal. Kata <i>Caksuswara</i> dan <i>Nagagini</i> merupakan kesinoniman bentuk polimorfemis yaitu nomina majemuk.
71.	<i>Kethek</i> ; (k.221) <i>Wanara</i> ; (w.665) <i>Wanari</i> ; (w.665) <i>Kenas</i> ; (k.208) <i>Munyak</i> ; (m.325)	‘kewan bangsane munyak’ ‘munyak’ ‘kethek wadon’ ‘kethek’ ‘kethek cilik’	√ √ √ √ √								Kata <i>Kethek</i> , <i>Wanara</i> , <i>Wanari</i> , <i>Kenas</i> , dan <i>Munyak</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu ‘kewan bangsane munyak’. Kata <i>Kethek</i> , <i>Wanara</i> , <i>Wanari</i> , <i>Kenas</i> , dan <i>Munyak</i> merupakan kesinoniman bentuk yaitu nomina asal.
72.	<i>Ketela</i> ; (k.217) <i>Kaspa</i> ; (k.191) <i>Kastela</i> ; (k.191) <i>Tela</i> ; (t.596) <i>Bolet</i> ; (b.56)	‘tetuwuhan kang dipurih oyode’ ‘ketela’ ‘ketela’ ‘ketela’ ‘tela kaspa’	√ √ √ √ √								Kata <i>Ketela</i> , <i>Kaspa</i> , <i>Kastela</i> , <i>Tela</i> , <i>Bolet</i> , <i>Jendral</i> , <i>Jendal</i> , <i>Pohung</i> , dan <i>Kaspa</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu ‘tetuwuhan kang dipurih oyode’. Kata <i>Ketela</i> , <i>Kaspa</i> , <i>Kastela</i> , <i>Tela</i> , <i>Bolet</i> , <i>Jendral</i> , <i>Jendal</i> , <i>Pohung</i> , dan <i>Kaspa</i> merupakan kesinoniman bentuk

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
	<i>Jendral</i> ; (dj.84) <i>Jendal</i> ; (dj.84) <i>Pohung</i> ; (p.506) <i>Kaspe</i> ; (k.191) <i>Tetela</i> ; (t.596) <i>Bodin</i> ; (b.56)	'ketela' 'ketela' 'ketela' 'tela pohung' 'ketela' 'ketela'	√ √ √ √ √ √								monomorfemis yaitu nomina asal.
73.	<i>Manuk</i> ; (m.291) <i>Peksi</i> ; (p.483) <i>Paksi</i> ; (p.459)	'bangsane kewan iwen' 'manuk' 'manuk'	√ √ √								Kata <i>Manuk</i> , <i>Peksi</i> , dan <i>Paksi</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu 'bangsane kewan iwen'. Kata <i>Manuk</i> , <i>Peksi</i> , dan <i>Paksi</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.
74.	<i>Keris</i> ; (c.644) <i>Curiga</i> ; (p.477) <i>Patrem</i> ; (p.477) <i>Katga</i> ; (k.192) <i>Suduk</i> ; (s.569) <i>Cundrik</i> ; (c.643) <i>Dhuwung</i> ; (dh.110) <i>Wangkingan</i> ; (w.655) <i>Wangking</i> ; (w.655)	'gegaman landhep mawa wrangka lan ukiran' 'keris' 'keris cilik' 'keris' 'keris' 'keris' 'keris' 'keris' 'keris'	√ √ √ √ √ √ √ √								Kata <i>Keris</i> , <i>Curiga</i> , <i>Patrem</i> , <i>Katga</i> , <i>Suduk</i> , <i>Cundrik</i> , <i>Dhuwung</i> , <i>Wangkingan</i> , dan <i>Wangking</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu 'gegaman landhep mawa wrangka lan ukiran'. Kata <i>Keris</i> , <i>Curiga</i> , <i>Patrem</i> , <i>Katga</i> , <i>Suduk</i> , <i>Cundrik</i> , <i>Dhuwung</i> dan <i>Wangking</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal. Kata <i>Wangkingan</i> merupakan kesinoniman bentuk polimorfemis yaitu nomina berperfiks.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
75.	<i>Cokor</i> ; (tj.645) <i>Sikil</i> ; (s.562) <i>Thokor</i> ; (t.651) <i>Suku</i> ; (s.570) <i>Cakar</i> ; (tj.623) <i>Sampeyan</i> ; (s.542) <i>Sampyan</i> ; (s.542)	' <i>sikil</i> ' ' <i>perangan angganing badan sing nyangga awak</i> ' ' <i>sikil</i> ' ' <i>sikil</i> ' ' <i>sikil</i> ' ' <i>sikil</i> ' ' <i>sampeyan</i> '	√ √ √ √ √ √								Kata <i>Cokor</i> , <i>Sikil</i> , <i>Thokor</i> , <i>Suku</i> , <i>Cakar</i> , <i>Sampeyan</i> , dan <i>Sampyan</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu ' <i>perangan angganing badan sing nyangga awak</i> '. Kata <i>Cokor</i> , <i>Sikil</i> , <i>Thokor</i> , <i>Suku</i> , <i>Cakar</i> , <i>Sampeyan</i> , dan <i>Sampyan</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.
76.	<i>Tlethong</i> ; (t.609) <i>Lethong</i> ; (l.268) <i>Tlethok</i> ; (t.209) <i>Tlepong</i> ; (t.609)	' <i>tai kebo, sapi, lsp.</i> ' ' <i>Tlethong</i> ' ' <i>Tlethong</i> ' ' <i>Tlethong</i> '	√ √ √ √								Kata <i>Tlethong</i> , <i>Lethong</i> , <i>Tlethok</i> dan <i>Tlepong</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu ' <i>tai kebo, sapi, lsp.</i> ' Kata <i>Tlethong</i> , <i>Lethong</i> , <i>Tlethok</i> dan <i>Tlepong</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.
77.	<i>Susu</i> ; (s.576) <i>Prembayun</i> ; (p.512) <i>Prambayun</i> ; (p.510) <i>Payudara</i> ; (p.457) <i>Payodara</i> ; (p.457)	' <i>daging sing mbedhugul ing dhadha</i> ' ' <i>susu</i> ' ' <i>susu</i> ' ' <i>susu</i> ' ' <i>susu</i> '	√ √ √ √ √								Kata <i>Susu</i> , <i>Prembayun</i> , <i>Prambayun</i> , <i>Payudara</i> , dan <i>Payodara</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu ' <i>daging sing mbedhugul ing dhadha</i> '. Kata <i>Susu</i> , <i>Prembayun</i> , <i>Prambayun</i> , <i>Payudara</i> , dan <i>Payodara</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
78.	<i>Siswa</i> ; (s.566) <i>Sisya</i> ; (s.566) <i>Murid</i> ; (m.327) <i>Sekabat</i> ; (s.552)	' <i>murid</i> ' ' <i>murid</i> ' ' <i>bocah (wong) kang diwulang</i> ' ' <i>murid</i> '	√ √ √ √								Kata <i>Siswa</i> , <i>Sisya</i> , <i>Murid</i> , dan <i>Sekabat</i> merupakan kesinonoman makna karena memiliki makna yang sama yaitu ' <i>bocah (wong) kang diwulang</i> '. Kata <i>Siswa</i> , <i>Sisya</i> , <i>Murid</i> , dan <i>Sekabat</i> merupakan kesinonoman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.
79.	<i>Endhas</i> ; (e.121) <i>Dhas</i> ; (dh.102) <i>Utamangga</i> ; (oe.447) <i>Ulu</i> ; (oe.438) <i>Mudhangkara</i> ; (m.323) <i>Sirah</i> ; (s.565) <i>Mustaka</i> ; (m.328) <i>Murda</i> ; (m.327) <i>Kumba</i> ; (k.234) <i>Murdaka</i> ; (m.327)	' <i>peranganing awak ing ndhuwur</i> ' ' <i>endhas</i> ' ' <i>endhas</i> ' ' <i>endhas</i> ' ' <i>endhas</i> ' ' <i>endhas</i> ' ' <i>sirah</i> ' ' <i>endhas</i> ' ' <i>endhas</i> ' ' <i>endhas</i> '	√ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √								Kata <i>Endhas</i> , <i>Dhas</i> , <i>Utamangga</i> , <i>Ulu</i> , <i>Mudhangkara</i> , <i>Sirah</i> , <i>Mustaka</i> , <i>Murda</i> , <i>Kumba</i> , lan <i>Murdaka</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu ' <i>peranganing awak ing ndhuwur</i> '. Kata <i>Endhas</i> , <i>Utamangga</i> , <i>Ulu</i> , <i>Mudhangkara</i> , <i>Sirah</i> , <i>Mustaka</i> , <i>Murda</i> , <i>Kumba</i> , lan <i>Murdaka</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal. Kata <i>Dhas</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina penggalan.
80.	<i>Kolem</i> ; (k.243) <i>Kolam</i> ; (k.243) <i>Kolah</i> ; (k.143)	' <i>kolah</i> ' ' <i>blumbang</i> ' ' <i>wadhah banyu sing dianggo padusan</i> '	√ √ √								Kata <i>Kolem</i> , <i>Kolam</i> , <i>Kolah</i> , <i>Blumbang</i> , dan <i>Kulah</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu ' <i>wadhah banyu sing dianggo padusan</i> '. Kata <i>Kolem</i> , <i>Kolam</i> , <i>Kolah</i> , <i>Blumbang</i> , dan <i>Kulah</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
	<i>Blumbang</i> ;(b.50) <i>Kulah</i> ;(k.235)	' <i>jugangan gedhe isi banyu</i> ' <i>'kolah'</i>	√ √								
81.	<i>Darah</i> ;(d.65) <i>Rah</i> ;(r.516) <i>Getih</i> ;(g.145) <i>Rudira</i> ;(r.531) <i>Ludira</i> ;(l.276) <i>Swanita</i> ;(s.583)	' <i>turuning leluhur</i> ' <i>'getih'</i> <i>'barang cower sing sumrambah ing saranduning badan warnane abang'</i> <i>'getih'</i> <i>'getih'</i> <i>'getih'</i>	√ √ √ √ √ √								Kata <i>Darah, Rah, Getih, Rudira, Ludira</i> , dan <i>Swanita</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu ' <i>barang cower sing sumrambah ing saranduning badan warnane abang</i> '. Kata <i>Darah, Rah, Getih, Rudira, Ludira</i> , dan <i>Swanita</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.
82.	<i>Driji</i> ;(d.75) <i>Jari</i> ;(dj.82) <i>Jariji</i> ;(dj.82) <i>Jaridjwa</i> ;(dj.82)	' <i>gegelitaning tangan (sikul) kang pucuk</i> ' <i>'driji'</i> <i>'driji'</i> <i>'driji'</i>	√ √ √ √								Kata <i>Driji, Jari, Jariji</i> , dan <i>Jaridjwa</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu ' <i>gegelitaning tangan (sikul) kang pucuk</i> '. Kata <i>Driji, Jari, Jariji</i> , dan <i>Jaridjwa</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.
83.	<i>Dalan</i> ;(d.63) <i>Ratan</i> ;(r.522)	' <i>papan sing dipijekake dianggo liwat.</i> ' <i>'dalan gedhe'</i>	√ √								Kata <i>Dalan, Ratan, Lurung, Enu, Gili, Hawan, Lebuh, Marga, Sopana, Yana, Mergi, Margi, Radinan</i> , dan <i>Merga</i> merupakan kesinoniman makna karena memiliki makna yang sama yaitu ' <i>papan sing dipijekake dianggo liwat.</i> '

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
	<i>Lurung</i> ;(l.280)	' <i>dalan gedhe</i> '	√								Kata <i>Dalan</i> , <i>Ratan</i> , <i>Lurung</i> , <i>Emu</i> , <i>Gili</i> , <i>Hawan</i> , <i>Lebuh</i> , <i>Marga</i> , <i>Sopana</i> , <i>Yana</i> , <i>Mergi</i> , <i>Margi</i> , <i>Radinan</i> , dan <i>Merga</i> merupakan kesinoniman bentuk monomorfemis yaitu nomina asal.
	<i>Enu</i> ;(e.122)	' <i>dalan</i> '	√								
	<i>Gili</i> ;(g.147)	' <i>dalan</i> '	√								
	<i>Hawan</i> ;(h.166)	' <i>dalan</i> '	√								
	<i>Lebuh</i> ;(l.268)	' <i>dalan</i> '	√								
	<i>Marga</i> ;(m.296)	' <i>dalan</i> '	√								
	<i>Sopana</i> ;(s.579)	' <i>dalan</i> '	√								
	<i>Yana</i> ;(j.176)	' <i>dalan</i> '	√								
	<i>Mergi</i> ;(m.311)	' <i>dalan</i> '	√								
	<i>Margi</i> ;(m.296)	' <i>marga</i> '	√								
	<i>Radinan</i> ; (r.515)	' <i>ratan</i> '	√								
	<i>Merga</i> ;(m.311)	' <i>dalan</i> '	√								

KETERANGAN TABEL ANALISIS KESINONIMAN NOMINA KONKRET DALAM KAMUS *BAOESSTRA DJAWA*

KARYA W.J.S POERWADARMINTA

Kesinoniman Makna:

Kolom kesinoniman makna merupakan kolom yang memuat tentang temuan kosakata bersinonim. Kolom kesinoniman makna meliputi kolom pasangan kata dan kolom makna. Kolom pasangan kata untuk mencantumkan kosa kata yang memiliki makna bersinonim. Kosa kata ditulis dalam satu kolom artinya kosa kata tersebut memiliki makna yang sama. Kolom makna sebagai keterangan dari kolom pasangan kata, artinya makna dari kosa kata dalam kolom pasangan kata ditulis di kolom makna.

Kesinoniman Bentuk :

Nas	: Nomina asal	Nb	: Nomina berafiks
Npg	: Nomina penggalan	Nu	: Nomina ulang
Npd	: Nomina paduan	Nm	: Nomina majemuk
Nak	: Nomina akronim	Nk	: Nomina kombinasi

Indikator :

Kolom indikator digunakan sebagai keterangan analisis dari temuan kesinoniman bentuk pada asangan kosa kata yang bersinonim.

Cara membaca tabel:

Tabel analisis kesinoniman bentuk nomina konkret bahasa Jawa dalam kamus *Baoesastra Djawa* menyajikan pasangan kosa kata yang bersinonim. Apabila ingin mengetahui kosa kata yang bersinonim yakni pada bentuk nomina, dilakukan dengan mengamati kolom pasangan kata

kemudian mengamati tanda ✓ pada kolom kesinoniman bentuk. Artinya, kosa kata yang bersinonim pada kolom pasangan kata memiliki kesinoniman bentuk sesuai dengan tanda ✓ pada kolom kesinoniman bentuk.